

**WARNA KARAKTER DALAM AL-QUR'AN DENGAN PENDEKATAN
PSIKOLOGI QUR'ANI**

Skripsi

*Diajukan Sebagai Syarat Untuk Memperoleh Gelar Sarjana Agama (S.Ag)
Pada Program Studi Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir
Fakultas Ushuluddin Adab Dan Dakwah*

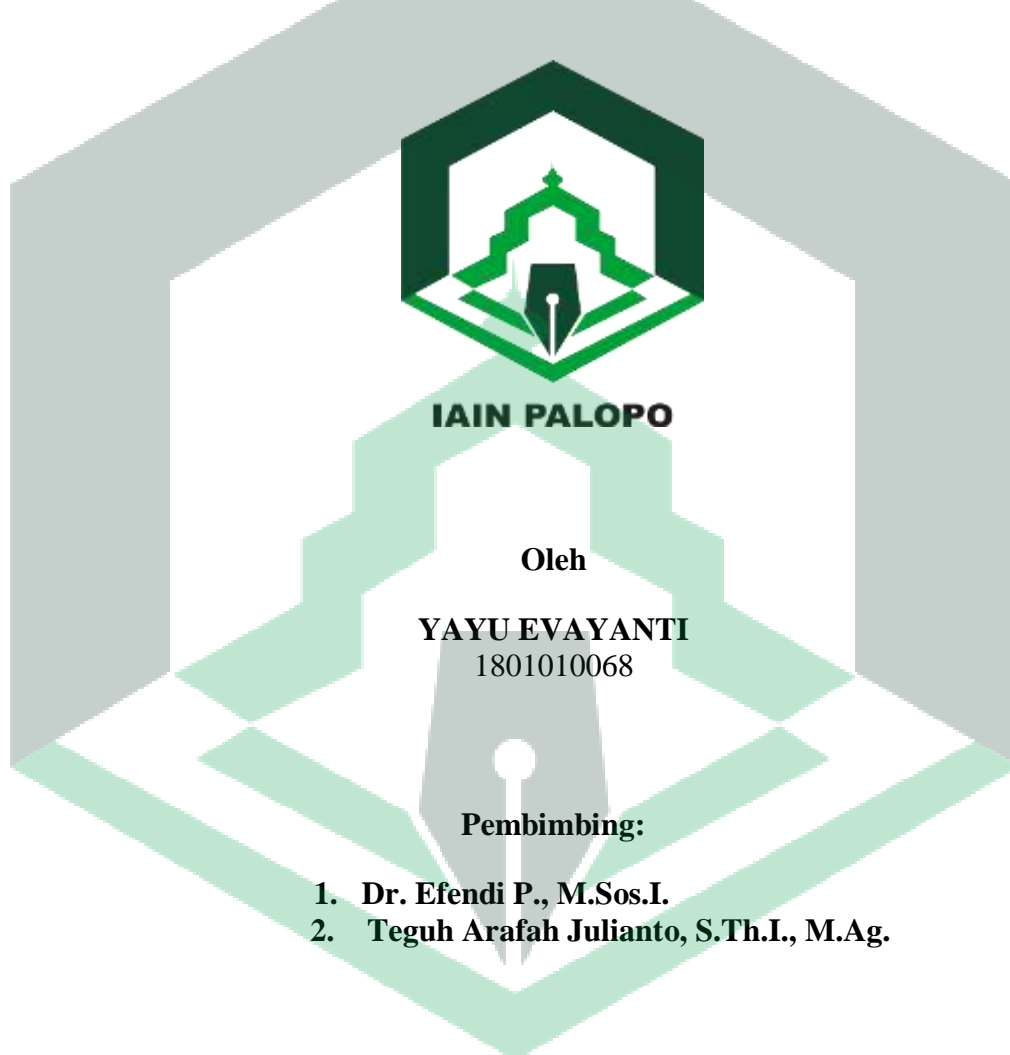


**PROGRAM STUDI ILMU AL-QUR'AN DAN TAFSIR
FAKULTAS USHULUDDIN ADAB DAN DAKWAH
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PALOPO
2023**

**WARNA KARAKTER DALAM AL-QUR'AN DENGAN PENDEKATAN
PSIKOLOGI QUR'ANI**

Skripsi

*Diajukan Sebagai Syarat Untuk Memperoleh Gelar Sarjana Agama (S.Ag)
Pada Program Studi Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir
Fakultas Ushuluddin Adab Dan Dakwah*



**PROGRAM STUDI ILMU AL-QUR'AN DAN TAFSIR
FAKULTAS USHULUDDIN ADAB DAN DAKWAH
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PALOPO
2023**

HALAMAN PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertandatangan di bawah ini:

Nama : Yuyu Evayanti
NIM : 18 0101 068
Fakultas : Ushuluddin, Adab dan Dakwah
Program Studi : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir

Menyatakan dengan sebenarnya bahwa:

1. Skripsi ini merupakan hasil karya saya sendiri, bukan plagiasi atau duplikasi dari tulisan/karya orang lain yang saya akui sebagai tulisan atau pikiran saya sendiri,
2. Seluruh bagian dari skripsi ini adalah karya saya sendiri selain kutipan yang ditunjukkan sumbernya. Segala kekeliruan dan kesalahan yang ada di dalamnya adalah tanggung jawab saya.

Bilamana dikemudian hari pernyataan ini tidak benar, maka saya bersedia menerima sanksi administratif atas perbuatan tersebut dan gelar akademik yang saya peroleh karenanya dibatalkan.

Demikian pernyataan ini dibuat untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Palopo, 10 Mei 2023

Yuyu Evayanti
18 0101 068

10000
METERAI
TEMPEL
B-234904238685

Yuyu Evayanti
18 0101 068

HALAMAN PENGESAHAN

Skripsi berjudul *Warna Karakter dalam Al-Qur'an dengan Pendekatan Psikologi Qur'ani* yang ditulis oleh Yuyu Evayanti Nomor Induk Mahasiswa (NIM) 18 0101 0068, mahasiswa Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir Fakultas Ushuluddin Adab, dan Dakwah Institut Agama Islam Negeri Palopo, yang dimunaqsyahkan pada hari Selasa, 07 Maret 2023 bertepatan dengan 14 Sya'ban 1444 H telah diperbaiki sesuai catatan Tim Penguji, dan diterima sebagai syarat meraih gelar *Sarjana Agama (S.Ag)*.

Palopo, 11 Mei 2023

TIM PENGUJI

- | | | |
|---|-------------------|---|
| 1. Dr. Masmuddin, M.Ag | Ketua Sidang | () |
| 2. Dr. Baso Hasyim, M.Sos.I. | Sekretaris Sidang | () |
| 3. Dr. Masmuddin, M.Ag | Penguji I | () |
| 4. Dr. Hj. Fauziah Zaimuddin, M.Ag | Penguji II | () |
| 5. Dr. Efendi P., M.Sos.I | Pembimbing I | () |
| 6. Teguh Arafah Julianto, S.Th.I., M.Ag | Pembimbing II | () |

Mengetahui:

a.n. Rektor IAIN Palopo
Dekan Fakultas Ushuluddin
Adab, Dan Dakwah

Ketua Program Studi
Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir



Dr. Masmuddin, M.Ag.
NIP 19600318 198703 1 004



Dr. H. Rukman AR Said, Lc, M.Th.I
NIP 19710701 200012 1 001

PRAKATA

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ
الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ وَالصَّلَاةُ وَالسَّلَامُ عَلَى أَشْرَفِ الْأَنْبِيَاءِ وَالْمُرْسَلِينَ سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ
وَعَلَى آلِهِ وَأَصْحَابِهِ أَجْمَعِينَ. (أَمَّا بَعْدُ)

Puji dan syukur kehadiran Allah swt, atas rahmat dan hidayah-Nya sehingga peneliti dapat menyelesaikan skripsi ini dengan judul “Warna Karakter Dalam Al-Qur’an dengan Pendekatan Psikologi Qur’ani.”

Shalawat serta salam kepada Nabi Muhammad saw. kepada para keluarga, sahabat dan pengikut-pengikutnya. Skripsi ini disusun sebagai syarat yang harus diselesaikan, guna memperoleh gelar sarjana pendidikan dalam bidang Ilmu al-Qur’an dan Tafsir di Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Palopo. Penulisan skripsi ini dapat terselesaikan berkat bantuan, bimbingan serta dorongan dari banyak pihak. Selain itu, penulis juga ingin menyampaikan ucapan terima kasih yang tak terhingga dengan penuh ketulusan hati dan keikhlasan, kepada:

1. Rektor Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Palopo, Prof. Dr. Abdul Pirol, M.Ag., Wakil Rektor I Bidang Akademik dan Kelembagaan, Dr. Muammar Arafat, M.H., Wakil Rektor II Bidang Administrasi Umum, Perencanaan dan Keuangan, Dr. Ahmad Syarief Iskandar, M.M., Wakil Rektor III Bidang Kemahasiswaan dan Kerjasama, Dr. Muhaemin, M.A.
2. Dekan Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Palopo, Dr. Masmuddin, M.Ag., Wakil Dekan I, Dr. Baso Hasyim, M.Sos.I., Wakil Dekan II, Dr. Syahrudin M.H.I., Wakil Dekan III, Muh. Ilyas, S.Ag., M.A.

3. Ketua Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir, Dr. H. Rukman AR Said, Lc., M.Th.I., Sekretaris Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir, Teguh Arafah Julianto, S.Th.I, M.Ag. serta seluruh dosen dan staf di lingkungan Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah IAIN Palopo yang telah membantu dan mengarahkan dalam proses penyelesaian skripsi.
4. Dr. Baso Hasyim, M.Sos.I. selaku Penasehat Akademik yang telah memberikan bimbingan dan pengarahan kepada penulis selama duduk di bangku kuliah dan dalam penulisan skripsi.
5. Dr. Efendi.P., M.Sos.I dan Teguh Arafah Julianto, S.Th.I, M.Ag selaku pembimbing I dan II yang telah banyak memberikan bimbingan, masukan dan mengarahkan selama proses penyelesaian skripsi.
6. Dr. Masmuddin, M.Ag dan Dr. Hj. Fauziah Zainuddin, M.Ag selaku penguji I dan II yang telah banyak memberikan arahan dan dukungan kepada penulis selama penulisan skripsi.
7. Seluruh dosen dan staf di lingkungan kampus Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Palopo yang telah memberikan pengajaran serta bantuan kepada penulis mulai dari awal masuk kuliah sampai menyelesaikannya.
8. Madehang, S.Ag., M.Pd. selaku Kepala Unit Perpustakaan IAIN Palopo beserta seluruh staf perpustakaan IAIN Palopo yang telah membantu, khususnya dalam mengumpulkan buku-buku literatur yang berkaitan dengan skripsi ini.
9. Terhusus kepada keluarga tercinta penulis, ayahanda Sumari dan ibunda Sumiatun yang telah mengasuh dan mendidik penulis dengan penuh kasih sayang sejak kecil hingga sekarang, serta selalu mendoakan setiap langkah yang penulis

tempuh, yang pertama merasakan kebahagiaan atas pencapaian yang penulis raih, yang pertama pula memberikan dukungan serta penguat ketika penulis berada pada kesulitan. Kepada kakak perempuan saya Ajar Anggriani, S.Ag dan kakak ipar saya Sumarji, S.Kom. yang telah mendampingi langkah penulis selama jauh dari orang tua, memberikan perhatian lebih kepada penulis sehingga terjauh dari hal-hal buruk yang tidak di inginkan pada zaman sekarang ini. Doa dan dukungan mereka pula yang membuat penulis bisa menyelesaikan skripsi ini. Serta kepada adik perempuan saya Zahrotul Qomariyah, yang telah memberikan doa dan banyak dukungan kepada penulis.

10. Kepada semua teman seperjuangan, mahasiswa Program Ilmu al-Qur'an dan Tafsir IAIN Palopo angkatan 2018 khususnya kepada Vicka Intan Pradina, Diah Rahmawati, Tiyas Astira, Ika Nur Wahyuni dan Aisyah Amini, S.Ag. selaku sahabat dari penulis. Serta teman-teman IAT Kelas B, dan masih banyak lagi yang selama ini selalu memberikan dorongan dan saran dalam penyusunan skripsi ini.

Semoga Allah swt. menjadikan perjuangan ini bernilai ibadah dan mendapatkan pahala dari-Nya. Penulis berharap agar skripsi ini bisa bermanfaat dan menjadi referensi bagi para pembaca.

Palopo, 10 Mei 2023



Yayu Evayanti

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB INDONESIA DAN SINGKATAN

A. Transliterasi Arab-Latin

Daftar huruf bahasa Arab dan transliterasi ke dalam huruf latin dapat dilihat pada tabel berikut:

1. Konsonan

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ا	Alif	-	-
ب	Ba'	B	Be
ت	Ta'	T	Te
ث	Ṡa	ṣ	es (dengan titik di atas)
ج	Jim	J	Je
ح	Ḥa	ḥ	ha (dengan titik di bawah)
خ	Kha	Kh	ka dan ha
د	Dal	D	De
ذ	Ḍal	ḍ	zet (dengan titik di atas)
ر	Ra	R	Er
ز	Zai	Z	Zet
س	Sin	S	Es
ش	Syin	Sy	es dan ye
ص	Ṣad	ṣ	es (dengan titik di bawah)
ض	Ḍad	ḍ	de (dengan titik di bawah)
ط	Ṭa	ṭ	te (dengan titik di bawah)
ظ	Ẓa	ẓ	zet (dengan titik di bawah)

ع	'ain	'	apostrof terbalik
غ	Gain	G	Ge
ف	Fa	F	Ef
ق	Qaf	Q	Qi
ك	Kaf	K	Ka
ل	Lam	L	El
م	Mim	M	Em
ن	Nun	N	En
و	Wau	W	We
ه	Ha	H	Ha
ء	Hamzah	'	Apostrof
ي	Ya	Y	Ye

Hamzah (◌) yang terletak di awal kata mengikuti vokalnya tanpa diberi tanda apapun. Jika ia terletak di tengah atau di akhir, maka ditulis dengan tanda (').

2. Vokal

Vokal bahasa Arab, seperti vokal bahasa Indonesia, terdiri atas vokal tunggal atau monoftong dan vokal rangkap diftong.

Vokal tunggal bahasa Arab yang lambangnya berupa tanda atau harakat, transliterasinya sebagai berikut:

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
أ	<i>fatḥah</i>	A	a
إ	<i>Kasrah</i>	I	i
و	<i>ḍamah</i>	U	u

Vokal rangkap bahasa Arab yang lambangnya berupa gabungan antara harakat dan huruf, transliterasinya berupa gabungan huruf, yaitu:

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
	<i>fathah dan yā'</i>	ai	a dan i
وْ	<i>fathah dan wau</i>	au	a dan u

Contoh :

كَيْفَ : *kaifa*

هَوْلٌ : *hau*

3. Maddah

Maddah atau vocal Panjang yang lambangnya berupa harakat dan huruf, transliterasinya berupa huruf dan tanda, yaitu:

Harakat dan Huruf	Nama	Huruf dan Tanda	Nama
	<i>fathah dan alif atau yā'</i>	ā	a dan garis di atas
يِ	<i>kasrah dan yā'</i>	ī	I dan garis di atas
وُ	<i>ḍammah dan wau</i>	ū	u dan garis di atas

Contoh:

مَاتَ : *māta*

رَمَى : *ramā*

قِيلَ : *qīla*

يَمُوتُ : *yamūtu*

4. *Tā' marbūṭah*

Transliterasi untuk *tā' marbūṭah* ada dua yaitu, *tā' marbūṭah* yang hidup atau harakat mendapat harakat *fathah*, *kasrah* dan *ḍammah*, transliterasinya adalah [t]. sedangkan *tā' marbūṭah* yang mati atau mendapat harakat sukun, transliterasinya adalah [h].

Kalau pada kata yang berakhir dengan *tā' marbūṭah* diikuti oleh kata yang menggunakan kata sandang *al-* serta bacaan kedua kata itu terpisah, maka *tā' marbūṭah* itu ditransliterasikan dengan ha (h).

Contoh:

رَوْضَةُ الْأَطْفَالِ : *rauḍah al-aṭfāl*

الْمَدِينَةُ الْفَضِيلَةُ : *al-madīnah al-fādilah*

الْحِكْمَةُ : *al-ḥikmah*

5. *Syaddah (tasydid)*

Syaddah atau *tasydid* yang dalam system tulisan Arab dilambangkan dengan sebuah tanda (◌◌), dalam transliterasi ini dilambangkan dengan perulangan huruf (konsonan ganda) yang diberi tanda *syaddah*.

Contoh:

رَبَّنَا : *rabbānā*

نَجَّيْنَا : *najjainā*

الْحَقُّ : *al-ḥaqq*

نُعْمٌ : *nu'ima*

عَدُوٌّ : *'aduwwun*

Jika huruf *ber-tasydid* di akhir sebuah kata dan didahului oleh huruf kasrah (...), maka ia ditransliterasi seperti huruf *maddah* menjadi *ī*.

Contoh:

عَلِيٌّ : 'Alī (bukan 'Aliyy atau 'Aly)

عَرَبِيٌّ : 'Arabī (bukan 'Arabiyy atau 'Araby)

6. Kata Sandang

Kata sandang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf (*alif lam ma'rifah*). Dalam pedoman transliterasi ini, kata sandang ditransliterasikan seperti biasa, *al-*, baik ketika diikuti oleh huruf *syamsiyah* maupun huruf *qamariyah*. Kata sandang tidak mengikuti bunyi huruf langsung yang

mengikutinya. Kata sandang ditulis terpisah dari kata yang mengikutinya dan dihubungkan dengan garis mendatar (-).

Contoh :

الشَّمْسُ	: <i>al-syamsu</i> (bukan asy-syamsu)
الزَّلْزَلَة	: <i>al-zalزالah</i> (bukan az-zalزالah)
الفَلْسَفَة	: <i>al-falsafah</i>
الْبِلَادُ	: <i>al-bilādu</i>

7. *Hamzah*

Aturan transliterasi huruf *hamzah* menjadi apostrof (') hanya berlaku bagi *hamzah* yang terletak di tengah dan akhir kata, namun, bila *hamzah* terletak di awal kata, ia tidak dilambangkan, karena dalam tulisan Arab ia berupa alif.

Contoh:

تَأْمُرُونَ	: <i>ta'murūna</i>
النَّوْغُ	: <i>al-nau'</i>
سَيِّءٌ	: <i>syai'un</i>
أُمِرْتُ	: <i>umirtu</i>

8. Penulisan Kata Arab yang Lazim Digunakan dalam Bahasa Indonesia

Kata, istilah atau kalimat Arab yang ditransliterasi adalah kata, istilah atau kalimat yang belum dibakukan dalam bahasa Indonesia. Kata, istilah atau kalimat yang sudah lazim dan menjadi bagian dari perbendaharaan bahasa Indonesia, atau sering ditulis dalam tulisan bahasa Indonesia, atau lazim digunakan dalam dunia akademik tertentu, tidak lagi ditulis menurut cara transliterasi di atas. Misalnya kata Al-Qur'an (dari *Al-Qur'an*), alhamdulillah dan munaqasyah. Namun, bila kata-kata tersebut menjadi bagian dari satu rangkaian teks Arab, maka harus ditransliterasikan secara utuh.

Contoh :

Syarh al-Arba'in al-Nawāwī
Risālah fi Ri'āyah al-Maslahah

9. *Lafẓ al-Jalālah* (الله)

Kata “Allah” yang didahului partikel seperti huruf jar dan huruf lainnya atau berkedudukan sebagai *muḍāf ilaih* (frasa nominal), ditransliterasikan tanpa huruf hamzah.

Contoh:

دِينُ اللَّهِ : *dīnullāh*

بِاللَّهِ : *billāh*

Adapun *tā’ marbūṭah* di akhir kata yang disandarkan kepada *lafẓ al-jalālah* diransliterasi dengan huruf [t].

Contoh:

هُم فِي رَحْمَةِ اللَّهِ : *hum fī raḥmatillāh*

10. Huruf Kapital

Walau system tulisan Arab tidak mengenal huruf kapital (All Caps), dalam transliterasinya huruf-huruf tersebut dikenai ketentuan tentang penggunaan huruf kapital berdasarkan pedoman ejaan bahasa Indonesia yang berlaku (EYD). Huruf kapital misalnya, digunakan untuk menuliskan huruf awal, nama diri (orang, tempat, bulan) dan huruf pertama pada permulaan kalimat. Bila nama diri didahului oleh kata sandang (al-), maka yang ditulis dengan huruf kapital tetap huruf awal nama diri tersebut, bukan huruf awal yang ditulis dengan sandangnya. Jika terletak pada awal kalimat, maka huruf A dari kata sandang tersebut menggunakan huruf kapital (Al-). Ketentuan yang sama juga berlaku untuk huruf awal dari judul referensi yang didahului oleh kata sandang al-, baik ketika ia ditulis dalam teks maupun dalam catatan rujukan (CK, DPP, CDK dan DR).

Contoh:

Wa mā Muḥammadun illā rasūl

Inna awwala baitin wudi‘a linnāsi lallazībi Bakkata mubārakan

Syahrū Ramaḍān al-laẓī fihi al-Qur‘ān

Naṣīr al-Dīn al-Tūsi

Naṣr Hāmid Abu Zayd

Al-Tūfi

Al-Maṣlaḥah fī al-Tasyrī' al-Islāmī

Jika nama resmi seseorang menggunakan kata Ibnu (anak dari) dan Abu (bapak dari) sebagai nama kedua terakhirnya, maka kedua nama terakhir itu harus disebutkan sebagai nama akhir dalam daftar pustaka atau daftar referensi

Contoh:

Abu al-Walid Muhammad ibn Rusyd, ditulis menjadi: Ibnu Rusyd, Abu al-Walid Muhammad (bukan: Rusyd, Abu al-Walid Muhammad Ibnu)

Nasr Hamid Abu Zaid, ditulis menjadi: Abu Zaid, Nasr Hamid (bukan: Zaid, Nasr Hamid Abu)

B. Daftar Singkatan

Beberapa singkatan yang ada di dalam skripsi:

Swt..	: subhanahu wa ta'ala
saw.	: sallallahu alaihi wa sallam
as	: alaihi al-salam
H	: Hijriah
M	: Masehi
W	: Wafat
QS	: Qur'an Surah

DAFTAR ISI

HALAMAN SAMPUL	i
HALAMAN JUDUL	ii
HALAMAN PERNYATAAN KEASLIAN	iii
NOTA DINAS TIM PENGUJI	iv
HALAMAN PERSETUJUAN TIM PENGUJI	iv
PRAKATA	v
PEDOMAN TRANSLITRASI	viii
DAFTAR ISI	xv
DAFTAR AYAT	xvii
DAFTAR HADIS	xviii
ABSTRAK	xix
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah	6
C. Tujuan Penelitian	6
D. Manfaat Penelitian	6
E. Definisi Istilah	7
F. Kajian Terdahulu Yang Relevan	9
G. Metode Penelitian	14
1. Jenis Penelitian.....	14
2. Pendekatan Penelitian	14
3. Sumber Data.....	14
4. Teknik Pengumpulan Data.....	15
5. Teknik Analisi Data	16
BAB II KAJIAN TEORI	
A. Warna Dan Cakupannya	17
1. Pengertian Warna	17
2. Unsur-Unsur Warna	18
3. Jenis-jenis Warna	20
4. Karakteristik Warna	21
5. Fungsi Warna	22
B. Karakter	27

1. Pengertian Karakter.....	26
2. Unsur-Unsur Karakter.....	27
BAB III WARNA DALAM AL-QUR'AN	29
A. Klasifikasi Ayat Warna Dalam Al-Qur'an	30
B. Pandangan Mufasir Tentang Warna Karakter	31
1. Hitam.....	31
a. QS. Āli-‘imrān/3 : 106.....	31
b. QS. an-Nahl/16 : 58.....	35
c. QS. Az-Zukhruf/43 : 17.....	36
d. QS. Az-Zumar/39: 60	37
2. Putih	39
a. QS. Āli-‘Imrān /3 : 106	39
b. QS. Yūsuf/12 : 84.....	42
3. Biru.....	43
a. QS. Ṭāhā /20 : 102	43
BAB IV ANALISIS	46
A. Psikologi Qur'ani	46
B. Tipologi Kepribadian Dalam Al-Qur'an	50
C. Analisis Psikologi Warna Dalam Al-Qur'an	56
1. Hitam.....	57
2. Putih	67
3. Biru.....	73
BAB V PENUTUP	77
A. Kesimpulan	77
B. Saran.....	78
Daftar Pustaka.....	79
Lampiran	83
Riwayat Hidup.....	87

DAFTAR AYAT

Kutipan ayat 1 QS ‘Alī-Imrān/3: 106.....	4
Kutipan ayat 2 QS ‘Alī-Imrān/3: 106.....	31
Kutipan ayat 3 QS. an-Naḥl/16: 58.....	35
Kutipan ayat 4 QS. az-Zukhruf/43: 17.....	36
Kutipan ayat 5 QS. Az-Zumar/39: 60.....	37
Kutipan ayat 6 QS. Āli-‘Imrān /3 : 106.....	39
Kutipan ayat 7 QS. Yūsuf/12 : 84.....	42
Kutipan ayat 8 QS. Ṭāhā /20 : 102.....	43
Kutipan ayat 9 QS. al-Isrā’/17: 97.....	44
Kutipan ayat 10 QS. Az-Žariyāt/51: 20-21.....	46
Kutipan ayat 11 QS. Āli-‘Imrān /3 : 106.....	57
Kutipan ayat 12 QS.al-Qiyāmah/75: 24-25.....	57
Kutipan ayat 13QS. al-A’rāf/7: 179.....	59
Kutipan ayat 14 QS. an-Naḥl/16: 58.....	60
Kutipan ayat 15 QS. az-Zukhruf/43: 17.....	60
Kutipan ayat 16 QS. az-Zumar/39: 60.....	63
Kutipan ayat 17 QS. an-Nisā’/4: 173.....	66
Kutipan ayat 18 QS. Āli-‘Imrān/3: 106.....	67
Kutipan ayat 19 QS.an-Naḥl/16 : 97.....	69
Kutipan ayat 20 QS. Yūsuf/12 : 84.....	71
Kutipan ayat 21 QS. Ṭāhā/20 : 102.....	73

DAFTAR HADIS

Tempat Bagi Orang Yang Sombong.....	66
-------------------------------------	----



ABSTRAK

Yayu Evayanti, 2023. “Warna Karakter Dalam Al-Qur’an dengan Pendekatan Psikologi Qur’ani.” Skripsi Program Studi Ilmu Al-Qur’an dan Tafsir, Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah, Institut Agama Islam Negeri Palopo, Dibimbing oleh Efendi. P dan Teguh Arafah Julianto.

Warna memiliki peran penting di segala aspek kehidupan dunia, di antaranya yaitu sebagai unsur keindahan dan media komunikasi. Selain itu, ternyata warna mempunyai peran tersendiri dalam al-Qur’an yaitu sebagai simbol, salah satunya adalah simbol sifat dan karakter manusia yang ada dalam al-Qur’an. Penelitian ini bertujuan mengantar pembaca untuk mengetahui bagaimana pandangan *mufasir* tentang warna karakter dalam al-Qur’an dan bagaimana psikologi Qur’ani warna karakter dalam al-Qur’an. Jenis penelitian ini adalah penelitian kepustakaan (*Liberary Research*) yang bersifat kualitatif dengan menggunakan pendekatan psikologi Qur’ani. Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu data primer dan data sekunder. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa pandangan para *mufasir* tentang warna karakter dalam al-Qur’an yaitu, 1) Hitam, sebagai kiasan yang memiliki arti buruk, sedih, dan negatif terdapat dalam QS. Āli-‘Imrān/3 : 106, QS. an-Naḥl/16: 58, az-Zukhruf/43: 17 dan QS. az-Zumar/39: 60. 2) Putih, yaitu gambaran bagi orang-orang mukmin pada hari kiamat, dan kesabaran Ya’kub terdapat dalam QS. Āli-‘Imrān/3: 106 dan QS. Yūsuf/12 : 84. 3) Biru, menunjukkan keadaan dan gambaran para pendosa pada hari kiamat terdapat dalam QS. Ṭāhā/20 : 102. Warna karakter dalam al-Qur’an menurut pandangan psikologi Qur’ani yaitu: 1) Hitam, menjadi simbol bagi orang kafir yang disamakan dengan *mukadzdzib* dalam tipologi kepribadian al-Qur’an, terdapat pada QS. Āli-‘Imrān/3 : 106. Emosi marah yang terdapat dalam QS. an-Naḥl/16: 58 dan az-Zukhruf/43: 17 termasuk ke dalam tipe manusia yang mengikuti hawa nafsu sepenuhnya. Kesombongan dengan istilah *mufsid* yang terdapat dalam QS. az-Zumar/39: 60. 2) Putih, menjadi simbol dari mukminin yang penuh dengan kebahagiaan dengan tipe kepribadian *mukhlis* terdapat dalam QS. Āli-‘Imrān/3: 106. Sifat Sabar dalam QS. Yūsuf/12 : 84 sebagai tipologi kepribadian dengan tipe sabar, artinya mampu menahan diri dalam setiap keadaan. 3) Biru yang menjadi simbol bagi pendosa dalam QS. Ṭāhā/20 : 102, memiliki dua tipologi kepribadian, yaitu orang yang bertobat (*at-tā’ib*) dan orang yang tidak mau bertobat (*mujrim*). Perlu ditekankan lagi bahwa warna putih dan hitam yang di maksud bukan dalam pengertian warna kulit. Namun warna-warna tersebut menjadi kiasan, gambaran yang ada dalam al-Qur’an. Sebagai implikasi, penelitian ini diharapkan agar pembaca dapat mengetahui ayat-ayat warna sebagai simbol dari karakter manusia dalam al-Qur’an, dan memberikan wawasan baru kepada pembaca bahwa peran warna bukan hanya sebagai unsur keindahan saja, namun masih banyak lagi, salah satunya yaitu sebagai simbol dari karakter manusia dalam al-Qur’an.

Kata kunci : Warna, Karakter, al-Qur’an, Psikologi.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Al-Qur'an merupakan petunjuk bagi manusia dalam menjalani kehidupan di dunia menuju keselamatan akhirat. Petunjuk-petunjuk yang dibawanya pun dapat menyinari seluruh isi alam ini, baik bagi manusia, hewan maupun tumbuh-tumbuhan.¹ Semua umat muslim tentu meyakini bahwa al-Qur'an dalam petunjuk-petunjuknya sangatlah istimewa dan sempurna.² Namun terkadang tidak banyak yang menyadari dan memahami ayat-ayat tentang petunjuk yang Allah swt. tujukan kepadanya. Untuk memperoleh maksud yang terkandung dalam al-Qur'an, diperlukan penalaran agar mampu menyadarkan manusia bahwa al-Qur'an merupakan kitab yang memiliki pesan langsung dari Allah swt. dengan pengamatan dan membaca setiap fenomena yang terjadi.

Allah swt. menciptakan manusia lengkap dengan indra yang ada, diantaranya yaitu indra penglihatan, pendengaran, penciuman, perasa, dan peraba. Berharap manusia memanfaatkan sebagaimana mestinya. Seperti yang diharapkan oleh al-Qur'an mengenai cara pemanfaatan indra, dalam hal ini antara lain yaitu mendengarkan dan memperhatikan, yang merupakan pekerjaan dari telinga sebagai alat mendengar dan mata sebagai alat melihat dan memperhatikan.³ Semua itu Allah

¹ Umar Shihab, *Kontekstualitas Al-Qur'an (Kajian Tematik Atas Ayat-ayat Hukum dalam Al-Qur'an)* (Jakarta: Penerbit Penamadani, 2004).xix

² M.Quraish Shihab, *Mukjizat Al-Qur'an (Ditinjau Dari Aspek Kebahasaan dan Pemberitaan Gaib)* (Bandung: Penerbit Mizan). 224

³ Muhammad Djarot Sensa, *Komunikasi Qur'aniyah (Tadzabur untuk Pensucian Jiwa)* (Bandung: Pustaka Islamika, 2005).89

swt. ciptakan bukan tanpa tujuan. Salah satu tujuan penciptaan indera misalnya, manusia bisa menikmati keindahan yang Allah swt. sajikan untuk makhluknya agar menyadarkan manusia atas kebesaran-kebesaran-Nya. Selain itu, Allah swt. mendorong manusia untuk memikirkan alam, memperhatikan fenomena-fenomena alam yang beragam, merenungkan keindahan ciptaan-Nya dan keterpaduan sistem-Nya.⁴

Jika berbicara tentang keindahan, maka unsur yang harus ada yaitu warna. Keindahan alam semesta tidak akan sempurna jika tidak ada unsur warna di dalamnya. Jika dunia dibayangkan tanpa warna, maka hal sederhana yang terlintas dalam benak manusia yaitu segala sesuatu yang ada di dunia akan menjadi hitam, putih dan nuansa abu-abu. Namun, Tanpa sadar bahwa sebenarnya hitam, putih dan abu-abu juga adalah warna. Ketika benar-benar membayangkan dunia tanpa warna terlepas dari hitam, putih dan nuansa abu-abu, maka keadaan yang terjadi yaitu segala sesuatu akan saling bercampur dan akan menjadi mustahil untuk dapat membedakan satu objek dengan objek lainnya.⁵ Bahkan dapat di definisikan dunia tanpa warna itu kosong dan tak terlihat, karena segala sesuatu yang ada di dalamnya transparan.

Setelah melihat gambaran dunia tanpa warna, dapat disimpulkan bahwa warna merupakan unsur yang sangat penting dalam segala aspek kehidupan di dunia. Allah swt. telah menciptakan setiap detail, pola dan warna di langit dan di bumi bagi manusia agar mengakui dan kemudian menghargai keteraturan yang ada

⁴ Muhammad Utsman Najati, *Psikologi Dalam A-Qur'an (terapi Al-Qur'an Dalam Penyembuhan Jiwa)*(Bandung: Cv Puataka Setia,2005).216

⁵ Harun Yahya, *Allah's Arististry In Colour (Cita Rasa Seni Warna Ilahi)*.2-3.

didalamnya. Semua yang Allah swt. ciptakan selaras sempurna satu dengan lainnya.⁶

Manusia adalah satu-satunya makhluk di bumi yang dapat memahami keberadaan keteraturan di alam semesta, karena kemampuan untuk berpikir dan menggunakan nalarnya. Warna-warni di alam telah diatur sedemikian rupa sehingga mempunyai daya tarik bagi jiwa manusia.⁷ sehingga secara psikologis warna juga memiliki efek terhadap manusia, selain menimbulkan sensasi juga menimbulkan rasa senang dan tidak senang sehingga penggunaan warna perlu memperhatikan faktor-faktor psikologis. Karena, Setiap warna menimbulkan respon psikologis yang berbeda.⁸ Menurut Ibn Sina mengenai lima indera manusia, yaitu menggambarkan interaksi kepribadian bagian dalam (*internal personality*) manusia dengan dunia luar. Realitas luaran yang ditangkap oleh indra-indra tersebut, kemudian menjadi bagian dari hal-hal yang bersifat internal dan dapat memberikan pengaruh terhadap tingkah laku.⁹ Begitupun dengan warna, sebagai unsur keindahan yang dapat ditangkap oleh salah satu indra manusia yaitu indra penglihatan, warna dapat memberikan pengaruh terhadap tingkah laku manusia.

Selain pengaruh terhadap tingkah laku sebagai respon psikologi yang ditimbulkan warna bagi manusia, ternyata warna dalam al-Qur'an juga menjadi salah satu simbol dari sifat dan karakter manusia selama di dunia dan akhirat. Salah

⁶ Harun Yahya, *Allah's Arististry In Colour (Cita Rasa Seni Warna Ilahi)*.5

⁷ Harun Yahya, *Allah's Arististry In Colour (Cita Rasa Seni Warna Ilahi)*.4

⁸ Muhammad Nurcahyo Sasongko, m. Suyanto, Mei P. Kurniawan, *Analisis Kombinasi Warna Pada Antarmuka Website Pemerintah Kabupaten Klaten*, Jurnal Teknologi Technoscience, 2020, Vol. 12 No. 2

⁹ Kadar M. Yusuf, *Psikologi Qur'ani*.101

satu ayat yang menyebutkan warna sebagai simbol dari karakter manusia terdapat pada QS ‘Alī-Imrān/3: 106

يَوْمَ تَبْيَضُّ وُجُوهٌ وَتَسْوَدُّ وُجُوهٌ فَأَمَّا الَّذِينَ اسْوَدَّتْ وُجُوهُهُمْ أَ كَفَرْتُمْ بَعْدَ إِيمَانِكُمْ فَذُوقُوا الْعَذَابَ بِمَا كُنْتُمْ تَكْفُرُونَ

Terjemahnya :

“Pada hari ketika ada wajah yang putih berseri dan ada pula wajah yang hitam kusam. Adapun orang-orang yang berwajah hitam kusam (kepada mereka dikatakan), “Mengapa kamu kafir setelah beriman? Oleh karena itu, rasakanlah azab yang disebabkan kekafiranmu.”¹⁰

Ayat di atas adalah gambaran pada hari kiamat, di mana janji Allah swt. tentang nikmat yang besar dan kekal ditujukan kepada manusia yang memiliki wajah putih berseri sebagai dampak dari amal kebajikan yang dikerjakannya selama hidup di dunia, serta siksa yang pedih bagi manusia yang memiliki wajah hitam muram pada hari kiamat, yaitu orang-orang yang durhaka kepada Allah swt. Tentu saja putih dan hitamnya wajah di sini bukan dalam pengertian warna kulit, sebagaimana halnya di dunia ini, hitam dan putih yang dimaksud yaitu kegembiraan dan kesedihan, keceriaan dan kesengsaraan. Atas dasar itu pula dapat dikatakan bahwa ayat ini sama sekali tidak merendahkan orang-orang yang berkulit hitam, karena hitam dan putihnya warna kulit ditetapkan Allah swt. masing-masing untuk kepentingan makhluk itu sendiri, antara lain agar dapat beradaptasi dengan lingkungan tempat lahirnya dan juga leluhurnya.¹¹

¹⁰ Al-Qur’an Al-Karim QS. ‘Alī-Imrān/3: 106

¹¹ M.Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah (Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur’an)*(Ciputat: Penerbit Lentera Hati,2000).169

Peneliti tertarik untuk melakukan penelitian yang berjudul “warna karakter dalam al-Qur’an dengan pendekatan psikologi Qur’ani” ini karena warna merupakan unsur yang sangat penting bagi manusia dalam segala aspek kehidupan. Warna juga memiliki peran tersendiri dalam al-Qur’an, salah satunya yaitu sebagai simbol sifat dan karakter manusia yang ada dalam al-Qur’an. Peneliti menggunakan pendekatan psikologi Qur’ani, karena sifat dan karakter manusia adalah fokus kajian psikologi konvensional. Namun, di sini peneliti ingin mengaitkannya dengan pandangan al-Qur’an. Peneliti juga akan memaparkan secara singkat tentang tipologi kepribadian dalam al-Qur’an (tipe-tipe kepribadian manusia dalam al-Qur’an), sehingga dapat melihat karakter yang menggunakan warna sebagai simbol, termasuk ke dalam tipologi yang mana.

Perlu digaris bawahi bahwa penelitian ini berfokus pada karakter yang menjadikan warna sebagai simbol dalam al-Qur’an. Sehingga, penelitian ini tidak ada kaitannya dengan warna kulit atau warna-warna yang menjadi favorit manusia pada umumnya. Sebagaimana yang telah M.Quraish Shihab jelaskan pada tafsir QS. ‘Alī-Imrān/ : 106, yang menjelaskan tentang karakter dalam al-Qur’an dan tidak merendahkan orang-orang yang berkulit hitam, karena hitam dan putihnya warna kulit ditetapkan Allah swt.

Berdasarkan uraian di atas, maka secara garis besar penelitian ini membahas tentang karakter manusia menurut psikologi Qur’ani, yang berorientasi pada peran warna dalam menggambarkan sifat dan karakter manusia yang ada dalam al-Qur’an.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan sebelumnya, maka muncullah persoalan yang menurut peneliti penting untuk dikaji lebih lanjut yaitu :

1. Bagaimana pandangan *mufassir* tentang warna karakter dalam al-Qur'an?
2. Bagaimana psikologi Qur'ani warna karakter dalam Al-Qur'an?

C. Tujuan penelitian

Adapun tujuan dilakukannya penelitian yaitu :

1. Untuk mengetahui pandangan mufassir tentang warna karakter dalam al-Qur'an.
2. Untuk mengetahui psikologi Qur'ani warna karakter dalam al-Qur'an.

D. Manfaat Penelitian

Penelitian yang dilakukan tentang warna karakter dalam al-Qur'an dengan pendekatan psikologi Qur'ani diharapkan dapat menghasilkan manfaat sebagai berikut:

1. Memperluas wawasan dalam kajian penafsiran al-Qur'an secara konseptual.
2. Dapat dijadikan referensi bagi mahasiswa yang sedang meneliti atau mengkaji tentang warna, terutama dalam ruang lingkup al-Qur'an.
3. Dapat memberikan kontribusi ilmiah, menambah informasi dan memperkaya khazanah keilmuan khususnya pemahaman tentang warna karakter dalam al-Qur'an dengan pendekatan psikologi Qur'ani.
4. Penelitian ini dapat memberikan arah baru bagi penelitian-penelitian serupa yang lebih intensif dikemudian hari.

E. Definisi Istilah

Penelitian ini berjudul warna karakter dalam al-Qur'an dengan pendekatan psikologi Qur'ani. Dalam penelitian ini didukung oleh beberapa istilah yang perlu didefinisikan. Diantara istilah yang dimaksud adalah *warna, karakter, al-Qur'an, dan psikologi Qur'ani*.

1. Warna

Warna dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah kesan yang diperoleh oleh mata dari cahaya yang dipantulkan oleh benda-benda yang dikenainya.¹² Sedangkan dalam ilmu fisika, warna adalah sebuah panjang gelombang cahaya yang dihasilkan atau dipantulkan oleh benda sehingga dapat terlihat oleh mata manusia.¹³ Warna bukanlah suatu gejala yang hanya dapat diamati saja, namun warna juga mempengaruhi kelakuan, memegang peranan penting dalam penilaian estetis dan turut menentukan suka tidaknya seseorang akan bermacam-macam benda.¹⁴ Warna adalah unsur yang sangat penting yang harus ada di dunia, karena tanpa warna semua tidak akan terlihat, tidak bisa membedakan antara satu dengan yang lainnya, bahkan bumi akan kosong jika tidak ada warna yang melekat pada semua objek yang ada di dalamnya.

¹² <https://kbbi.web.id/warna.html>, diakses pada 23 Maret 2022, pukul 14.18

¹³ Adhifah Rahayu, *Peran Warna Dalam Arsitektur Sebagai Salah Satu Kebutuhan Manusia*, Skripsi (Depok: Universitas Indonesia, 2012)

¹⁴ J. Linschoten, Mansyur, *pengantar Ilmu Jiwa (Ajaran Fungsi Umum)*(Bandung: Penerbit Jemmars Bandung, 1983).36

2. Karakter

Karakter secara harfiah berasal dari bahasa Latin *Charakter*, yang berarti: watak, tabiat, sifat-sifat kejiwaan, budi pekerti, kepribadian dan akhlak. Sehingga karakter dapat dipahami sebagai sifat dasar, kepribadian, tingkah laku, dan kebiasaan manusia yang berpola.¹⁵ Pembentukan karakter seseorang dapat dipengaruhi oleh lingkungan sekitarnya.

3. Al-Qur'an

Al-Qur'an menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah kitab suci umat islam yang berisi firman Allah swt. yang diturunkan kepada Nabi Muhammad saw. dengan perantaraan malaikat jibril untuk dibaca, dipahami, dan diamalkan sebagai petunjuk atau pedoman hidup bagi umat manusia.¹⁶ Menurut istilah ahli agama (*'Urf Syara'*) ialah nama bagi *Kalamullah* yang diturunkan kepada nabi Muhammad Saw. yang ditulis dalam *mushaf*.¹⁷

Al-Qur'an merupakan kitab suci umat islam yang memiliki banyak manfaat bagi umat manusia, salah satunya yaitu sebagai petunjuk bagi umat islam. Allah Swt. menurunkan al-Qur'an adalah untuk menjadi petunjuk kepada segenap mereka yang suka berbakti, untuk menjadi penyuluh kepada segala hamba yang tunduk dan menurut, untuk menjadi pedoman hidup di dunia dan di akhirat.¹⁸ al-Qur'an al-

¹⁵ Sofyan Tsanuri, *Pendidikan Karakter (Peluang Dalam Membangun Karakter Bangsa)*, (Jember : IAIN Jember Press, 2015).43

¹⁶ <https://kbbi.web.id/alquran.html>, diakses pada 23 Maret 2022, pukul 15.23

¹⁷ Teungku M. Hasbi ash-Shiddieqy, *Sejarah dan Pengantar (Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir)*(Semarang: PT.Pustaka Rizki Putra,2009).1

¹⁸ Mana'ul Quthan, *Pembahasan Ilmu Al-Qur'an* (Jakarta : PT.Rineka Cipta, 1998),1

Karim adalah mukjizat islam yang abadi. Kemajuan ilmu tidak akan bertambah kecuali dengan meresapkan al-Qur'an ke dalam jiwa.¹⁹

4. Psikologi Qur'ani

Psikologi Qur'ani yaitu ilmu jiwa yang berkaitan dengan manusia dalam perspektif al-Qur'an, sehingga terjawab siapa manusia itu sesungguhnya dalam tinjauan ilmu jiwa al-Qur'an.²⁰ Objek kajian psikologi adalah manusia dan tingkah lakunya, di mana manusia itu merupakan bagian dari alam sebagai perbuatan Allah swt. Para pakar psikologi mengkaji manusia secara empiris dan hasil kajiannya telah melahirkan banyak teori dalam bidang ilmu tersebut. Akan tetapi penjelasan Allah swt. tentang siapa manusia, tidak hanya dapat ditangkap atau dipahami melalui perbuatan-Nya yang tergambar pada diri manusia itu yang dikaji secara empiris. Namun, penjelasan Allah swt. tentang manusia juga bisa dipahami dan ditangkap melalui firman-Nya yang tertuang dalam al-Qur'an.

F. Kajian Terdahulu Yang Relevan

Sudah banyak penelitian dan literatur serta karya ilmiah yang terkait dengan warna berupa buku-buku, disertasi, tesis dan jurnal-jurnal.

1. Skripsi dari Hamdan Hidayat yang berjudul "*Simbolisasi Warna Dalam al-Qur'an (Kajian Tematik)*". Dalam penelitiannya, penulis berfokus pada makna dan simbol yang dimiliki warna dalam al-Qur'an. Yaitu simbolisasi dengan warna merah ditujukan pada gunung yaitu terdapat unsur-unsur yang mempengaruhi sehingga muncul warna merah. Simbolisasi dengan menggunakan warna hijau

¹⁹ Teuku M. ash-Shiddieqy, (*Sejarah dan Pengantar Ilmu al-Qur'an Dan Tafsir*),113

²⁰ Kadar M.Yusuf, *Psikologi Qur'ani*,viii

ditujukan pada tumbuh-tumbuhan, tanaman, keindahan alam, yaitu terdapat unsur zat hijau daun (*kloroplas*). Simbolisasi dengan menggunakan warna kuning ditujukan pada hewan (Sapi), yaitu dilihat dari segi umur antara muda dan tuanya sapi tersebut. Simbolisasi dengan menggunakan warna biru ditujukan pada manusia ketika hari kiamat, yaitu sebagai balasan bagi orang yang berbuat dosa. Simbolisasi dengan menggunakan warna hitam ditujukan ketika keadaan hari kiamat, dan keadaan di neraka, maksudnya yaitu penggambaran untuk orang yang berdusta dan menyombongkan diri. Simbolisasi menggunakan warna putih ditujukan pada kemukjizatan pada nabi Musa, maksudnya yaitu membuktikan kepada Firaun supaya beriman kepada Allah swt.²¹ Adapun perbedaan penelitian dari Hamdan Hidayat dengan penelitian ini adalah, dalam penelitiannya, Hamdan Hidayat lebih berfokus pada makna dan simbol yang dimiliki warna dalam al-Qur'an. Penelitian ini juga berfokus pada simbol-simbol yang dimiliki warna dalam al-Qur'an, namun pada penelitian ini, peneliti menggunakan pendekatan psikologi Qur'ani sehingga fokus kajian peneliti yaitu pada warna-warna yang menjadi simbol dari sifat dan karakter manusia dalam al-Qur'an.

2. Skripsi dari Najamuddin Siroj Harahap, yang berjudul “Keanekaragaman warna dalam al-Qur'an kolerasinya dengan sains (kajian sains atas tafsir Mafatihul Gaib)”. dalam penelitiannya, penulis lebih fokus pada kajian warna dalam perspektif sains, penafsiran ayat-ayat tentang warna al-Qur'an mencoba melihat kolerasinya terhadap keilmuan sains yang sangat ilmiah. Penulis mencoba

²¹ Hamdan Hidayat, *Simbolisasi Warna Dalam al-Qur'an (Kajian Tafsir Tematik)*, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, Yogyakarta, 2015. xiii

melepaskan baju sakral yang ada pada al-Qur'an yang telah mendoktrin pemikiran muslim saat ini, bahwa al-Qur'an bukan hanya memiliki kajian normativitas, namun juga memiliki nilai historitas yang dapat berkembang seiring berubahnya zaman.²² Di dalam penelitiannya, penulis menunjukkan bahwa di dalam al-Qur'an terdapat enam warna dasar. Adapun perbedaan penelitian dari Najamuddin Siroj Harahap dengan penelitian ini yaitu, pada penelitiannya, Najamuddin Siroj Harahap lebih berfokus pada kajian warna dalam perspektif sains, yaitu penafsiran ayat-ayat tentang warna al-Qur'an dengan melihat kolerasinya terhadap keilmuan sains yang sangat ilmiah. Sedangkan penelitian ini lebih berfokus pada penggunaan warna dalam al-Qur'an serta melihat kecocokan antara sifat dan karakter manusia dalam al-Qur'an dengan tipologi kepribadian dalam al-Qur'an.

3. Skripsi dari Fadliyah yang berjudul "Warna dalam al-Qur'an (Kajian Tematik)". Peneliti tersebut membahas tentang penyebutan warna dalam al-Qur'an seperti hijau yang disebut *حضرأ*, hitam *سودأ*, merah *حمرأ*, biru *زرقتأ*, putih *بيضا*, dan kuning *صفرأ*. Hasil dari penelitiannya menunjukkan bahwa warna yang disebut dalam al-Qur'an selaras dengan warna yang dikemukakan dengan teori warna sekarang (teori Brawter). Namun berdasarkan pendapat para *mufasir* beberapa diantaranya hanya menganggap penggunaan warna sebagai kiasan. Apabila dihubungkan dengan kehidupan sehari-hari, maka ayat-ayat tersebut memberi gambaran bahwa warna memiliki banyak manfaat bagi kehidupan.²³ Perbedaan

²² Najamuddin Siroj Harahap, *Keanekaragaman Warna Dalam Al-Qur'an dan Kolerasinya Dengan Sains (Kajian Atas Tafsir Mfatihul Gaib)*, Universitas Islam Sunan Klijaga, Yogyakarta, 2019. xiii

²³ Fadliyah, *Warna Dalam Al-Qur'an (Kajian Tematik)*, Institut Agama Islam Negeri Walisongo, Semarang, 2012. 63

penelitian dari Fadliyah dengan penelitian ini yaitu, pada penelitiannya, fokus kajian peneliti yaitu penyebutan warna yang terdapat pada ayat-ayat dalam al-Qur'an. Sedangkan pada penelitian ini peneliti berfokus pada warna yang dijadikan simbol dari sifat dan karakter manusia yang ada dalam al-Qur'an.

4. Skripsi dari Sonif Mahfud yang berjudul “Warna dalam al-Qur'an (Studi Komparatif Penafsiran Ayat-ayat Isyarat Tentang Warna menurut *Tafsir al-Jawāhir Tafsir Al-Qur'am Al-Karim* dan *Tafsir al-Mushbah*)”. Pada skripsi ini peneliti menerangkan bahwa penelitian ini merupakan penelitian lanjutan dari skripsi yang berjudul “Simbolisasi Warna dalam al-Qur'an” karya Hamdan Hidayat. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa di dalam al-Qur'an terdapat dua penyebutan istilah warna, yaitu kata *laun* (bentuk tunggal) yang terdapat dalam satu ayat, dan kata *alwān* (bentuk jamak) sebanyak enam kata dalam enam ayat. Dalam penelitian ini peneliti mengemukakan bahwa ayat-ayat isyarat tentang warna dalam al-Qur'an secara umum menitikberatkan pada sesuatu yang melambangkan sebuah objek tertentu dan sebagai perumpamaan untuk menjelaskan keadaan suatu objek tertentu.²⁴ Perbedaan antara penelitian dari Sonif Mahfud dengan penelitian ini adalah, pada penelitian tersebut peneliti berfokus pada penggunaan warna sebagai perumpamaan untuk menjelaskan keadaan suatu objek. Sedangkan penelitian ini lebih berfokus pada ayat-ayat yang menjadi simbol atau gambaran dari sifat dan karakter manusia yang ada dalam al-Qur'an.

²⁴ Sonif Mahfud, *Warna Dalam Al-Qur'an, (Studi Komparatif Penafsiran Ayat-ayat Isyarat Tentang Warna menurut Tafsir al-Jawāhir Tafsir Al-Qur'am Al-Karim dan Tafsir al-Mushbah)*. Institut Ilmu Al-Qur'an (IIQ) Jakarta, 2018. xiii

5. Jurnal dari Khairunnas Jamal, Najamuddin Siraj Harahap dan Derhana Bulan Dalimunthe yang berjudul “*Warna Dalam al-Qur’an Perspektif Fakhr Al-Din Al-Razi*”, Fokus para penulis pada penelitian ini yaitu kajian tematik tokoh, di mana penelitian difokuskan pada penafsiran yang dilakukan oleh Imam Fakhr Al-din al-Razi, yaitu penulis mengumpulkan ayat-ayat yang membahas tentang warna dalam al-Qur’an kemudian mengupas tuntas bagaimana penafsiran yang dilakukan olehnya. Kemudian penulis mengemukakan bahwa warna merupakan konsep aturan terhadap benda hidup dan benda mati. Adapun yang termasuk kedalam aturan tersebut adalah aturan alam dan aturan sosial. Dengan kata lain penulis membagi aturan yang ditawarkan oleh keanekaragaman warna dari penafsiran yang terdapat dalam al-Qur’an melalui tafsir “*Mafatihul Gaib*” menjadi dua yaitu: *Pertama*, aturan alam, *kedua*, Aturan sosial yang pada akhirnya kedua aturan tersebut tertuju kepada sunnatullah. Aturan sosial ini berlaku terhadap semua makhluk hidup. Semua organisme memiliki perilaku, perilaku merupakan bentuk respon terhadap lingkungan internal dan eksternal. Aturan alam ini meliputi setiap makhluk hidup. Seperti terhadap manusia, hal ini bisa dilihat pada perbedaan warna kulit. Selain pada manusia, aturan alam ini juga terjadi terhadap hewan.²⁵ Kemudian penulis juga melampirkan peran enam warna yang ada di dalam al-Qur’an. Adapun perbedaan penelitian dari Khairunnas Jamal, Najamuddin Siraj Harahap dan Derhana Bulan Dalimunthe dengan penelitian ini adalah, pada penelitiannya, Khairunnas Jamal, Najamuddin Siraj Harahap dan Derhana Bulan

²⁵ Khairunnas Jamal, Najamuddin Siraj Harahap dan Derhana Bulan Dalimunthe, *Warna Dalam Al-Qur’an Perspektif Fakhr Al-Din Al-Razi*.166

Dalimunthe berfokus kajian tematik tokoh, di mana penelitian difokuskan pada penafsiran yang dilakukan oleh Imam Fakhr Al-din al-Razi. Sedangkan penelitian ini memunculkan pandangan dari beberapa *mufasir* tentang penggunaan warna dalam al-Qur'an, jadi penelitian ini tidak berfokus pada satu *mufasir* saja.

G. Metode Penelitian

Metode penelitian pada dasarnya merupakan cara ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu.²⁶ Sehingga dapat memudahkan peneliti dalam proses penyelesaian karya tulis ilmiah terkait ilmu yang sedang diteliti.

1. Jenis penelitian

Jenis penelitian yang peneliti gunakan adalah penelitian kepustakaan atau bisa disebut *library research*, yakni serangkaian kegiatan yang berkenaan dengan pengumpulan data pustaka.

2. Pendekatan penelitian

Pada penelitian ini, penulis menggunakan pendekatan psikologi Qur'ani, yaitu pengkajian manusia dan tingkah lakunya dalam pandangan al-Qur'an.

3. Sumber data

Secara garis besar penelitian ini terbagi dalam dua data, yaitu primer dan sekunder.

- a. Data primer, yaitu sumber data yang berfungsi sebagai sumber utama yaitu kitab suci al-Qur'an dan Terjemahannya.

²⁶ Sugiyono, *Metode Penelitian Kombinasi (Mixed Methods)*(Bandung: Alfabeta,Cv,2013).3

- b. Data sekunder, yaitu data yang berfungsi sebagai pelengkap atau pendukung dari data primer, seperti : buku-buku, teks, jurnal, artikel, skripsi, atau literatur lainnya yang membahas tentang warna.
4. Teknik Pengumpulan Data
 - a. Diawali dengan pengumpulan data lalu mengidentifikasi masalah serta mengembangkannya dalam bentuk pertanyaan-pertanyaan mendasar terkait dengan penelitian.
 - b. Peneliti mencari informasi-informasi terkait latar belakang masalah dengan mengandalkan artikel jurnal dan penelitian yang berkaitan dengan penelitian ini secara umum.
 - c. Peneliti mengumpulkan ayat-ayat al-Qur'an yang berkaitan tentang tema dari penelitian.
 - d. Peneliti melakukan penelusuran pada kitab-kitab tafsir baik itu dalam bentuk fisik maupun dalam bentuk aplikasi digital.
 - e. Untuk menguatkan data, peneliti juga menggali data sekunder yang berupa buku ataupun karya-karya ilmiah lainnya yang berkaitan dengan judul penelitian.
 - f. Peneliti mendokumentasikan semua informasi yang dihimpun ke dalam karya tulis ilmiah ini berdasarkan ketentuan-ketentuan yang ada dalam buku Pedoman Penulisan Skripsi, Tesis, Artikel Ilmiah Institut Agama Islam Negeri Palopo.

5. Teknik analisis data

Penelitian ini bersifat kualitatif, yakni semua data disusun secara deskriptif analisis, yaitu mengumpulkan informasi yang jelas dan rinci berkenaan dengan pemahaman dan penafsiran ayat-ayat al-Qur'an.²⁷ Kemudian menarik kesimpulan guna menjawab persoalan penelitian berkenaan dengan tema yang dikaji.



²⁷ Nasruddin Baidan, Erwati Aziz. *Metodologi Khusus Penelitian Tafsir*. (Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 2016). 70

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Warna Dan Cakupannya

1. Pengertian Warna

Secara umum warna merupakan sebuah spektrum tertentu yang ada di dalam cahaya tampak, atau spektrum elektromagnetik yang dapat ditangkap oleh mata manusia.²⁸ Warna dalam bahasa Arab berasal dari kata اللون.²⁹ Secara terminologi (istilah), warna merupakan suatu konsep yang membantu manusia dalam mengenali sifat berbagai objek sehingga dapat mendefinisikannya dengan lebih tepat.³⁰ Dalam seni rupa, warna bisa berarti pantulan tertentu dari cahaya yang dipengaruhi oleh pigmen yang terdapat di permukaan benda.³¹ Dalam ilmu fisika, warna merupakan gelombang elektronik yang memiliki panjang gelombang antara 390 hingga 780 nm. Panjang gelombang ini mengacu pada panjang gelombang yang bisa ditangkap oleh mata manusia dalam kondisi normal tanpa alat bantu apapun. Sebagai unsur visual yang penting, penggunaannya warna masih harus diperhatikan untuk memperoleh dampak yang baik. Warna dapat mempertinggi tingkat realisme objek atau situasi yang seseorang gambarkan, menunjukkan perbedaan dan persamaan suatu objek sehingga menciptakan respon emosional yang berbeda-beda.³² Dalam

²⁸ Lajnan Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, *Cahaya Dalam Perspektif Al-Qur'an dan Sains*, (Jakarta Timur, 2016).48

²⁹ Ar-Raghib Al-Ashfahani, *Kamus Al-Qur'an*, (Jawa Barat: Pustaka Khazanah Fawa'ide, 2017).449

³⁰ Harun Yahya, *Allah's Arististry In Colour (Cita Rasa Seni Warna Ilahi)*. 16.

³¹https://www.academia.edu/19675069/JURNAL_ERGONOMI_PENGARUH_WARNA_BAGI_SUATU_PRODUK_DAN_PSIKOLOGIS_MANUSIA

³² Azhar Arsyad, *Media Pembelajaran*, (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2017).108

pandangan islam, warna dapat memberikan panorama nilai positif pada seni lukis, seni kaligrafi islam maupun seni lainnya, sehingga warna merupakan suatu hal yang sangat penting dan mesti ada.³³ Dengan adanya warna pada karya seni, maka akan menambah daya tarik dan juga keindahan yang terpancar dari karya seni tersebut.

2. Unsur-unsur warna

Faktor utama yang menyebabkan timbulnya warna pada suatu objek yaitu spektrum optik yang mengalami penyerapan dan pantulan oleh suatu objek, kemudian pigmen yang ada pada objek berpotensi menyerap dan memantulkan energi cahaya yang diterima. Pantulan cahaya atau spektrum optik inilah yang ditangkap oleh indra pengelihatan (mata) manusia sebagai pancaran warna dari suatu objek, jika objek menyerap semua energi cahaya (putih) maka yang akan tampak adalah warna hitam, begitupun sebaliknya jika energi cahaya (putih) dipantulkan secara total, maka objek akan berwarna putih.³⁴

Setelah melihat penjelasan di atas, maka dapat diketahui bahwa warna terdiri dari tiga unsur yaitu cahaya, objek, dan observer. Berikut adalah penjelasan mengenai unsur-unsur warna:

1. Cahaya

Hal pertama yang diperlukan untuk pembentukan warna adalah keberadaan cahaya (*light*) yang hanya berasal dari matahari. Cahaya dari matahari yang datang ke bumi harus memiliki panjang gelombang tertentu untuk menghasilkan warna.

³³ Achmad Ghozali Syafi'i, *Warna Dalam Islam*, UIN Sultan Syarif Kasim Riau, Jurnal An-Nida', Juni 2017, Vol.41 No. 1

³⁴ Lajnan Pentashihan Munshaf Al-Qur'an Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI, *Cahaya Dalam Perspektif Al-Qur'an dan Sains*, (Jakarta Timur, 2016).

Bagian cahaya ini yang dikenal sebagai cahaya tampak, yaitu jenis cahaya yang merupakan bagian dari spektrum elektromagnetik yang tampak atau terlihat sehingga dapat terdeteksi oleh mata manusia.³⁵

2. Objek

Objek menjadi unsur penting dari warna, karena tanpa adanya suatu objek warna tidak akan terlihat. Fungsi objek adalah memantulkan, meneruskan dan menyerap cahaya yang datang kepadanya. Objek dipengaruhi oleh bahan pembentuknya sehingga suatu objek memiliki permukaan berbeda-beda seperti, mengkilap, doft, plastik metal, textile, cat metalik dan sebagainya.³⁶

3. Pengamat (Indra penglihatan)

Indra penglihatan merupakan bagian yang penting bagi manusia dan hewan. Indra penglihatan bagaikan jendela bagi jiwa, di mana melalui indra penglihatan gambaran-gambaran, konsep atau pengetahuan mengenai suatu objek eksternal bisa masuk ke dalam pikiran atau jiwa manusia.³⁷ Indra penglihatan adalah suatu kekuatan yang tersusun di dalam sistem saraf otak untuk menangkap gambaran segala sesuatu yang mempunyai warna.³⁸

³⁵ Lajnan Pentashihan Munshaf Al-Qur'an Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI, *Cahaya Dalam Perspektif Al-Qur'an dan Sains*.28

³⁶ Muchlisin Riadi, *Warna (Definisi, Unsur, Jenis, dan Psikologi)*, Oktober, 09,2020, <https://www.kajianpustaka.com/2020/10/warna-defini-unsur-jenis-dan-psikologi.html>, 01 Oktober 2022, pukul 01.30

³⁷ Kadar M. Yusuf, *Psikologi Qur'ani*.113.

³⁸ Kadar M. Yusuf, *Psikologi Qur'ani*.116.

3. Jenis-jenis warna

Berdasarkan *color wheel* (dasar dari teori warna) yaitu sebuah bagan yang memetakan segala warna yang ada, warna dapat dikelompokkan menjadi beberapa jenis yaitu:

a. Warna Primer (*primary colors*)

Warna primer adalah warna yang keberadaannya sudah demikian. Artinya, warna-warna yang asli demikian dan bukan tercipta dari percampuran warna-warna lainnya. Warna yang tergolong ke dalam warna primer yaitu : merah, kuning dan biru. Warna primer adalah warna yang tegas dan stabil, sehingga warna primer lebih menarik fokus mata dibandingkan warna-warna yang lain.³⁹

b. Warna sekunder (*secondary colors*)

Warna sekunder adalah warna baru yang tercipta dari percampuran dua macam warna primer. Bisa dikatakan bahwa warna sekunder adalah perkawinan antara dua warna primer sehingga melahirkan warna baru. Mayoritas warna sekunder adalah warna cerah.⁴⁰ Warna yang tergolong ke dalam warna sekunder yaitu :

- a) Warna hijau, terciptanya warna hijau yaitu percampuran antara warna kuning dengan biru.
- b) Warna ungu, terciptanya warna ungu yaitu percampuran antara warna biru dan merah.

³⁹ Abdul Aziz Said, *Dasar Desain Dwimatra*, (Makassar : Universitas Negeri Makassar, 2006).92

⁴⁰ Abdul Aziz Said, *Dasar Desain Dwimatra*.92

c) Warna jingga, terciptanya warna jingga yaitu percampuran antara warna kuning dan merah.⁴¹

c. Warna tersier

Warna tersier merupakan hasil dari penggabungan warna sekunder dengan satu jenis warna primer.

d. Warna hangat dan warna dingin

Warna hangat merupakan warna yang energik, terang, dan memiliki daya tarik tersendiri bagi yang melihatnya. Sedangkan warna dingin merupakan warna yang memberikan kesan tenang ketika melihatnya dan memiliki efek menenangkan.⁴²

e. Warna Natural

Warna yang dikategorikan natural dalam *color wheel* adalah: hitam, abu-abu, dan putih. Warna-warna natural dapat diperoleh dari warna sekunder dan tersier yang memiliki tone rendah atau gelap.⁴³

4. Karakteristik dan Sifat Warna

a. Hitam sebagai warna tertua (gelap), dengan sendirinya warna hitam menjadi suatu lambang untuk sifat gulita (gelap), seperti emosi marah.

b. Putih, warna yang paling terang, warna putih juga diidentikkan dengan cahaya, dan kesucian.

⁴¹ Abdul Aziz Said, *Dasar Desain Dwimatra*.92

⁴² Meilani, *Penerapan Lingkaran Warna dalam Berbusana*.330. Diakses pada Rabu 21 September 2022, pukul 10:39

⁴³ Meilani, *Penerapan Lingkaran Warna*...330.

- c. Merah, bersifat menakutkan, ekspensif (meluas), dominan (berkuasa), aktif dan hidup.
- d. Biru, warna dingin, damai, kejujuran, kebijaksanaan, dan sifat dipercaya.
- e. Kuning, warna yang cerah, menunjukkan kejernihan pikiran, ketajaman perhatian, dan juga warna yang mengekspresikan riang gembira.
- f. Hijau, memiliki sifat keseimbangan dan selaras, warna hijau adalah warna alam, sehingga dapat membangkitkan ketenangan, tempat mengumpulkan daya-daya baru.⁴⁴

5. Fungsi warna

Warna dalam kehidupan memiliki banyak fungsi. Beberapa fungsi warna yaitu:

a. Warna berfungsi sebagai identitas

Warna adalah suatu konsep yang membantu seseorang mengenali sifat berbagai objek dan mendefinisikannya dengan lebih tepat.⁴⁵ Jika tidak ada warna, segala sesuatu yang ada di dunia akan bercampur dan akan mustahil untuk membedakan antara satu objek dengan yang lainnya.

b. Warna berfungsi sebagai keindahan

Warna merupakan sesuatu yang sangat penting dalam menghadirkan konsep keindahan yang memiliki nilai estetik.⁴⁶ Tidak bisa dibayangkan jika di dunia ini tidak ada warna. Semua terlihat hampa, hambar dan tidak terkesan hidup. Warna

⁴⁴ J.Linschoten, Mansyur, *Pengantar Ilmu Jiwa (Ajaran Fungsi Umum)*.36-37

⁴⁵ Harun Yahya, *Allah's Arististry In Colour (Cita Rasa Seni Warna Ilahi)*.16.

⁴⁶ Andi Patotori Anhas, *Analisis Color Palette Pada Elemen Artistik Sebagai Penguat Karakter Tokoh Utama Dalam Film "My Stupid Boss"*, Skripsi, Institut Seni Indonesia, Yogyakarta, 2018, diakses pada 02 Oktober 2022, pukul 00.33

merupakan suatu unsur yang tidak bisa berdiri sendiri, begitupun suatu objek. Sehingga keduanya saling melengkapi dan menghasilkan tampilan yang lebih indah ketika dipandang oleh mata.

c. Warna berfungsi sebagai media komunikasi

Warna memiliki peran yang sangat penting dalam komunikasi manusia dengan dunia luar, terlebih lagi dalam fungsi daya ingat, dan perkembangan otak.⁴⁷ Warna berfungsi sebagai pengganti radiasi fisik yang dibawa ke otak dan memberikan segala informasi yang berguna tentang dunia luar.⁴⁸ Suatu komunikasi yang dilakukan manusia tidak cukup jika hanya menggunakan pendengaran (suara), sentuhan, dan melihat bentuk suatu objek saja, karena semua itu belum cukup dalam mendefinisikan setiap objek yang ada. Bagi manusia, dunia luar akan mempunyai makna jika dilihat secara keseluruhan dengan warnanya.⁴⁹

d. Fungsi warna bagi psikologi manusia

Keanekaragaman warna yang ada di alam semesta tidak hanya memudahkan manusia dalam mengenali berbagai objek yang ada di sekelilingnya. Namun, keselarasan warna yang sempurna di alam semesta ini juga memberikan kenikmatan yang sangat berpengaruh bagi jiwa manusia. Fungsi warna secara psikologi yaitu dapat memberikan pengaruh tertentu pada perangai seseorang dan menghidupkan jiwa seseorang.⁵⁰ Setiap warna akan melambangkan suatu sifat dan

⁴⁷ Najamuddin Siroj Harahap, *Keanekaragaman Warna Dalam Al-Qur'an Dan Kolerasinya Dengan Sains*. 4. Diakses pada 28 September 2022, pukul 10:52

⁴⁸ Ika Rama Suhandra, *Studi Komperatif Makna Konotasi Warna Dalam Budaya Masyarakat Barat Dan Masyarakat Suku Sasak Lombok Indonesia*, cordova Jurnal, Vol.9, No.1, 2019,h.23. Diakses pada 02 Oktober 2022, pukul 00.06

⁴⁹ Harun Yahya, *Allah's Arististry In Colour (Cita Rasa Seni Warna Ilahi)*,4.

⁵⁰ Novita Harini, *Terapi Warna untuk Mengurangi Kecemasan*, Jurnal Ilmiah Paikologi Terapan, Vol. 01, No.02, Agustus 2013, 293. Diakses pada 25 September 2022

keadaan tertentu pada manusia, misalnya warna kuning dapat menimbulkan perasaan gembira, warna hijau dapat menimbulkan ketenangan dan harapan, warna putih melambangkan kesucian, warna hitam melambangkan kedukaan, dan warna merah melambangkan keberanian.⁵¹ Psikologi warna merupakan cabang ilmu psikologi yang mempelajari warna sebagai faktor yang ikut memengaruhi perilaku manusia.⁵² Psikologi warna juga dapat digunakan untuk mengetahui pengaruh warna terhadap perasaan, suasana hati dan emosi.

e. Warna sebagai media terapi

Warna telah dipelajari sejak akhir abad 19 sebagai alat penyembuh penyakit yang mempunyai nilai terapi, terapi warna diterapkan untuk mengatasi persoalan apa pun, baik masalah fisik, mental emosional atau spiritual, atau masalah-masalah khusus yang biasa diatasi dengan terapi relaksasi.⁵³

Menurut beberapa pakar kesehatan menyebutkan bahwa warna memiliki pengaruh bagi kesehatan manusia, namun hanya pada penyakit tertentu, termasuk stres. Warna yang digunakan sebagai terapi penyembuhannya yaitu, 1) warna hijau yang menimbulkan efek fisik menenangkan sistem saraf, warna hijau juga digunakan untuk berbagai macam masalah kesehatan manusia yang berkaitan dengan organ jantung dan tekanan darah yang tidak normal. Dan 2) warna biru, menimbulkan efek fisik memperkuat kondisi tubuh dan pikiran, warna biru juga

⁵¹ Baharuddin, *Psikologi Pendidikan (Refleksi Teoretis Terhadap Fenomena)*, (Jokjakarta : Ar-Ruzz Media, 2017),92.

⁵² Dadih Nur Fajar Paksi, *Warna dalam Dunia Visual*, Institut Kesenian Jakarta,93

⁵³ Novita Harini, *Terapi Warna Untuk Mengurangi Kecemasan*, dirujuk pada 13 Agustus 2022. pukul 19.26

menimbulkan efek menenangkan kondisi jiwa yang sedang gelisah saat sedang menjalani perawatan.

Beberepa metode terapi warna yang sering digunakan adalah sebagai berikut:

- a) Pernafasan warna, yaitu metode terapi yang dilakukan dengan cara bernafas sambil membayangkan warna-warna tertentu sewaktu menghirup dan menghembuskan nafas.
- b) Meditasi, yaitu membayangkan atau berimajinasi untuk memusatkan perhatian pada objek tertentu yang bersifat citraan atau visual yang mengandung warna-warna, sehingga dapat memberikan efek relaksasi pada tubuh. Contohnya yaitu meditasi yang dilakukan oleh ibu hamil untuk menghilangkan rasa cemas dan stress berlebihan dengan menggunakan warna hijau. Pemberian terapi warna hijau dapat membuat seseorang merasa nyaman, rileks dan tenang serta dapat merangsang pelepasan serotonin yang dapat menciptakan rasa bahagia.⁵⁴
- c) Air solarisasi, yaitu metode terapi menggunakan air dengan warna-warna tertentu yang dikhususkan sebagai media terapi, kemudia air tersebut diminum.
- d) Terapi *Aurasoma* yaitu metode terapi dengan menggunakan botol-botol kecil yang berisi lapisan warna dari minyak esensial dan ekstrak tumbuhan.

⁵⁴ Putri Widita Muharyani, dkk, *Pengaruh Terapi Warna Terhadap Tingkat Kecemasan Ibu Primigravida Trisemester III*, Jurnal Kedokteran dan Kesehatan, Vol.2, No.1, 2015, 105. <https://www.neliti.com/id/publication/181666/pengaruh-terapi-warna-hijau-terhadap-tingkat-kecemasan-ibu-primigravida-trisemes>, diakses pada Senin 26 September 2022, pukul : 16:36

- e) Warna kain sutra, yaitu terapi warna dengan menggunakan kain sutra yang dipakaikan ke tubuh pasien yang menjalani terapi untuk digunakan pada waktu-waktu tertentu.
- f. Warna sebagai bahasa bagi makhluk hidup.

Terlepas dari pentingnya peran warna bagi manusia, warna juga memiliki peran penting bagi makhluk hidup lainnya. Agar dapat bertahan hidup, setiap makhluk hidup harus mengetahui bahasa warna yang ada pada habitatnya. Berikut adalah cara makhluk hidup menggunakan bahasa warna : *Pertama*, sebagian makhluk hidup memerlukan bantuan warna agar dapat menemukan makanan. *Kedua*, warna pada formasi seperti kulit, sisik atau bulu, berperan penting demi kelangsungan hidup karena karakteristik menyerap dan menyebarkan panas. Selain itu, makhluk hidup menggunakan warna mereka untuk melindungi diri dari musuh, terkadang warna dan pola tertentu digunakan untuk menakut-nakuti musuh. Warna juga membantu binatang untuk mengenali pasangan dan keturunan mereka.⁵⁵

Setelah melihat penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa warna tidak hanya memiliki peran sebagai unsur keindahan saja, lebih dari itu, warna memiliki peran sebagai identitas, media komunikasi manusia dengan lingkungan sekitarnya, memiliki peran bagi psikologi manusia, sebagai media terapi kesehatan manusia, dan juga sebagai bahasa bagi makhluk hidup lainnya seperti hewan.

⁵⁵ Harun Yahya, *Allah's Arististry In Colour (Cita Rasa Seni Warna Ilahi)*.h.42.

B. Karakter

1. Pengertian Karakter

Karakter secara harfiah berasal dari bahasa Latin *Charakter*, yang berarti: watak, tabiat, sifat-sifat kejiwaan, budi pekerti, kepribadian dan akhlak. Sehingga karakter dapat dipahami sebagai sifat dasar, kepribadian, tingkah laku, dan kebiasaan manusia yang berpola. Sedangkan secara istilah, karakter merupakan sifat manusia pada umumnya dimana manusia mempunyai banyak sifat yang tergantung oleh faktor kehidupannya.⁵⁶ Menurut Crownbach menjelaskan karakter dalam perspektif psikologi bahwa karakter sebagai suatu aspek dan kepribadian yang terbentuk oleh kebiasaan (*habits*), dan gagasan atau ide yang keduanya tidak dapat dipisahkan. Adapun unsur yang berkaitan dalam pembentukan karakter, yaitu keyakinan (*beliefs*), perasaan (*feelings*), tindakan (*action*). Unsur tersebut memiliki keterkaitan antara satu dengan yang lainnya, sehingga dalam mengubah karakter manusia perlu adanya penataan ulang terhadap unsur-unsur kepribadian tersebut.⁵⁷

2. Unsur-unsur karakter

a. Sikap

Sikap seseorang merupakan bagian dari karakter, bahkan dapat dikatakan bahwa karakter manusia bisa dilihat dari sikapnya. Dalam keadaan tertentu sikap manusia terhadap sesuatu yang ada dihadapannya menunjukkan bagaimana

⁵⁶ Sofyan Tsanuri, *Pendidikan Karakter (Peluang Dalam Membangun Karakter Bangsa)*, (Jember : IAIN Jember Press, 2015).43

⁵⁷ Sofyan Tsanuri, *Pendidikan Karakter (Peluang Dalam Membangun Karakter Bangsa)*.45

karakternya. Namun tidak sepenuhnya benar, karena sikap manusia juga dapat dipengaruhi oleh keadaan yang dialaminya.⁵⁸

b. Emosi

Emosi merupakan gejala dinamis dalam situasi yang dirasakan manusia, yang disertai dengan efeknya pada kesadaran, perilaku, dan juga merupakan proses fisiologis.⁵⁹

c. Kepercayaan

Kepercayaan merupakan komponen kognitif manusia dari faktor sosiopsikologis. Kepercayaan apakah sesuatu itu “benar” atau “salah” atas dasar bukti, sugesti otoritas, pengalaman dan intuisi sangatlah penting untuk membangun watak dan karakter manusia.

d. Kebiasaan dan kemauan

Kebiasaan adalah komponen konatif dari faktor sosiopsikologis. Kebiasaan adalah aspek perilaku manusia yang menetap, berlangsung secara otomatis, dan tidak ada perencanaan sedikit pun. Sementara itu, kemauan merupakan kondisi di mana tercerminnya karakter manusia, kemauan erat kaitannya dengan tindakan, bahkan ada yang mendefinisikan kemauan sebagai tindakan yang merupakan usaha seseorang untuk mencapai sesuatu yang menjadi tujuannya.⁶⁰

e. Konsep diri (*self conception*)

Proses konsepsi diri merupakan proses totalitas, baik sadar maupun tidak sadar, tentang bagaimana karakter dan diri manusia dibentuk. Dalam proses

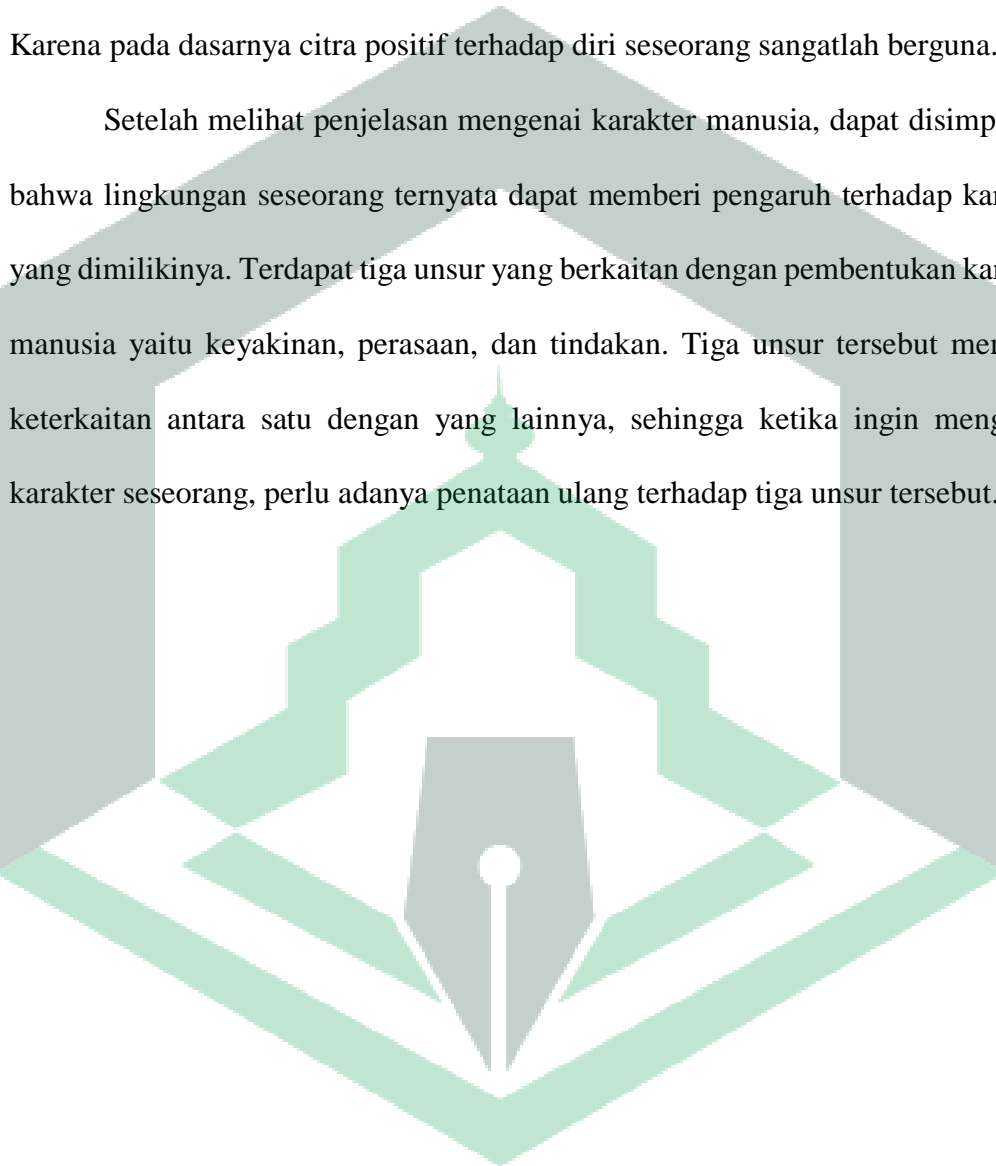
⁵⁸ Sofyan Tsanuri, *Pendidikan Karakter (Peluang Dalam Membangun Karakter Bangsa)*.50

⁵⁹ Sofyan Tsanuri, *Pendidikan Karakter...*50

⁶⁰ Sofyan Tsanuri, *Pendidikan...*50

konsepsi diri, manusia biasanya mengenal dirinya sendiri dengan mengenal orang lain terlebih dahulu. Citra diri dari orang lain terhadap dirinya juga dapat memotivasi untuk bangkit membangun karakter yang lebih baik sesuai dengan citra. Karena pada dasarnya citra positif terhadap diri seseorang sangatlah berguna.⁶¹

Setelah melihat penjelasan mengenai karakter manusia, dapat disimpulkan bahwa lingkungan seseorang ternyata dapat memberi pengaruh terhadap karakter yang dimilikinya. Terdapat tiga unsur yang berkaitan dengan pembentukan karakter manusia yaitu keyakinan, perasaan, dan tindakan. Tiga unsur tersebut memiliki keterkaitan antara satu dengan yang lainnya, sehingga ketika ingin mengubah karakter seseorang, perlu adanya penataan ulang terhadap tiga unsur tersebut.



⁶¹ Sofyan Tsanuri, *Pendidikan Karakter (Peluang Dalam Membangun Karakter Bangsa)*.50

BAB III

WARNA DALAM AL-QUR'AN

A. Klasifikasi Ayat Warna dalam al-Qur'an

Terdapat enam warna dalam ayat-ayat al-Qur'an yaitu, warna hitam, putih, merah, biru, hijau dan wana kuning. Ayat-ayat dalam al-Qur'an yang membahas warna sebanyak 32 kali dalam 22 surah yang berbeda. *Pertama*, warna hitam disebutkan sebanyak enam kali, yaitu pada QS. Āli-Imrān/3 : 106 disebutkan sebanyak dua kali, QS. Al-Baqarah/2: 187, QS. Al-Fāṭir/35: 27, QS. An-Nahl/16 :58, QS. Az-Zukhruf/43: 17 dan QS. Al-Zumar/39: 60. *Kedua*, warna putih disebutkan sebanyak sebelas ayat dalam al-Qur'an, yaitu pada QS. Āli-Imrān/3: 106, QS. Āli-Imrān/3: 107 QS. Yūsuf/12 :84, QS. Al-Baqarah/2: 187, QS. Al-A'rāf/7 :108, QS. Ṭāhā/20 :22, QS. As-Syu'arā'/26: 33, QS. An-Naml/27: 12, QS. Al-Qaṣaṣ/28: 32, QS. Aṣ-Ṣāffāt/37: 46 dan QS. Fāṭir/35: 27. *Ketiga*, warna merah pada QS. Fāṭir/35: 27. *Keempat*, warna biru pada QS. Ṭāhā/20: 102. *Kelima*, warna hijau terdapat sembilan ayat yang menyebutkan warna hijau dalam al-Qur'an, yaitu pada QS. al-An'ām/6: 99, QS. Yāsin/36: 80, QS. Yūsuf/12: 43 dan 46, QS. ar-Rahmān/55: 76 dan 64, QS. al-Insān/76: 21, QS. al-Kahf/18: 31, dan QS. al-Ḥajj/22: 63. Dan *keenam*, warna kuning disebutkan sebanyak lima kali dalam al-Qur'an, yaitu pada QS. al-Baqarah/2: 69, QS. al-Mursalāt/77: 33, QS. ar-Rūm/30: 51, az-Zumar/39: 21 dan QS. al-Ḥadīd/57: 20.⁶² Terdapat tujuh ayat yang

⁶² Muhammad Fu,ad dan Abdul Baqu, *Al-Mu'jam al-Muhfahras li alfaz al-Qur'an Al-Karim*, (Kairo: Darul Hadits, 2018).179-519

menggunakan warna sebagai simbol dari karakter dalam al-Qur'an. Berikut ini adalah klasifikasi ayat-ayat warna karakter dalam al-Qur'an:

Warna	Surah & Ayat	Keterangan
Hitam	Āli-'Imrān : 106	Madaniyyah
	An-Nahl : 58	Makiyyah
	Az-Zukhruf : 17	Makiyyah
	Az-Zumar : 60	Makiyyah
Putih	Āli-'Imrān : 106	Madaniyyah
	Yūsuf : 84	Makiyyah
Biru	Ṭahā : 102	Makiyyah

B. Pandangan Para Mufasir Tentang Warna Karakter

1. Hitam (أَسْوَدٌ)

a. QS. Āli-'imrān/3 : 106

يَوْمَ تَبْيَضُّ وُجُوهٌ وَتَسْوَدُّ وُجُوهٌ فَأَمَّا الَّذِينَ اسْوَدَّتْ وُجُوهُهُمْ أَ كَفَرْتُمْ بَعْدَ إِيمَانِكُمْ فَذُوقُوا الْعَذَابَ بِمَا كُنْتُمْ تَكْفُرُونَ^{١٦}

Terjemahnya :

“Pada hari itu ada wajah yang putih berseri, dan ada pula wajah yang hitam muram. Adapun orang-orang yang berwajah hitam muram (kepada mereka dikatakan), “Mengapa kamu kafir setelah beriman? karena itu, rasakanlah azab yang sebab kekafiranmu.”⁶³

Menurut M.Quraish Shihab, ayat ini adalah ayat tentang janji Allah swt. kepada manusia, yaitu janji tentang nikmat yang besar dan kekal bagi seorang mukmin, serta siksa yang pedih dan abadi bagi seorang kafir yang disinggung pada

⁶³ Al-Qur'an Al-Karim, QS. *ali-Imran/3: 106*.

ayat sebelumnya. Keadaan yang akan diperoleh dan dialami pada hari tertentu yaitu “pada hari” kiamat yang tidak satu makhluk pun mengetahui kapan datangnya dan “yang di waktu itu ada banyak muka yang putih berseri ceria”, sebagai dampak dari amal-amal kebajikan yang telah mereka lakukan selama di dunia, “dan” banyak pula “muka yang hitam muram”, akibat kedurhakaannya. “Adapun orang-orang yang hitam muram mukanya” kepada mereka dikatakan : “kenapa kamu kafir?”, yakni mengerjakan aktivitas yang bertentangan dengan tuntunan agama “sesudah kamu beriman”, maksudnya yaitu sesudah datang kepadanya keterangan yang sudah jelas baik melalui para nabi dan rasul, maupun bukti-bukti empiris dalam kehidupan nyata dan sesudah dilengkapi dengan fitrah suci sejak kelahirannya? Atau mengapa kamu mengingkari ajaran yang dibawa oleh Nabi Muhammad saw. sesudah kamu beriman kepada apa yang dibawa oleh Musa dan Isa as.?. Sebenarnya tidak ada alasan bagi kalian untuk menjadi kafir dan melanggar, “karena itu rasakanlah azab” yang pedih lagi besar yang telah diancamkan kepada kalian sewaktu kalian hidup di dunia “disebabkan kekafiran kamu itu”. Berkaitan dengan hitam dan putihnya wajah pada hari kiamat, Quraish Shihab menambahkan bahwa ayat ini bukan dalam pengertian hitam dan putihnya warna kulit, sebagaimana halnya di dunia ini, yang dimaksudkan di sini adalah kegembiraan dan kesedihan, keceriaan dan kesengsaraan. Atas dasar itu pula, ayat ini sama sekali tidak merendahkan orang-orang yang berkulit hitam. Karena hitam dan putihnya warna

kulit manusia ditetapkan Allah masing-masing untuk kepentingan makhluk itu sendiri, salah satunya yaitu agar dapat beradaptasi dengan lingkungannya.⁶⁴

Pada ayat sebelumnya menjelaskan tentang manusia yang telah menerima keterangan dari ayat-ayat Allah swt. namun setelah itu melanggarnya, lalu lebih memilih berpecah-belah dan berselisih. Seseorang yang dahulu beriman berubah menjadi kufur, tidak menerima dakwah kepada kebajikan dan amar ma'ruf nahi munkar. Oleh sebab itu, hitamnya wajah adalah salah satu kesengsaraan atas kekufuran seseorang setelah beriman kepada Allah swt. Dalam hal ini Hamka berpendapat bahwa hitam yang dimaksud di sini yaitu hitam pekat, artinya kusut-mesat, keruh, dan kerut, karena buruk hari, susah hati, karena khinzit dan khianat. Gambaran wajah yang tampak membayangkan apa yang terkandung dalam hati karena tidak mau menempuh jalan yang benar.⁶⁵

Firman-Nya, **فَأَمَّا الَّذِينَ اسْوَدَّتْ وُجُوهُهُمْ أَ كَفَرْتُمْ بَعْدَ إِيمَانِكُمْ**, “Adapun orang-orang yang hitam muram wajahnya (kepada mereka dikatakan): “mengapa kamu kafir sesudah beriman?”. Al-Bashri berkata: “mereka itu adalah orang-orang munafik. **فَذُوقُوا الْعَذَابَ بِمَا كُنْتُمْ تَكْفُرُونَ**” “karena itu rasakanlah azab disebabkan kekafiranmu itu.” Gambaran itu mencakup orang-orang kafir.⁶⁶

Imam Al-Qurthubi dalam kitab tafsirnya mengemukakan beberapa pendapat dari para *mufasir* mengenai hitamnya wajah seseorang pada hari kiamat, dimana

⁶⁴ M.Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah (Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an)*, (Tangerang : Lenera Hati, 2002). Volume 2, h.179-180

⁶⁵ Hamka, (AbdulMalik Abdulkarim Amrullah), *Tafsir Al-Azhar*, Jilid 2 (penerbit Panji Masyarakat, 1982). 883

⁶⁶ Ismail bin Umar bin Katsir al-Qursyi, Ad-Damasyqi, *Tafsir Ibnu Katsir*, Jilid 2 (Darul Kitab : 1997). 87

ada pendapat yang mengatakan bahwa maksud dari hitamnya wajah pada ayat ini yaitu ketika manusia dibangkitkan dari kuburnya, wajah orang-orang beriman akan terlihat putih, sedangkan wajah orang-orang kafir akan terlihat hitam muram. Adapula yang berpendapat, hal itu terjadi ketika membaca buku catatan amal. Maksudnya yaitu, jika seseorang mukmin membaca buku catatan amal perbuatannya, maka yang dilihatnya adalah perbuatan-perbuatan baiknya sehingga wajahnya terlihat putih berseri-seri. Sedangkan jika orang kafir membaca buku catatan amal perbuatannya, maka yang dilihatnya hanyalah perbuatan buruknya, sehingga wajahnya pun menjadi hitam. Adapula pendapat yang mengatakan bahwa pada hari kiamat setiap kelompok manusia akan diperintahkan untuk berkumpul di hadapan seembahannya ketika hidup di dunia, jika telah sampai kepadanya, maka orang-orang kafir pun menangis dan menjadi hitam wajah-wajahnya.⁶⁷ Dari beberapa pendapat tentang seseorang yang berwajah hitam pada hari kiamat, dapat disimpulkan bahwa kondisi seseorang yang berwajah hitam pada ayat ini adalah kondisi yang sangat buruk, di mana menimbulkan perasaan cemas, takut terhadap siksa yang telah dijanjikan kepadanya.

b. QS. an-Nahl/16 : 58

وَإِذَا بُشِّرَ أَحَدُهُم بِالْأُنثَىٰ ظَلَّ وَجْهُهُ مُسْوَدًّا وَهُوَ كَظِيمٌ ٥٨

⁶⁷ Abu ‘Abdullah Muhammad bin Ahmad bin Abu Bakr Al-Anshari al-Qurthubi, *Tafsir Al-Qurthubi*, Jilid 4 (Bairut-Lebanon : al-Risalah, 2006).166

Terjemahnya :

“Padahal apabila seseorang dari mereka diberi kabar dengan (kelahiran) anak perempuan, wajahnya menjadi hitam (merah padam), dan dia sangat marah.”⁶⁸

Hamka dalam tafsirnya menjelaskan kondisi yang menyebabkan wajah yang menjadi hitam pada ayat ini, di mana orang Quraisy dan orang Arab umumnya tidak suka atas kelahiran anak perempuan, dan lebih suka ketika mendengar kabar kelahiran anak laki-laki. Tetapi Allah telah “tentukan” anak perempuan baginya. Pada ayat selanjutnya menerangkan bahwa tidak ada malu sebesar kelahiran anak perempuan bagi orang Quraisy dan orang Arab, sehingga sembunyi dari semua orang akibat malu. Selama anak perempuan itu masih hidup, malu itu masih tetap ada.⁶⁹ Ibnu Katsir dalam hal ini juga menjelaskan bahwa hitamnya wajah itu karena rasa sedih dan marah atas kesengsaraan yang seseorang terima atas lahirnya anak perempuan.⁷⁰

firman Allah swt. “apabila seseorang dari mereka diberi kabar tentang kelahiran anak perempuan”, mereka menerima berita itu dengan kesal dan wajah kusut sehingga “hitamlah”, yakni merah padamlah, “mukanya dan dia sangat marah”. Menurut M.Quraish Shihab, keadaan ini bukan hanya membuat orang-orang ini marah, namun juga rasa malu yang sangat besar juga dirasakannya. Kata *kazhīm* terambil dari kata *kazhama* yang berarti menahan. Maksudnya yaitu menahan kemarahan atas berita yang dinilai buruk itu sampai kepadanya. Dan

⁶⁸ Al-Qur’an Al-Karim, QS. *an-Nahl/16* : 58.

⁶⁹Hamka (AbdulMalik Abdulkarim Amrullah), *Tafsir Al-Azhar*, Jilid 5. 3925

⁷⁰ Ismail bin Umar bin Katsir al-Qursyi, Ad-Damasyqi, *Tafsir Ibnu Katsir*, Jilid 4. 201

kemarahan kepada istrinya yang telah melahirkan anak-anak perempuan. Pada masa itu, belum ada yang mengetahui atau bahkan enggan menerima bahwa benih atau sperma laki-laki lah yang menentukan jenis kelamin anak, bukan dari wanita. Memang hakikatnya, hal ini baru ditemukan jauh sesudah turunnya al-Qur'an.⁷¹ Imam Al-Qurthubi dalam hal ini juga berpendapat bahwa maksud dari warna hitam pada ayat ini yaitu bukan hitam yang menjadi kebalikan dari warna putih, akan tetapi hal itu adalah sindiran yang mencerminkan kesedihan yang seseorang alami ketika lahirnya anak perempuan. Setiap orang Arab yang menemui sesuatu yang tidak disukai akan mengucapkan, "Menghitam wajahnya karena duka nestapa." Demikian yang dikatakan oleh Az-Zujjaj.⁷²

c. QS. Az-Zukhruf/43 : 17

وَإِذَا بُشِّرَ أَحَدُهُمْ بِمَا ضَرَبَ لِلرَّحْمَنِ مَثَلًا ظَلَّ وَجْهُهُ مُسْوَدًّا وَهُوَ كَظِيمٌ^{٧١}

Terjemahan :

"Dan apabila seseorang di antara mereka di beri kabar gembira dengan (kelahiran anak perempuan) yang dijadikan sebagai perumpamaan bagi (Allah) yang Maha Pengasih, jadilah wajahnya hitam pekat karena menahan sedih (dan marah)."⁷³

Pada ayat sebelumnya pada QS. az-Zukhruf/43 : 16, menjelaskan kekacauan kepercayaan kaum musyrikin yang sangat buruk, yaitu dengan mengatakan bahwa Allah swt. beranak. Ini berarti menghubungkan hamba-hamba Allah swt. dengan menyandarkan hamba tersebut sebagai keluarga Allah. Dan kelak makhluk yang

⁷¹ M.Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah (Pesan, Kesan dan Keresasian Al-Qur'an)*, (Tangerang : Lentera Hati, 2005). 618-619

⁷² Abu 'Abdullah Muhammad bin Ahmad bin Abu Bakr Al-Anshari al-Qurthubi, *Tafsir Al-Qurthubi*, *Tafsir Al-Qurthubi*, Jilid 10. 116-117

⁷³ Al-Qur'an Al-Karim, QS. Az-Zukhruf/43 : 17.

dikatakan sebagai anak Allah itu akan dipuja dan disembah pula sebagai Allah. Orang Quraisy mengatakan bahwa anak Tuhan Allah adalah perempuan. Pada ayat setelahnya yaitu QS. az-Zukhruf/43 : 17, Hamka menjelaskan betapa buruk dan kacaunya cara orang Quraisy berpikir, yaitu dengan mengatakan bahwa Tuhan Allah beranak, dan anaknya itu adalah perempuan. Dan apabila diberitahu kepadanya atas kelahiran anak perempuannya, muka mereka hitam karena malu dan karena susah. Hal ini disebabkan karena anggapannya tentang anaknya sejenis dengan anak Tuhan.⁷⁴ Ibnu Katsir juga memberikan penjelasan, yaitu jika salah seorang di antara mereka diberi kabar gembira dengan apa yang mereka jadikan untuk Allah swt. yaitu kelahiran anak perempuan, maka kekecewaan dan rasa sedihlah yang ada pada dirinya, lantaran kabar yang dianggap buruk olehnya, sehingga jalan yang ditempuh adalah menjauh dari keramaian lantaran perasaan malu dari hal tersebut.⁷⁵

d. QS. Az-Zumar/39: 60.

وَيَوْمَ الْقِيَامَةِ تَرَى الَّذِينَ كَذَبُوا عَلَى اللَّهِ وُجُوهُهُم مُّسْوَدَّةٌ أَلَيْسَ فِي جَهَنَّمَ مَثْوًى لِّلْمُتَكَبِّرِينَ ۖ

Terjemahnya:

“Dan pada hari Kiamat engkau akan melihat bahwa orang-orang yang berdusta terhadap Allah, wajahnya menghitam. Bukankah neraka Jahanam itu tempat tinggal bagi orang-orang yang menyombongkan diri?”⁷⁶

⁷⁴ Hamka (AbdulMalik Abdulkarim Amrullah), *Tafsir Al-Azhar*. Jilid 9. 6542.

⁷⁵ Ismail bin Umar bin Katsir al-Qursyi, Ad-Damasyqi, *Tafsir Ibnu Katsir*, Jilid 6. 221.

⁷⁶ Al-Qur'an Al-Karim, *QS.al-Zumar/39: 60*.

Firman-Nya: “Dan pada hari kiamat engkau akan melihat orang-orang yang berdusta terhadap Allah” dengan menyandangkan kepada-Nya sifat yang tidak wajar, atau memperatasnamakan-Nya dalam suatu yang tidak dinyatakan-Nya. engkau akan melihat “muka mereka menghitam. Bukankah dalam ” neraka “jahannam tersedia tempat” tinggal “bagi orang-orang yang angkuh” dalam menerima kebenaran?. Warna hitam pada ayat ini digunakan juga sebagai kiasan, yang memiliki arti buruk, sedih dan lainnya yang mengandung makna negatif. Berkaitan dengan muka yang hitam, M.Quraish Shihab menjelaskan mengenai warna hitam tersebut. Warna hitam ketika dipahami dalam arti hakiki, tentu saja bukan dalam pengertian warna kulit manusia sebagaimana di dunia ini. Hitam yang dimaksud itu yaitu akibat hangus terbakar di api neraka. Atas dasar ini pula tidak dapat dikatakan bahwa ayat ini merendahkan orang-orang yang berkulit hitam, karena hitam dan putihnya kulit manusia ditetapkan Allah untuk kepentingan makhluk itu sendiri, antara lain agar dapat beradaptasi dengan lingkungan.⁷⁷

Menurut Hamka, pada ayat ini ditegaskan kembali nasib orang yang kufur, yang tidak percaya diri. “Dan pada hari kiamat engkau akan melihat orang-orang yang berbuat dusta terhadap Allah, wajahnya akan menghitam.” Ungkapan dari kata “Wajahnya menghitam” yaitu karena telah terbongkar semua rahasia dan terbuka semua kehinaanya. Maka akan menghitam wajah orang yang pada masa hidupnya telah berdusta terhadap Allah swt. karena mereka telah dihinakan atas perbuatannya. Kemudian “bukankah neraka jahannam itu tempat tinggal bagi orang

⁷⁷ M.Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah (Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an)*, (Tangerang : Lentera Hati, 2005). Volume 12, h. 256-257

yang menyombongkan diri?.” Kembali dengan muka yang menghitam. Sesungguhnya muka yang menghitam yang dimaksudkan pada ayat ini yaitu sebagai balasan dari sikap sombong di masa hidupnya di dunia. Akibat membayangkan kesombongannya sehingga terlihat pada raut wajahnya. Maka wajah yang menghitam adalah balasan untuknya atas kesombongan yang terlihat dari wajahnya ketika hidup di dunia.⁷⁸

Ibnu Katsir dalam hal ini juga menjelaskan maksud dari wajah yang menghitam. Menurut Ibnu Katsir, wajah-wajah yang menghitam adalah wajah dari suatu kelompok yang berpecah belah dan berselisih. Sedangkan yang berwajah putih adalah wajah-wajah Ahlu Sunnah wal Jama’ah. Firman-Nya “Dan pada hari kiamat, kamu akan melihat orang-orang yang berbuat dusta terhadap Allah,” yaitu karena mereka menganggap bahwa Allah swt. memiliki sekutu dan memiliki anak. “muka mereka menjadi hitam” karena mereka mendustakan dan mengada-ada. Dan firman-Nya “Bukankah dalam neraka jahannam itu tempat bagi orang-orang yang menyombongkan diri?” yaitu, bukankah neraka jahannam adalah tempat yang cukup sebagai penjara dan tempat hina bagi orang-orang yang di dalamnya mengandung kehinaan dan kerendahan disebabkan oleh keangkuhan dan kesombongannya serta keengganannya untuk tunduk pada kebenaran.⁷⁹

2. Putih (أَبْيَضٌ)

a. QS. Āli-‘Imrān /3 : 106.

⁷⁸ Hamka (AbdulMalik Abdulkarim Amrullah), *Tafsir Al-Azhar*, (penerbit Panji Masyarakat, 1982). Jilid 8. h. 6312

⁷⁹ Ismail bin Umar bin Katsir al-Qursyi, Ad-Damasyqi, *Tafsir Ibnu Katsir*, Jilid 6. 105.

يَوْمَ تَبْيَضُّ وُجُوهُهُ وَتَسْوَدُّ وُجُوهُهُ فَأَمَّا الَّذِينَ اسْوَدَّتْ وُجُوهُهُمْ أَ كَفَرْتُمْ بَعْدَ إِيمَانِكُمْ فَذُوقُوا الْعَذَابَ بِمَا كُنْتُمْ تَكْفُرُونَ^{١٦}

Terjemahnya :

“Pada hari itu ada wajah yang putih berseri, dan ada pula wajah yang hitam muram. Adapun orang-orang yang berwajah hitam muram (kepada mereka dikatakan), “Mengapa kamu kafir setelah beriman? karena itu, rasakanlah azab yang sebab kekafiranmu.”⁸⁰

Ayat ini sudah peneliti bahas sebelumnya terkait dengan warna hitam, di mana warna hitam dan putih pada ayat ini disebutkan secara berdampingan. Menurut M.Quraish Shihab, ayat ini merupakan janji Allah swt. kepada manusia tentang nikmat yang besar dan kekal, serta siksa yang pedih dan abadi. Pada hari tertentu yaitu “pada hari” kiamat yang tidak satu makhluk pun mengetahui kapan datangnya dan “yang di waktu itu ada” banyak “muka yang putih berseri ceria”, sebagai dampak dari amal-amal kebajikan yang telah seseorang lakukan selama hidup di dunia, “dan” banyak pula “muka yang hitam muram”, akibat kedurhakaannya. “Adapun orang-orang yang hitam muram mukanya” kepadanya dikatakan: “kenapa kamu kafir?”, yakni mengerjakan aktivitas yang bertentangan dengan tuntunan agama “sesudah kamu beriman”, yakni sesudah datang kepada kamu keterangan yang sudah jelas baik melalui para nabi dan rasul, maupun bukti-bukti empiris dalam kehidupan nyata dan sesudah kamu dilengkapi dengan fitrah suci sejak kelahiran kamu? Atau mengapa kamu mengingkari ajaran yang dibawa oleh Nabi Muhammad saw. sesudah kamu beriman kepada apa yang dibawa oleh Musa dan Isa as.?. Sebenarnya tidak ada alasan bagi kalian untuk menjadi kafir dan

⁸⁰ Al-Qur’an Al-Karim, QS. *ali-Imran/3: 106*.

melanggar, “karena itu rasakannlah azab” yang pedih lagi besar yang telah diancamkan kepada kalian sewaktu kalian hidup di dunia “disebabkan kekafiran kamu itu”. M Quraish Shihab juga menjelaskan bahwa putih dan hitamnya wajah dalam ayat ini bukan dalam pengertian warna kulit, sebagaimana halnya di dunia ini, yang dimaksudkan di sini adalah kegembiraan dan kesedihan, keceriaan dan kesengsaraan. Atas dasar itu pula, ayat ini sama sekali tidak merendahkan orang-orang yang berkulit hitam. Karena hitam dan putihnya warna kulit manusia ditetapkan Allah masing-masing untuk kepentingan makhluk itu sendiri, salah satunya yaitu agar dapat beradaptasi dengan lingkungan di mana ia dan nenek moyangnya lahir.⁸¹

Hamka juga mengemukakan pendapatnya bahwa warna putih yang maksud yaitu gambaran dari raut wajah manusia. Di dunia ataupun di akhirat akan terdapat dua macam yaitu wajah yang putih bersih sebab hatinya senang, karena wajah bisa menggambarkan apa yang sebenarnya seseorang rasakan. Wajah putih seseorang terpancar sebab tidak menuruti hawa nafsunya dan tidak terjerumus ke dalam perselisihan dan berpecah-belah, melainkan terus berpegang teguh pada tali Allah swt. Rasa lega sebab perasaan tidak bersalah, itulah yang membuat hati seseorang merasa senang. Sedangkan orang yang berwajah hitam pekat, artinya kusut-mesat, kerut, keruh, yaitu karena buruk hati dan susah hati, serta karena *khizit* dan *khianat*. Wajah yang membayangkan segala sesuatu yang ada di hati karena tidak mau menempuh jalan yang benar.⁸² Berkaitan dengan hal ini, Ibnu Katsir juga

⁸¹ M.Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah (Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an)*, (Tangerang : Lenera Hati, 2002). Volume 2, h.179-180

⁸² Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, jilid 2. 883

menjelaskan maksud dari wajah putih berseri pada ayat ini, Dalam firman-Nya, “Pada hari yang pada waktu itu ada wajah yang putih berseri, dan ada pula wajah yang hitam muram.” Maksudnya yaitu, pada hari kiamat kelak, wajah-wajah Ahlussunnah wal Jama’ah akan putih berseri, sedangkan ahli bid’ah dan perpecahan akan terlihat hitam muram. Demikian dikatakan oleh Ibnu Abbas.⁸³

b. QS. Yūsuf/12 : 84

وَتَوَلَّى عَنْهُمْ وَقَالَ يَا سَفَى عَلَى يَوْسُفَ وَأَبْيَضَّتْ عَيْنُهُ مِنَ الْحُزْنِ فَهُوَ كَظِيمٌ^{٨٤}

Terjemahnya:

“Dan dia (Ya’kub) berpaling dari mereka (anak-anaknya) seraya berkata, “aduhai duka citaku terhadap Yūsuf,” dan kedua matanya menjadi putih karena sedih. Dia diam menahan amarah (terhadap anak-anaknya).”⁸⁴

Hamka menjelaskan bahwa ayat ini adalah gambaran dari Allah swt. betapa hebatnya perjuangan batin Ya’kub yang telah tua tetap bersabar menahan perasaan, batinnya yang kuat tetapi jasmani yang sudah lemah sehingga tidak mampu untuk menahan, terutama matanya yang tidak kuat menahan kesedihan atas hilangnya Yūsuf sehingga menjadi putih selaput matanya sebab air mata yang tertahan-tahan turun, dan bahkan tidak ada lagi air mata yang dapat keluar.⁸⁵ Imam Al-Qurthubi dalam kitab tafsirnya mengemukakan beberapa pendapat tentang putihnya mata pada ayat ini. Menurut satu pendapat, Ya’kub mengalami kebutaan selama enam tahun, demikian pendapat yang dikemukakan oleh Muqatil. Pendapat lain

⁸³ Ismail bin Umar bin Katsir al-Qursyi, Ad-Damasyqi, *Tafsir Ibnu Katsir*, Jilid 2. 87

⁸⁴ Al-Qur’an Al-Karim, *QS. Yūsuf/12 : 84*

⁸⁵ Hamka (AbdulMalik Abdulkarim Amrullah), *Tafsir Al-Azhar*. Jilid 5. 3703

mengatakan bahwa bola mata Ya'kub memutih dan hanya tersisa sedikit untuk melihat.⁸⁶ Menurut M.Quraish Shihab pun mengemukakan pendapatnya, di mana putihnya mata karena demikian banyaknya tangisan Ya'kub sebelum dan sesudah kejadian ini “kedua matanya menjadi putih”, yaitu buta, atau pengelihatannya sangat kabur karena kesedihan, “dan dia adalah orang yang mampu menahan diri”, sehingga seberat apapun ujian yang dihadapinya dan seberapa banyak besar apapun sedihnya, Ya'kub tidak akan melakukan hal-hal yang tidak direstui oleh Allah swt.⁸⁷

3. Biru (أَزْرَقٌ)

Terdapat satu ayat dalam al-Qur'an yang menyebutkan warna biru, yaitu pada QS. Ṭāhā /20 : 102.

يَوْمَ يُنْفَخُ فِي الصُّورِ وَنَحْشُرُ الْمُجْرِمِينَ يَوْمَئِذٍ زُرْقًا^{١٧}

Terjemahnya :

“Pada hari (kiamat) sangkakala ditiup (yang kedua kali) dan pada hari itu kami kumpulkan orang-orang yang berdosa dengan (wajah) biru muram.”⁸⁸

Allah mengingatkan kepada manusia tentang keadaan yang akan terjadi, yaitu “pada hari” tibanya kiamat. di mana pada saat “ditiup” oleh malaikat “sangkakala” dengan perintah Allah swt., sehingga semua makhluk akan hidup kembali dan bangkit dari kuburnya “dan kami akan mengumpulkan ketika itu”,

⁸⁶ Ismail bin Umar bin Katsir al-Qursyi, Ad-Damasyqi, *Tafsir Ibnu Katsir*, Jilid 4. 43-44

⁸⁷ Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah (Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an)*, (Jakarta : Lentera Hati, 2002).159-160.

⁸⁸ Al-Qur'an Al-Karim, *QS. Taha [20] ; 102*.

beberapa saat setelah sangkakala ditiup, kami akan mengumpulkan “para pendurhaka” yang sifat durhaknya telah mendarah daging pada dirinya “dalam keadaan” muka dan mata mereka “biru”, karena perasaan cemas dan takut.⁸⁹ Kata *zurqān* adalah bentuk jamak dari *arzaq*, yang diterjemahkan dengan biru. Para ulama memahami makna dari biru tersebut adalah warna kulit mereka yang menjadi biru, akibat letih dan sakit, atau juga karena kehabisan cairan (haus). Namun ada juga ulama yang memahami warna biru yang berarti kebutaan pada mata mereka.

Pemahaman ini sejalan dengan firman Allah swt. pada QS.al-Isrā’/17: 97

وَنَحْشُرُهُمْ يَوْمَ الْقِيَامَةِ عَلَىٰ وُجُوهِهِمْ عُمِّيًّا...

Terjemahnya :

“kami akan mengumpulkan mereka di hari kiamat dengan wajah tersungkur, dalam keadaan buta.”⁹⁰

Meskipun ada perbedaan pendapat, yang jelas warna biru pada ayat tersebut menunjukkan keadaan yang sangat buruk dan mengerikan. Hamka juga mengemukakan pendapatnya bahwa biru yang dimaksud yakni pelipis mata orang yang berwarna biru, atau kelabu karena kurang tidur akibat hati yang sangat cemas dan susah. Maka apabila sangkakala telah ditiup, itu artinya panggilan telah datang dan tidak ada manusia yang bisa mengelak lagi. Mata manusia tidak bisa ditidurkan lagi, teringat akan banyaknya perbuatan dosa dan durhaka kepada Allah swt. selama

⁸⁹ Quraish Shihab, Tafsir Al-Mishbah (Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur’an), (Jakarta : Lentera Hati, 2002). Volume 8, h.356-357.

⁹⁰ Al-Qur’an Al-Karim, QS.al-Isra’/17: 97.

hidup di dunia. Hingga timbulah rasa takut dan cemas akan hisab yang akan di rasakannya.⁹¹

Setelah melakukan penelusuran pada kitab Asbab an-Nuzul dan juga kitab tafsir yang mencantumkan Asbab an-Nuzul ayat di dalamnya, Peneliti tidak menemukan Asbab an-Nuzul dari ayat-ayat warna sebagai simbol karakter di atas.



⁹¹ Hamka (AbdulMalik Abdulkarim Amrullah), *Tafsir Al-Azhar*, jilid 6. 4485

BAB IV

ANALISIS

A. Psikologi Qur'ani

Objek kajian psikologi adalah manusia dan tingkah lakunya. Para pakar psikologi melakukan pengkajian manusia secara empiris, dan hasil kajiannya melahirkan banyak teori dalam bidang ilmu tersebut. Namun kembali lagi, manusia adalah makhluk ciptaan Allah swt. yang ketika memahaminya tidak hanya ditangkap dan dipahami melalui perbuatannya saja, seperti yang dilakukan oleh para ahli psikologi dalam mengkaji manusia. Sebagai Zat yang menciptakan manusia, tentu Dia-lah yang lebih tahu tentang manusia itu sendiri. Apa saja yang difirmankan Allah swt. tentang manusia, tentu mutlak kebenarannya.⁹² Walaupun terkadang dalam memahami firman-Nya, manusia sebagai penafsir tidak luput dari kesalahan dalam menafsirkan.

Allah swt. pun memerintahkan manusia agar memperhatikan dan mengkaji diri manusia itu sendiri melalui firman-Nya dalam QS. *Az-Zāriyāt/51: 20-21*.

وَفِي الْأَرْضِ آيَاتٌ لِلْمُؤْمِنِينَ ۖ وَفِي أَنْفُسِكُمْ أَفَلَا تُبْصِرُونَ ۝

Terjemahnya :

“Dan di bumi terdapat tanda-tanda (kebesaran Allah) bagi orang-orang yang yakin, dan (juga) pada dirimu sendiri. Maka apakah kamu tidak memperhatikan?.”⁹³

⁹² Kadar M.Yusuf, *Psikologi Qur'ani*. (Jakarta : Amzah, 2019). vii

⁹³ Al-Qur'an Al-Karim, *QS. Az-Zāriyāt/51: 20-21*

Dalam kitab tafsir al-Maraghi menjelaskan bahwa ayat ini memberikan keterangan tentang dalil-dalil yang menunjukkan atas adanya yang Maha Pencipta dengan kekuasaan-Nya yang besar, begitu nyata bagi orang-orang yang berpikir dan memperhatikan alam semesta ini, seperti tumbuh-tumbuhan, binatang, tanah datar maupun gunung-gunung, daratan maupun lautan dan sebagainya yang mengagungkan makhluk-makhluk Allah swt. lainnya. Pada ayat ini, Allah swt. juga memerintahkan manusia agar memperhatikan dirinya sendiri dan mengambil pelajaran yang ada padanya, seperti mengambil pelajaran dari perbedaan bahasa dan warna kulit, berbeda-beda akal dan pemahaman, serta tidak samanya anggota tubuh dengan tugas dan kegunaannya masing-masing sehingga ketika memikirkannya pun akan membuat manusia akan kagum atas keteraturan ciptaan Allah swt.⁹⁴

Setelah melihat penjelasan sebelumnya, maka bisa disimpulkan bahwa pengkajian manusia tidak cukup jika hanya menggunakan kajian lapangan dengan hanya melihat sifat dan karakter manusia dari apa yang terlihat oleh mata saja, seperti yang dilakukan psikologi konvensional. Akan tetapi, sebagai makhluk ciptaan Allah swt., tentu saja semua yang berkaitan tentang manusia sudah ada dalam al-Qur'an sebagai firman-Nya, terutama mengenai sifat dan karakter manusia itu sendiri. Psikologi dalam perspektif al-Qur'an di sebut dengan psikologi Qur'ani, yaitu ilmu jiwa yang berkaitan dengan manusia menurut pandangan al-Qur'an, sehingga terjawab siapa manusia itu sesungguhnya dalam tinjauan ilmu

⁹⁴ Ahmad Mustafa Al-Maraghi, *Tafsir Al-Maraghi*, (Darul Fiqri, 1974). 179-180.

jiwa al-Qur'an.⁹⁵ Kajian tentang Ilmu jiwa yang berkaitan dengan manusia dalam perspektif al-Qur'an, yaitu melihat sifat dan karakter manusia dengan mengkaji ayat-ayat al-Qur'an.

Al-Qur'an memberikan istilah *nafs* untuk jiwa manusia.⁹⁶ Di mana jiwa memiliki potensi *gharizah*. Secara etimologi, *gharizah* berarti insting, naluri, tabiat, kejadian laten, perangai, dan sifat bawaan. *Gharizah* adalah potensi laten (terpendam) yang ada pada manusia sejak lahir dan akan menjadi pendorong serta penentu atas tingkah laku manusia, baik berupa perbuatan, sikap, ucapan, dan sebagainya.⁹⁷ Jiwa manusia dapat dibagi menjadi tiga komponen yaitu:

a. *Qalb* (hati)

Qalb merupakan perdana menteri dari sistem nafsani, *qalb* lah yang memimpin kerja jiwa manusia.⁹⁸ Setiap jiwa memiliki komponen fisik dan psikis.⁹⁹ Komponen fisik yang tercermin dalam *Qalb* jasmani yaitu seperti jantung yang menjadi pusat jasmani manusia. Fungsi jantung yaitu sebagai pusat peredaran darah, dan apabila fungsi dari jantung manusia berhenti maka terjadilah kematian. *Qalb* jasmani ini tidak hanya dimiliki oleh manusia, namun dimiliki pula oleh binatang. Sedangkan, komponen psikis tercermin di dalam *Qalb* rohani. *Qalb* ini berfungsi sebagai pemandu, pengontrol, dan pengendali tingkah laku manusia. Apabila *Qalb* rohani berfungsi secara normal, maka kehidupan manusia akan

⁹⁵ Kadar M.Yusuf, *Psikologi Qur'ani*. (Jakarta : Amzah, 2019).viii

⁹⁶ QS. Asy-Syams : 7 dan Al-Fajr : 27.

⁹⁷ Adnan Achiruddin Saleh, *Pengantar Psikologi*, (Makassar : Penerbit Aksara Timur, 2018).222

⁹⁸ Faizah, Lalu Muchin Effendi, *Psikologi Dakwah*, (Jakarta :Prenada Media, 2006). 54

⁹⁹ Adnan Achiruddin Saleh, *Pengantar Psikologi*. 222

menjadi baik dan sesuai dengan fitrahnya. *Qalb* memiliki daya psikologis seperti kognisi, emosi, konasi, meskipun daya emosi yang lebih dominan. Daya emosi pada *Qalb* dapat menimbulkan daya rasa (perasaan) pada manusia. Daya emosi pada *Qalb* ada yang positif dan ada pula yang negatif. Emosi positif yaitu seperti, cinta, senang, riang, percaya (iman), tulus (ikhlas) dan sebagainya. Sedangkan emosi negatif yaitu seperti, ingkar (kafir), benci, sedih dan sebagainya.¹⁰⁰

b. *Aql* (akal)

Aql merupakan *problem solving capacity* (kapasitas pemecahan masalah), yang bisa berpikir dan dapat membedakan mana yang baik dan buruk.¹⁰¹ Akal merupakan daya berpikir pada manusia untuk memperoleh pengetahuan yang bersifat rasional dan dapat menentukan hakikatnya. Hal ini, menunjukkan bahwa akal memiliki fungsi kognisi (daya cipta), yaitu suatu konsep umum yang mencakup semua bentuk pengenalan seperti, mengamati, melihat, memperhatikan, memberi pendapat, mengasumsikan, berimajinasi, memprediksi, berpikir, mempertimbangkan, menduga dan menilai.¹⁰² Akal juga dapat diartikan sebagai energi yang mampu memperoleh, menyimpan, mengolah, serta mengeluarkan pengetahuan.

c. *Hawa Nafsu*

Hawa nafsu memiliki dua kekuatan, yaitu kekuatan *al-ghadhabiyah* dan *al-syawnaniyyah*. *Al-ghadab* yaitu suatu daya yang berpotensi untuk menghindari segala sesuatu yang membahayakan bagi dirinya. *Ghadab* merupakan potensi hawa

¹⁰⁰ Adnan Achiruddin Saleh, *Pengantar Psikologi*. 223

¹⁰¹ Faizah, Lalu Muchin Effendi, *Psikologi Dakwah*. 54

¹⁰² Adnan Achiruddin Saleh, *Pengantar Psikologi*. 226

nafsu yang memiliki natur layaknya binatang buas, yang pada umumnya binatang buas memiliki naluri dasar untuk menyerang, merusak, menyakiti, dan membunuh. Sedangkan *al-shahwat* adalah suatu daya yang berpotensi untuk menginduksi diri dari segala sesuatu yang menyenangkan. Jika *ghadab* memiliki natur seperti binatang buas, justru sebaliknya, *Syahwat* merupakan potensi hawa nafsu yang memiliki natur seperti binatang jinak, yaitu memiliki naluri dasar seks bebas, narsisme, erotisme, dan segala tindakan yang dilakukan untuk kepuasan birahi.¹⁰³ *Syahwat* adalah sesuatu yang bersifat manusiawi dan netral.¹⁰⁴

B. Tipologi Kepribadian Dalam Al-Qur'an

Terdapat dua hal yang menurut al-Qur'an penting dalam mengkaji tipologi kepribadian manusia, yaitu : 1) menanam serta mengembangkan keimanan manusia, karena kajian ini adalah kajian terhadap manusia yang bertujuan untuk mengenali manusia sebagai awal dari mengenali sang pencipta manusia yaitu Allah swt. 2) penting bagi manusia untuk mengenali dirinya sendiri dalam menjalani kehidupan di dunia, karena mengenali diri sendiri dapat dijadikan dasar dalam pembimbingan untuk arah yang positif. Kajian tipologi manusia akan lebih baik jika tidak hanya dilakukan berdasarkan dari fakta empiris di lapangan yang berupa kajian langsung terhadap manusia yang nampak dari segi lingkungannya saja, seperti dalam kajian psikologi konvensional. Akan tetapi, kajian tipologi manusia perlu juga dilakukan terhadap al-Qur'an.¹⁰⁵ Perbincangan al-Qur'an sendiri mengenai karakter

¹⁰³ Adnan Achiruddin Saleh, *Pengantar Psikologi*. 227

¹⁰⁴ Faizah, Lalu Muchin Effendi, *Psikologi Dakwah*. 55

¹⁰⁵ Kadar M. Yusuf, *Psikologi Qur'ani*.

kepribadian manusia meliputi dua bagian yaitu, 1) karakter kepribadian manusia pada umumnya, yaitu kepribadian yang dimiliki oleh keseluruhan manusia, seperti sifat keluh dan kesah ketika menghadapi masalah yang ada, baik secara materialistis maupun inmaterialistis. Selain dari sifat keluh kesah, karakter kepribadian manusia pada umumnya memiliki sifat dasar yaitu memiliki perasaan membutuhkan Tuhan ketika berada dalam keadaan susah lalu mendekati-Nya, namun ketika keadaan susah telah dilalui, maka akan kembali lupa kepada Tuhan. Menurut al-Qur'an, karakter yang kedua ini tidak tetap, artinya bisa berubah sesuai dengan tingginya kesadaran diri sebagai makhluk ciptaan Tuhan. 2) Sifat khusus yang hanya dimiliki individu, artinya sifat ini hanya ada pada individu tertentu, seperti mukmin, kāfir, muṣliḥ, muḥsiḍ, khāṣir, dan sebagainya. Disini peneliti dapat menyimpulkan bahwa tipe kepribadian menurut al-Qur'an secara umum dapat dikategorikan kepada tipe kepribadian baik dan buruk. Berikut ini adalah tipologi kepribadian menurut al-Qur'an :

1. Tipologi kebenaran dan Risalah Ilahiah

Tidak semua manusia menerima kebenaran dan risalah ilahiah yang dibawa oleh Nabi. Jika dilihat dari aspek ini, al-Qur'an membagi manusia menjadi tiga tipe. Yaitu, orang yang menerima yang di sebut dengan *mukmin*, orang yang menolaknya yang di sebut *kāfir* dan orang yang pura-pura menerimanya yang di sebut dengan *munafik*. *Munafik* yaitu mereka yang meyakini bahwa diri mereka beriman padahal hatinya menolak.¹⁰⁶ Orang *munafik* memiliki sifat antara lain:

¹⁰⁶ Ahsin W. Al-Hafidz, *Kamus Ilmu Al-Qur'an*, (Jakarta : Amzah, 2005).196.

- a. Masalah Aqidah, orang-orang *munafik* tidak tegas dalam masalah aqidah tauhid, dapat berubah-ubah sesuai dengan tempatnya berada.
- b. Ibadah, orang *munafik* ketika beribadah bukan karena Allah swt., melainkan ibadahnya karena *riyā'* (ingin pengakuan dari orang lain).
- c. Hubungan sosial, orang *munafik* selalu menimbulkan kericuhan dalam barisan muslim dengan menciptakan berbagai isu, menyuruh kepada kemungkarannya dan mencegah suatu kebaikan, berkata-kata manis untuk memperdaya orang lain, serta selalu bersumpah palsu.
- d. Sifat moral, orang *munafik* ketika berjanji selalu mengingkari, pembohong, dan kikir.¹⁰⁷

2. Tipologi Bermuamalah

Manusia adalah makhluk sosial yang saling membutuhkan antara satu dengan yang lainnya. Pengelompokan tipe kepribadian manusia secara umum pada aspek ini di bagi menjadi dua tipe yaitu, baik dan buruk. Pengelompokan tersebut didasari dari kesan yang dilihat oleh interaksi yang dilakukan pada lingkungan sekitarnya. Terdapat beberapa istilah dalam al-Qur'an untuk menggambarkan kedua tipe tersebut. *Pertama*, baik, menggunakan kata *ṣāliḥ*, *muṣliḥ*, dan muḥsin. Sedangkan *Kedua*, buruk, menggunakan kata *mufsid* dan *fāsiq*.¹⁰⁸

¹⁰⁷ Zaenal Arifin, *Psikologi Dan Kepribadian Manusia Dalam Perspektif Al-Qur'an*, Jurnal : Hikmah, Vol. XII, No. 2, 2016. 351.

¹⁰⁸ Kadar M. Yusuf, *Psikologi Qur'ani*. 155

3. Tipologi kondisi Jiwa

Manusia dalam segala tindakannya dapat dikategorikan dalam dua jenis tipe kepribadian, yaitu *muṭmainnah* (tenang) dan *halu'a* atau *jazū'a* (gelisah).

4. Tipologi Hawa Nafsu

Manusia dari aspek ketergodaannya oleh hawa nafsu, dapat dikategorikan menjadi dua tipe kepribadian, yaitu manusia yang mengikuti hawa nafsu sepenuhnya dan manusia yang tidak mengikuti hawa nafsunya.¹⁰⁹

5. Tipologi Menghadapi Persoalan Eksternal dalam Hidupnya

Manusia dalam menjalani kehidupan di dunia sudah pasti pernah mengalami persoalan-persoalan yang berat untuk dihadapinya. Jika di lihat dari aspek tipe kepribadian manusia dalam menghadapi persoalan tersebut, maka dapat di klasifikasikan menjadi dua tipe kepribadian yaitu, orang yang sabar dan tidak sabar.¹¹⁰

6. Tipologi Pengenalan Terhadap Kebenaran dan Mengikutinya

Kepribadian manusia jika dilihat dari aspek pengenalan terhadap kebenaran dan mengikutinya dibagi menjadi dua tipe, yaitu *muhtad* (orang yang mendapat petunjuk), orang yang bertipe *muhtad* bisa menjadi penyebar petunjuk itu pula kepada orang lain, yang kemudian bisa menjadi jalan untuk orang lain menuju kebaikan. Sebaliknya, tipe kedua yaitu *dall* (sesat). Orang-orang yang bertipe *dall* akan menyesatkan orang lain.¹¹¹

¹⁰⁹ Kadar M. Yusuf, *Psikologi Qur'ani*. 158

¹¹⁰ Kadar M. Yusuf, *Psikologi Qur'ani*. 159

¹¹¹ Kadar M. Yusuf, *Psikologi Qur'ani*. 160

7. Tipologi Fenomena Alam Sebagai Ayat Allah

Al-Qur'an juga menjelaskan tipologi kepribadian manusia yang didasarkan atas pandangannya terhadap fenomena alam sebagai ayat-ayat Allah swt. saat berinteraksi dengan alam dan menyaksikan fenomena yang ada. Terkadang manusia dapat menangkap kebesaran dan keagungan Allah swt. dibalik fenomena tersebut. Al-Qur'an menyebutnya dengan *ulu al-albāb* (orang-orang yang berakal atau cerdas). Orang-orang yang termasuk dalam kategori ini adalah orang yang dapat memahami alam dan segala fenomena yang ada di dalamnya sebagai bagian yang tidak terpisah dari Allah swt. bahkan orang-orang seperti ini juga mempelajari alam semesta yang penuh dengan kejutan dan keindahan, sehingga membuatnya semakin mengakui kebesaran Allah swt. sebagai zat penciptanya. Orang-orang bertipe *ulu al-albāb* ini dapat dikatakan sebagai orang yang mampu memadukan antara zikir dan fikir. Sedangkan orang-orang yang tidak termasuk dalam tipe *ulu al-albāb* adalah orang-orang yang tidak dapat menangkap pesan-pesan yang terdapat pada alam semesta beserta fenomena yang ada di dalamnya. Al-Qur'an menyebut orang-orang seperti ini sebagai orang yang lalai (*ghāfil*) atau bodoh. Allah swt. karuniakan kepadanya indra dengan sempurna, namun tidak digunakan untuk menyerap pesan keimanan dan ketauhidan yang terdapat dalam fenomena alam tersebut.¹¹²

8. Tipologi Terhadap Kebahagiaan Akhirat

Tipe kepribadian manusia jika dilihat dari aspek kebahagiaan akhirat dibagi menjadi dua tipe. Yaitu *pertama*, mengharapkan kebahagiaan setelah kematiannya.

¹¹² Kadar M. Yusuf, *Psikologi Qur'ani*. 161-162

Orang yang termasuk dalam tipe ini adalah orang mukmin, keyakinannya tentang hari pembalasan pasti ada, sehingga menjadikan harapannya semakin besar akan kebahagiaan akhirat, Melakukan segala sesuatu dengan mengharap ridha dari Allah swt., mengerjakan perintah-Nya dan menjauhi segala larangan-Nya . *Kedua*, orang yang tidak mengharap kebahagiaan adalah orang kafir, karena orang-orang seperti ini tidak meyakini hari pembalasan.

9. Tipologi Perbuatan Jahat

Kejahatan adalah perbuatan yang tercela karena dapat menimbulkan kerugian bagi dirinya dan bagi orang lain. Namun, manusia adalah makhluk yang memiliki nafsu yang lemah dalam menahan godaan-godaan untuk melakukan perbuatan jahat. Oleh sebab itu tidak ada manusia yang tidak berdosa. Akan tetapi, dalam menyikapi perbuatan dosa yang telah dilakukan, manusia mempunyai dua tipe kepribadian. *Pertama*, orang yang cepat menyadari kesalahannya kemudian bertobat lalu menyesalinya. Al-Qur'an menyebutnya dengan istilah *at-ta'ib* (orang yang bertaubat) atau *al-mustagfir* (orang yang meminta ampun).¹¹³ *Kedua*, manusia yang tetap dalam kesalahan. Al-Qur'an menyebutnya dengan istilah *mujrim*, yaitu orang yang tidak mau bertaubat dan tidak mau menyesali kesalahannya, bahkan mereka akan terus-menerus berbuat dosa.

10. Tipologi Kepedulian Sosial

Manusia dalam aspek kepedulian sosial di bagi menjadi dua kategori tipe kepribadian menurut al-Qur'an yaitu *pertama*, pemurah. Orang yang bertipe pemurah adalah orang yang senantiasa memberikan perhatiannya kepada orang lain

¹¹³ Kadar M. Yusuf, *Paikologi Qur'ani*. 164

yang mengalami kesulitan, sehingga selalu memberikan bantuan sesuai kemampuan yang dimilikinya. Al-Qur'an menggunakan istilah *mustashaddiq* dan *munfiq* untuk menggambarkan orang-orang yang bertipe pemurah. Sedangkan yang *kedua*, kikir (*bakhil*), yaitu orang yang tidak mempunyai kepekaan sosial. Orang-orang seperti ini selalu enggan bahkan tidak peduli dengan kesulitan yang orang lain alami. Walaupun membantu, pasti ada maksud dan keuntungan yang mereka harapkan dari bantuan yang mereka berikan tersebut.

C. Analisis Psikologi Warna Dalam Al-Qur'an

Penelitian ini menggunakan pendekatan psikologi Qur'ani, sehingga pada bab analisis psikologi warna dalam al-Qur'an ini peneliti hanya akan membahas ayat-ayat yang menggunakan warna sebagai gambaran dari sifat dan karakter manusia dalam al-Qur'an.

Karakter identik dengan akhlak, etika, dan moral, sehingga karakter adalah nilai-nilai perilaku manusia yang universal meliputi seluruh aktivitas manusia, baik dalam rangka hubungannya dengan Allah swt. ataupun dengan lingkungannya, yang terwujud dalam perilaku, sikap, perasaan, perkataan, dan perbuatan yang berdasarkan norma-norma agama, hukum, tatakrama, adat-istiadat dan budaya.¹¹⁴ Kepribadian manusia tidak terjadi secara serta merta, tetapi terbentuk melalui proses kehidupan yang panjang. Dengan demikian terbentuknya kepribadian manusia baik, buruk, kuat, lemah, beradab atau tidak beradab, sepenuhnya ditentukan oleh faktor-faktor yang mempengaruhi dalam perjalanan kehidupan

¹¹⁴ Samrin, *Pendidikan Karakter (Sebuah Pendekatan Nilai)*, Jurnal Al-Ta'adib, Vol.9, No. 1, 2016.123

manusia.¹¹⁵ Berikut ini adalah warna dalam al-Qur'an yang menjadi simbol dari gambaran karakter dan kepribadian manusia:

a. Hitam (أَسْوَدٌ)

Kepribadian dan karakter manusia dalam al-Qur'an dengan menggunakan warna hitam sebagai simbol yaitu:

1. Simbol bagi orang kāfir, QS. Āli-'Imrān/3 : 106.

يَوْمَ تَبْيَضُّ وُجُوهٌ وَتَسْوَدُّ وُجُوهٌ فَأَمَّا الَّذِينَ اسْوَدَّتْ وُجُوهُهُمْ أَ كَفَرْتُمْ بَعْدَ إِيمَانِكُمْ فَذُوقُوا الْعَذَابَ بِمَا كُنْتُمْ تَكْفُرُونَ¹¹⁶

Terjemahnya

“(Azab itu terjadi) pada hari ketika ada wajah yang putih berseri dan ada pula wajah yang hitam kusam. Adapun orang-orang yang berwajah hitam kusam (kepada mereka dikatakan), “Mengapa kamu kafir setelah beriman? Oleh karena itu, rasakanlah azab yang disebabkan kekafiranmu.”¹¹⁶

Menurut Wahbah az-Zuhaili, wajah hitam muram yang dimaksud adalah wajah orang-orang kafir sebagai siksaan pada hari kiamat, yaitu orang-orang yang selalu berselisih antara satu dengan yang lainnya, serta tidak saling menasehati agar menaati kebenaran dan tidak saling menasehati supaya menepati kesabaran, mereka yang dimaksud adalah ahli kitab dan orang-orang munafik, hitamnya wajah yaitu tatkala mereka menyaksikan apa yang telah dipersiapkan untuk mereka, berupa siksa yang kekal.¹¹⁷ Seperti dalam QS.al-Qiyāmah/75 : 24-25.

¹¹⁵ Muhammad Utsman Najati, *Psikologi Dalam Al-Qur'an (Terapi Qur'ani Dalam Penyembuhan Gangguan Kejiwaan)*, (Bandung : CV Pustaka Setia, 2005). 359

¹¹⁶ Al-Qur'an Al-Karim, QS. Āli-'Imrān/3 : 106.

¹¹⁷ Wahbah Az-Zuhaili, *Kitab Tafsir Al-Munir*, Diterjemahkan oleh Abdul Hayyie al Kattan,dkk.(Jakarta : Gema Insani,2013). jilid 2. h 368

وَوَجْهُهُ يَوْمَئِذٍ بِأَسْرَةٍ ۚ تَتَّظُنُّ أَنْ يَفْعَلَ بِهَا فَاقِرَةً ۚ قُلْ

Terjemahnya :

“Wajah-wajah (orang kāfir) pada hari itu muram (karena) mereka yakin akan ditimpakan kepadanya malapetaka yang sangat dahsyat.”¹¹⁸

Gambaran al-Qur’an prihal kepribadian orang kāfir adalah orang yang tidak beriman pada keyakinan tauhid, tidak beriman pada para Rasul, dan Kitab-kitab yang telah Allah swt. turunkan, tidak beriman pada hari akhir, kebangkitan, hisab, serta tidak beriman pada surga dan neraka.¹¹⁹ Mereka bersikap taklid terhadap tradisi-tradisi yang dibawa dan dilakukan oleh leluhur mereka, berupa penyembahan berhala-berhala yang tidak memberikan manfaat, tidak dapat mendengar, berbicara, dan berpikir.

Kāfir berarti menentang kebenaran, terutama kebenaran yang di bawa oleh nabi, baik menolak mengamalkan ajaran nabi ataupun mempercayainya. Tipologi kepriadian dalam al-Qur’an menyamakan kāfir dengan *mukazib*, yang mempunyai makna membohongi atau mendustakan kebenaran, terutama risalah yang dibawa para nabi. Orang-orang seperti ini juga tidak memiliki rasa kerinduan kepada ayat-ayat Allah swt, bahkan jiwanya tidak merasakan apa-apa ketika mendengarkan ayat-ayat Allah swt, tidak berserah diri kepada-Nya, tidak shalat, kurangnya rasa peduli terhadap orang yang tidak mampu, walaupun membantu atau memberi pasti ada maksud lain di balikny, tidak merasa perlunya menjaga diri dari perbuatan zina

¹¹⁸ Al-Qur’an Al-Karim QS. *al-Qiyāmah*/75: 24-25.

¹¹⁹ Muhammad Utsman Najati, *Psikologi Dalam Al-Qur’an (Terapi Qur’ani Dalam Penyembuhan Gangguan Kejiwaan)*.

kecuali hanya karena ingin menjaga kesehatan.¹²⁰ Watak dasar manusia adalah beriman dan bertuhan. Jika hal tersebut menjadi watak dasar manusia, maka kekafiran adalah sifat mendatang yang berarti bukan sifat asli manusia, karena manusia manusia tidak membawa naluri kāfir dalam dirinya ketika lahir di dunia.

Firman Allah swt. pada QS. al-A'rāf/7 :172

وَإِذْ أَخَذَ رَبُّكَ مِنْ بَنِي آدَمَ مِنْ ظُهُورِهِمْ ذُرِّيَّتَهُمْ وَأَشْهَدَهُمْ عَلَىٰ أَنفُسِهِمْ أَلَسْتُ بِرَبِّكُمْ
قَالُوا بَلَىٰ شَهِدْنَا أَن تَقُولُوا يَوْمَ الْقِيَامَةِ إِنَّا كُنَّا عَنْ هَذَا غٰفِلِينَ^{١٧٢}

Terjemahnya:

“Dan (Ingatlah) ketika Tuhanmu mengeluarkan dari tulang punggung anak cucu Adam, keturunan mereka dan Allah mengambil kesaksiannya terhadap diri mereka sendiri (seraya berfirman), “Bukankah Aku ini Tuhanmu?” Mereka menjawab, “Betul (Engkau Tuhan kami), kami bersaksi.” (Kami melakukannya) agar pada hari Kiamat kamu (tidak) mengatakan, “Sesungguhnya kami lengah terhadap hal ini.”¹²¹

Jika kāfir adalah sifat mendatang dan bukan sifat asli manusia, maka ada faktor-faktor yang menyebabkan timbulnya kekafiran. Diantaranya: kesombongan dan keangkuhan, kepicikan dan kebodohan, keputusasaan dalam hidup, kesuksesan dan kesenangan dalam dunia.¹²²

Sifat orang kāfir yang tidak beriman kepada Allah swt., hari kebangkitan, dan hisab di akhirat menyebabkan mereka kehilangan kekuatan yang mengarahkan dan mengatur ciri-ciri kepribadian mereka yang lainnya. Hal ini yang

¹²⁰ Kadar M. Yusuf, *Psikologi Qur'ani*. 154

¹²¹ Al-Qur'an Al-Karim, QS. al-A'rāf/7 :172

¹²² Nur Lailis Sa'adah, *Kafir Dalam Al-Qur'an (Studi Analisis Penafsiran M. Quraish Shihab dalam Tafsir Al-Mishbah dan Relevansinya dengan Toleransi di Indonesia)*, Universitas Islam Negeri Walisongo, Semarang.h.19

menyebabkannya kehilangan satu tujuan tertentu yang jelas dalam kehidupannya, yaitu beribadah kepada Allah swt. dengan mengharapkan ridha-Nya, serta mendambakan pahala dari-Nya di dunia dan di akhirat. Hilangnya tujuan ini menyebabkan orang kâfir kehilangan keseimbangan kepribadian mereka, yang menyebabkan mereka melakukan hal-hal menyimpang dalam pemuasan syahwat serta kesenangan lahiriah dan duniawi.¹²³ Dari penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa beriman kepada Allah swt. dan rukun iman yang lainnnya dapat mengerahkan dan mengatur kepribadian manusia untuk senantiasa berada pada jalan yang lurus, dan terhindar dari perbuatan-perbuatan tercela yang dapat merugikan dirinya sendiri dan orang lain.

2. Marah

QS. an-Nahl/16: 58 dan az-Zukhruf/43: 17

وَإِذَا بُشِّرَ أَحَدُهُم بِالْأُنثَىٰ ظَلَّ وَجْهُهُ مُسْوَدًّا وَهُوَ كَظِيمٌ^{٥١}

Terjemahnya :

“Padahal apabila salah seorang dari mereka diberi kabar tentang (kelahiran) anak perempuan, wajahnya menjadi hitam (merah padam) dan dia sangat marah (sedih dan malu)”.¹²⁴

وَإِذَا بُشِّرَ أَحَدُهُم بِمَا ضَرَبَ لِلرَّحْمَنِ مَثَلًا ظَلَّ وَجْهُهُ مُسْوَدًّا وَهُوَ كَظِيمٌ^{١٧}

Terjemahnya :

“Apabila salah seorang di antara mereka diberi kabar gembira tentang sesuatu (kelahiran anak perempuan) yang dijadikan sebagai perumpamaan bagi (Allah)

¹²³ Muhammad Utsman Najati, *Psikologi Dalam Al-Qur'an (Terapi Qur'ani Dalam Penyembuhan Gangguan Kejiwaan)*, h.389

¹²⁴ Al-Qur'an Al-Karim, QS. an-Nahl/16: 58

Yang Maha Pengasih, jadilah wajahnya merah padam karena menahan sedih (dan marah)”.¹²⁵

Menurut Wahbah Az-Zuhaili, hitam yang dimaksud pada ayat ini yaitu dimana ketika seseorang diberi kabar gembira atas kelahiran anak perempuan dan berita ini memiliki efek terhadap perubahan raut wajahnya yang menjadi muram dan masam karena marah. Wajah yang menggambarkan tentang kesedihan dan kekecewaan yang mendalam serta rasa malu kepada orang-orang disekitarnya.¹²⁶

Kedua ayat di atas memiliki konteks ayat yang sama yaitu perubahan raut wajah seseorang menjadi hitam karena menahan rasa marah dan kegeraman ketika mendapat kabar atas kelahiran anak perempuan. Karena pada masa dulu sebagian masyarakat Arab mengubur anak perempuan mereka secara hidup-hidup, hal ini sama seperti yang dilakukan oleh suku Khuza'ah, Kinanah dan suku Tamim. Mereka melakukan hal tersebut karena khawatir jatuh miskin, mereka juga takut jika laki-laki yang akan menikahi anak mereka kelak adalah laki-laki yang tidak sekufu.

Marah adalah salah satu emosi yang ada pada manusia seiring dengan berbagai problematika yang dihadapi manusia dalam menjalani kehidupan di dunia. Al-Qur'an mengungkapkan isyarat emosi manusia ke dalam bentuk ekspresi, perubahan fisiologis, dan tindakan.¹²⁷ Ekspresi marah pada umumnya tergambar pada raut wajah, karena wajah manusia adalah salah satu cerminan totalitas atas

¹²⁵ Al-Qur'an Al-Karim, *az-Zukhruf/43: 17*

¹²⁶ Zuhaili, Wahbah. *at-Tafsirul-Munir*. Diterjemahkan oleh Abdul Hayyie al Kattan, dkk. Jilid 7. 405

¹²⁷ Ahmad Kamaluddin, *Regulasi Emosi Berbasis Al-Qur'an Dan Implementasinya Pada Komunitas Punk Tasawuf Underground*, Institut PTIQ Jakarta, 2021. h.33

dirinya. Seperti konteks ayat di atas, seseorang yang berubah raut wajahnya menjadi hitam karena marah setelah mendapatkan kabar kelahiran anak perempuan.

Konflik yang terjadi dalam kehidupan disebabkan karena seseorang yang tidak mampu memberikan toleransi terhadap tekanan psikologis yang dialaminya, sehingga muncul tekanan emosi marah. Al-Qur'an mengkonformasikan bahwa kemarahan merupakan dorongan dari setan yang berusaha menjerumuskan manusia untuk melakukan tindakan diluar kewajaran yang akan merugikan diri sendiri, bahkan merugikan orang lain.¹²⁸ Ketika seseorang marah, maka tidak ada kemampuan pada dirinya dalam mengendalikan akal dan aktivitasnya, bahkan orang yang sedang marah tidak mampu mengendalikan ucapannya, hal ini tentu akan membawa kepada tindakan yang tidak terkontrol atau mungkin akan terjadi sesuatu yang tidak diinginkan karena terbawa oleh emosi. Tipologi kepribadian dalam al-Qur'an mengkategorikan orang-orang seperti ini ke dalam tipe manusia yang mengikuti hawa nafsu sepenuhnya. Hawa nafsunya telah memeralatnya, sehingga semua yang diinginkan nafsunya selalu dituruti seperti pelampiasan emosi marah dengan melakukan hal-hal yang tidak baik. Meskipun begitu, Al-Qur'an juga menggarsibawahi sifat amarah sejatinya diperlukan.¹²⁹ Namun dalam menyikapinya emosi marah tidak selamanya harus dilampiaskan secara fisik.

Banyak ayat al-Qur'an yang mendorong manusia agar belajar, berpikir dan melakukan penalaran terhadap fenomena alam dengan harapan hasil pemikiran dan pengajaran itu dapat membawa perubahan terhadap psikis manusia. karena sifat-

¹²⁸ Ahmad Kamaluddin, *Regulasi Emosi Berbasis Al-Qur'an Dan Implementasinya Pada Komunitas Punk Tasawuf Underground*, h.81

¹²⁹ Kadar M. Yusuf, *Psikologi Qur'ani*. h.158

sifat kejiwaan bisa berubah walaupun konstitusi fisik tidak berubah. Sifat-sifat negatif seperti marah tidaklah kekal dalam diri seseorang, karena ketika faktor eksternal yang menjadi penyebab kemarahan telah hilang, maka sifat itu akan berubah dan berganti menjadi sifat terpuji seperti sabar, tergantung faktor yang mempengaruhinya.

3. Kesombongan saat hidup di dunia QS. az-Zumar/39: 60

وَيَوْمَ الْقِيَامَةِ تَرَى الَّذِينَ كَذَبُوا عَلَى اللَّهِ وُجُوهُهُم مُّسْوَدَّةٌ أَلَيْسَ فِي جَهَنَّمَ مَثْوًى لِّلْمُتَكَبِّرِينَ ۖ

Terjemahnya :

“Pada hari Kiamat, engkau akan melihat bahwa orang-orang yang berdusta kepada Allah wajahnya menghitam. Bukankah (neraka) Jahanam itu tempat tinggal bagi orang-orang yang takabur?.”¹³⁰

Hamka mengemukakan pendapatnya, sesungguhnya wajah yang dihitamkan adalah bagian dari balasan dari sikap sombong yang ada pada diri manusia ketika hidup di dunia dahulu. Orang-orang yang sombong itu pun akan selalu terbayang kesombongannya pada raut mukanya. Maka wajah yang dihitamkan pada hari kiamat, yakni sebagai balasan dari wajah yang memperlihatkan kesombongan di kala hidup di dunia.¹³¹

Firman Allah swt, “sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang sombong dan membangga-banggakan diri”. Artinya, sombong dalam dirinya, bangga, angkuh dan juga sombong kepada orang lain. Menganggap dirinya lebih baik dari orang lain, dan merasa besar dalam dirinya, padahal di sisi Allah swt. hina

¹³⁰ Al-Qur’an Al-Karim QS. az-Zumar/39: 60

¹³¹ Hamka, (AbdulMalik Abdulkarim Amrullah), *Tafsir Al-Azhar*. (penerbit Panji Masyarakat, 1982). jilid.8. 6312

dan di sisi manusia dibenci. Setelah diberikan berbagai nikmat tidak bersyukur kepada Allah swt., justru merasa sombong kepada manusia dengan apa yang diberikan Allah swt. berupa nikmat dari-Nya serta sedikitnya rasa syukur kepada Allah swt.¹³²

Orang sombong akan selalu menganggap bahwa dirinya lah yang paling tinggi dan menganggap orang lain rendah. Dengan begitu, hatinya akan mudah mengeras, sulit untuk dinasehati, hal itu karena selalu menganggap dirinya paling bisa, dan paling segalanya. Bahaya dari sifat sombong yaitu mudahnya seseorang dalam melecehkan orang lain, tidak mau memahami orang lain, memaksakan kebatilan sehingga muncul situasi yang menyertainya yaitu kedzaliman, kemarahan, terorisme, permusuhan, pelanggaran hak dan kehormatan.¹³³ Al-Qur'an menggunakan istilah *mufsid*, yang tidak hanya berarti rusak (*fāsid*), tetapi juga merusak, yaitu mendatangkan kesan negatif terhadap lingkungan sekitarnya. Orang bertipe ini tidak hanya rusak keribadiannya, tetapi juga mendatangkan kerusakan bagi orang lain, dengan melakukan perbuatan yang mendatangkan kesan buruk kepada orang lain atau lingkungan sekitarnya.¹³⁴

Manusia, sejak pembentukkan kepribadiannya sampai pada tahap kematangannya, senantiasa mengalahkan perasaan lemah yang sifatnya alamiah, yang ada pada dirinya. Hanya saja, perasaan demikian tidak jarang berubah dari proses penelusuran jiwa menjadi perasaan senang pada kekuasaan, kekuatan dan

¹³² Ismail bin Umar bin Katsir al-Qursyi, Ad-Damasyqi, *Tafsir Ibnu Katsir*, Jilid 6 (Darul Kitab : 1997). 105.

¹³³ Nur Ely Sholihati, *Sombong Dan Penyembuhannya Dalam Al-Qur'an (Perspektif Bimbingan Dan Konseling Islam)*, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2009. h.7

¹³⁴ Kadar M. Yusuf, *Psikologi Qur'ani*.156

keangkuhan. Jika lingkungan sekitar seseorang dalam proses pendidikan tidak memperbandingkan antara perasaan lemah yang sifatnya adalah fitri dengan dorongan untuk mengalahkan perasaan lemah tersebut melalui kesukaan dan kebutuhan pada kekuatan dan kekuasaan, maka hawa nafsu dan keinginan seseorang akan condong pada penyakit keangkuhan, kesombongan dan sikap arogan. Tidak ada sesuatu pun yang dapat membimbing jiwa manusia menuju tingkat yang seimbang antara penyakit kekurangan dan penyesalan dengan keangkuhan, kesombongan dan sikap arogan kecuali dengan pendidikan agama yang benar, yaitu dengan menerapkan dan menjadikan ayat-ayat Allah swt. sebagai pedoman dalam mendidik diri sendiri maupun orang lain.¹³⁵

Orang yang sombong memiliki watak seperti iblis, karena sebelum menjadi makhluk yang terkutuk, iblis adalah makhluk yang cerdas, pandai, alim, bahkan menjadi pemimpin malaikat, kemudian karena kesombongan yang ada padanya, maka Allah swt. melaknatnya. Dan yang membuat miris adalah iblis masuk di dalam jiwa manusia dengan menanam sifat sombong tersebut, sehingga banyak manusia yang memiliki sifat tersebut.¹³⁶ Sombong adalah sifat yang tercela, Dan Allah swt. sangat membenci hal tersebut. Sehingga Allah swt. akan memberikan balasan bagi orang-orang yang sombong. Allah swt. berfirman dalam QS. an-Nisā'/4: 173.

¹³⁵ Adnan Syarif, *Min 'Ilm an-Nafs al-Qur'ānī (Psikologi Qur'ani)*, Diterjemahkan oleh : Muhammad Al-Mighwar, (Bandung : Pustaka Hidayah, 2002).135

¹³⁶ Emi Suhemi, *Takabbur Dalam Perspektif Al-Qur'an*, Jurnal Al-Mu'ashirah, Vol. 16, No. 2, 2019. h.200

فَأَمَّا الَّذِينَ آمَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ فَيُوَفِّيهِمْ أُجُورَهُمْ وَيَزِيدُهُم مِّن فَضْلِهِ ۗ وَأَمَّا الَّذِينَ اسْتَنكَفُوا وَاسْتَكْبَرُوا فَيُعَذِّبُهُمْ عَذَابًا أَلِيمًا ۗ وَلَا يَجِدُونَ لَهُم مِّن دُونِ اللَّهِ وَلِيًّا وَلَا نَصِيرًا ۗ

Terjemahnya:

“Adapun orang-orang yang beriman dan mengerjakan kebajikan, Allah akan menyempurnakan pahala bagi mereka dan menambah sebagian dari karunia-Nya. Sedangkan, orang-orang yang enggan (menyembah Allah) dan menyombongkan diri, maka Allah akan mengazab mereka dengan azab yang pedih. Dan mereka tidak akan mendapatkan pelindung dan penolong selain Allah.”¹³⁷

Nabi Muhammad saw. bersabda:

حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ كَثِيرٍ أَخْبَرَنَا سُفْيَانُ حَدَّثَنَا مَعْبُدُ بْنُ خَالِدٍ الْقَيْسِيُّ عَنْ حَارِثَةَ بْنِ وَهَبِ الْخَزَاعِيِّ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ أَلَا أُخْبِرُكُمْ بِأَهْلِ الْجَنَّةِ كُلِّ ضَعِيفٍ مُتَضَاعِفٍ لَوْ أَقْسَمَ عَلَى اللَّهِ لَأَبْرَهُ أَلَا أُخْبِرُكُمْ بِأَهْلِ النَّارِ كُلِّ عَتَلٍ جَوَّازٍ مُسْتَكْبِرٍ. (رواه البخاري).¹³⁸

Artinya:

“Telah menceritakan kepada kami Muhammad bin Katsir telah mengabarkan kepada kami Sufyan telah menceritakan kepada kami Ma'bad bin Khalid Al Qaisi dari Haritsah bin Wahb Al Khuza'i dari Nabi shallallahu 'alaihi wasallam beliau bersabda: "Maukah kalian aku beritahu penduduk surga? Yaitu setiap orang yang lemah dan diperlemah. Sekiranya ia bersumpah atas nama Allah pasti Allah akan mengabulkannya, Maukah kalian aku beritahu penghuni neraka? Yaitu Setiap orang yang keras (hati), congkak dan sombong”.¹³⁹ (HR. Al-Bukhari).

¹³⁷ Al-Qur'an Al-Karim, QS. an-Nisā'/4: 173.

¹³⁸ Abu Abdullah Muhammad bin Ismail bin Ibrahim ibn Mughirah bin Bardizbah Al-Bukhari Al-Ja'fi, *Shahih Al-Bukhari*, Kitab. Al-Adab, Juz 7, (Beirut-Libanon: Darul Fikri, 1981 M). 89-90.

¹³⁹ Muhammad Fu'ad Abdul Baqi, *Hadits Shahih Bukhari Muslim*, Terjemah oleh Abu Firly Bassam Taqly, (Jawa Barat : Fathan Prima Media, 2017).807

Sikap sombong juga salah satu dari watak yang dimiliki oleh orang munafik. Adapun watak orang munafik yang tergambar dalam al-Qur'an antara lain, 1) Mereka “lupa” dan menuhankan sesuatu selain Allah swt. 2) Suka berdusta saat berbicara. 3) Membenci kebenaran, dengan menutup peenglihatan, pendengaran dan perasaannya dari kebenaran. 4) Memiliki kepribadian yang lemah, selalu ragu, bimbang atas keimanannya. 5) Bersifat hipokrik, yakni bersikap sombong, angkuh, dan cepat berputus asa.¹⁴⁰

b. Putih (أَبْيَضٌ)

Kepribadian dan karakter manusia dalam al-Qur'an dengan menggunakan warna putih sebagai simbol yaitu:

1. Mukminin yang penuh dengan kebahagiaan QS. Āli-‘Imrān/3: 106

يَوْمَ تَبْيَضُّ وُجُوهٌ وَتَسْوَدُّ وُجُوهٌ فَأَمَّا الَّذِينَ اسْوَدَّتْ وُجُوهُهُمْ أَ كَفَرْتُمْ بَعْدَ إِيمَانِكُمْ فَذُوقُوا الْعَذَابَ بِمَا كُنْتُمْ تَكْفُرُونَ¹⁴¹

Terjemahnya :

“(Azab itu terjadi) pada hari ketika ada wajah yang putih berseri dan ada pula wajah yang hitam kusam. Adapun orang-orang yang berwajah hitam kusam (kepada mereka dikatakan), “Mengapa kamu kafir setelah beriman? Oleh karena itu, rasakanlah azab yang disebabkan kekafiranmu.”¹⁴¹

Warna putih dan hitam kerap disebutkan secara berdampingan dalam al-Qur'an, salah satunya dalam surah Āli-‘Imrān/3 : 106, sebagaimana yang telah penulis uraikan pada poin pertama bahwa warna hitam pada ayat ini menjadi gambaran dari orang-orang kafir yang terpecah belah di dalam agama, tidak saling

¹⁴⁰ Nur Ely Sholihati, *Sombong Dan Penyembuhannya Dalam Al-Qur'an (Perspektif Bimbingan Dan Konseling Islam)*. 479-480

¹⁴¹ Al-Qur'an Al-Karim, QS. Āli-‘Imrān/3: 106

menasehati agar menaati kebenaran serta saling menasehati untuk menetapi kesabaran. Sedangkan warna putih pada ayat ini justru sebaliknya, yaitu sebagai gambaran kebahagiaan orang mukmin. Hal ini karena mereka bersatu dan tidak berpecah belah di dalam agama, maka mereka kekal di dalam rahmat Allah swt. maksudnya adalah mereka akan kekal di dalam surga selamanya.¹⁴²

Gambaran manusia mukmin yang diterangkan al-Qur'an merupakan gambaran bagi manusia paripurna dalam kehidupan di dunia ini, dalam batas-batas yang mungkin dicapai manusia. Allah swt. menyebutkan orang-orang mukmin pada banyak ayat dalam sejumlah besar surat dalam al-Qur'an serta menerangkan perilaku mereka berkaitan dengan berbagai bidang kehidupan mereka seperti: akidah, akhlak, hubungan dengan sesama manusia, hubungan dengan keluarga, kecintaan dalam menuntut ilmu, kehidupan praktis dan upaya memperoleh rezeki.¹⁴³

Mukmin adalah seseorang yang percaya atas rukun iman, sehingga membentuk nilai-nilai yang melandasi aktivitasnya. Dengan nilai-nilai itu, maka seseorang akan memiliki kepribadian yang lurus dan sehat. Orang yang memiliki kepribadian yang lurus dan sehat memiliki ciri-ciri antara lain : *Pertama*, bersikap moderat dalam segala aspek kehidupan yang dijalannya. *Kedua*, rendah hati, bukan hanya dihadapan manusia, namun juga dihadapan Allah swt. sehingga tidak timbul sifat riya' karena hanya rendah hari pada yang terlihat saja. *ketiga*, senang dalam

¹⁴² Wahbah Az-Zuhaili, *Kitab Tafsir Al-Munir*, Zuhaili, Wahbah. *at-Tafsirul-Munir*. Diterjemahkan oleh Abdul Hayyie al Kattan, dkk. jilid 2. 368

¹⁴³ Muhammad Utsman Najati, *Psikologi Dalam Al-Qur'an (Terapi Qur'ani Dalam Penyembuhan Gangguan Kejiwaan)*.382

menuntut ilmu. *Keempat*, sabar. *Kelima*, jujur.¹⁴⁴ Dan segala bentuk kepribadian yang mengarah pada hal positif lainnya.

Orang mukmin sangat mengharapkan kebahagiaan akhirat karena keyakinannya tentang hari pembalasan itu pasti ada. Berangkat dari dasar kepentingan dan kebahagiaan kehidupan akhirat, manusia dapat pula dikategorikan kepada dua tipe yaitu *mukhlis* (orang yang ikhlas) dan *riya'*.¹⁴⁵ Orang yang bertipe ikhlas adalah orang yang melepaskan segala perbuatannya dari harapan dan keinginannya kepada selain Allah swt. segala sesuatu yang dilakukannya selalu terselip harapan rida dan kasih sayang-Nya. Berbeda dari *riya'*, segala perbuatan yang dilakukannya semata-mata hanya mengharapkan keuntungan materialis, tidak mengharapkan rida-Nya. Barang siapa yang menjadikan dunia sebagai sumber dari kebahagiaannya, sebenarnya orang-orang seperti itu tidak akan pernah merasakan kehidupan yang tentram dan kekal. Sebaliknya, orang-orang yang sumber kebahagiaan dan kesenangannya adalah berpegang teguh pada keimanan, ketakwaan, beramal shaleh, dan mengikuti *manhaj* Allah swt. dalam hidupnya, sesungguhnya kebahagiaan hakiki yang kekal abadi yang akan dirasakannya. Hal ini dibenarkan firman Allah swt. dalam QS.an-Naḥl/16 : 97

مَنْ عَمِلَ صَالِحًا مِّنْ ذَكَرٍ أَوْ أُنْثَىٰ وَهُوَ مُؤْمِنٌ فَلَنُحْيِيَنَّهٗ حَيٰوةً طَيِّبَةًۭ وَلَنَجْزِيَنَّهُمْ أَجْرَهُمْ بِأَحْسَنِ مَا كَانُوا يَعْمَلُونَ ١٧

Terjemahnya :

“Barang siapa yang mengerjakan kebajikan baik laki-laki maupun perempuan dalam keadaan beriman, maka pasti akan kami berikan kepadanya kehidupan

¹⁴⁴ Aat Hidayat, *Psikologi Dan Kepribadian Manusia : Perspektif Al-Qur'an Dan Pendidikan Islam*, Jurnal Penelitian, Vol. 11, No.2, 2017. h.478

¹⁴⁵ Kadar M.Yusuf, *Psikologi Qur'ani*.163

yang baik dan akan kami berikan balasan dari pahala yang lebih baik dari apa yang telah mereka kerjakan.”¹⁴⁶

Kebahagiaan yang diperoleh manusia tidak hanya di dunia saja, namun juga di akhirat. Bentuk kebahagiaan yang diperoleh di dunia bisa berupa rezeki yang lebih dan berkah, tercapainya cita-cita, sehat fisik, dan lain-lain. Sedangkan kebahagiaan di akhirat berupa tidak mendapat siksa kubur, terbebas dari api neraka dan masuk surga. Para filosof muslim dalam hal ini juga membedakan kebahagiaan menjadi tiga tingkatan, yaitu : *Pertama*, kebahagiaan yang bersifat badani. *Kedua*, yang lebih tinggi dan lebih memuaskan, yaitu kebahagiaan yang lebih bersifat intelektual, yakni penguasaan ilmu pengetahuan. *Ketiga*, yang merupakan kebahagiaan puncak (hakiki), adalah kebahagiaan yang bersifat spiritual.¹⁴⁷ Sudah jelas bahwa puncak dari kebahagiaan yang sesungguhnya adalah kebahagiaan yang bersifat spiritual, kebahagiaan yang ada Allah swt. di dalamnya dengan mengharapkan ridha-Nya.

(Adnan Syarif, 1987), melalui pengalaman pekerjaan kami yang sederhana, kami benar-benar telah menemukan bahwa orang-orang mukmin yang benar, yang jumlahnya jarang dan sedikit, tidak hanya sabar atas musibah yang menimpa mereka, merekapun bahkan berada pada puncak ketenangan jiwa dan hampir kami katakan sebagai kebahagiaan.

Tidak ada satupun manusia yang dapat mengukur kebahagiaan seseorang. Para psikolog pun merasa kesulitan atau enggan untuk mengukur kebahagiaan dan makna hidup seseorang secara objektif dan preskriptif, karena hal tersebut dianggap bukan menjadi wewenangnya. Akan tetapi dunia psikologi menawarkan metode tertentu untuk dapat mengukur kebahagiaan seseorang secara subjektif, yaitu

¹⁴⁶ Al-Qur'an Al-Karim, QS.an-Nahl/16 : 97

¹⁴⁷ Muskinul Fuad, *Paikologi Kebahagiaan Manusia*, Jurnal Komunika, Vol. 9, No. 1, Januari – Juni 2015. h.116

dengan melihat adanya unsur perasaan (afektif). Para peneliti kebahagiaan menyebut aspek ini dengan istilah *subjective well-being* (SWB). SWB diukur dengan emosi positif dan kepuasan seseorang pada kehidupan yang di jalannya. Emosi positif bisa saja berubah setiap saat, tetapi seseorang akan dianggap bahagia jika emosi positif yang dirasakannya lebih besar dari emosi negatif dalam hidupnya.¹⁴⁸

2. Sifat Sabar QS. Yūṣuf/12 : 84

وَتَوَلَّىٰ عَنْهُمْ وَقَالَ يَا أَسْفَىٰ عَلَىٰ يُوْسُفَ وَأَبْيَضَّتْ عَيْنُهُ مِنَ الْحُزَنِ فَهُوَ كَظِيمٌ^{١٤٨}

Terjemahnya :

“Dia (Ya‘qub) berpaling dari mereka (anak-anaknya) seraya berkata, “Alangkah kasihan Yusuf,” dan kedua matanya menjadi putih karena sedih. Dia adalah orang yang sungguh-sungguh menahan (amarah dan kepedihan).”¹⁴⁹

Kesabaran bukan berarti tidak ada perasaan, kesabaran adalah kesanggupan mengendalikan perasaan ketika sedih menimpa, hal ini nampak pada sikap-sikap hidup Nabi Ya‘qub kehilangan anak-anaknya. Di sini Allah swt. menggambarkan kepada kita betapa hebatnya perjuangan batin Nabi Ya‘qub yang telah tua. Ia tetap bersabar juga menahan perasaan, batinnya kuat namun jasmani sudah melemah, terutama mata tidak kuat menahannya, sehingga menjadi putihlah selaput mata akibat air mata yang tertahan-tahan turun, atau tidak ada air mata yang akan dikeluarkan lagi.¹⁵⁰ Kematangan emosional dengan tingginya sikap keberagamaan yang dimiliki seseorang akan dapat mendorong dirinya menjadi pribadi yang tangguh dalam menghadapi cobaan-cobaan, ujian, dan musibah yang didatangkan

¹⁴⁸ Muskinul Fuad, *Paikologi Kebahagiaan Manusia*. h.117

¹⁴⁹ Al-Qur‘an Al-Karim, *QS. Yūṣuf/12: 84*

¹⁵⁰ Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, jilid.5. h. 3703

Allah swt. terhadap dirinya. Seorang mukmin yang benar akan selalu ditimpa dengan suatu bencana yang akan menjadi bukti, kesaksian, sekaligus penjelasan bagi orang lain atas kesabaran, kekuatan dan kebenaran keimanan yang dimilikinya.¹⁵¹

Manusia dalam menjalani kehidupan di dunia pasti akan menghadapi persoalan pribadi, dalam menjalaninya tentu banyak kejadian-kejadian yang tidak sesuai dengan keinginannya. Dalam menyikapi hal tersebut, manusia dapat diklasifikasikan dalam dua tipe kepribadian dalam al-Qur'an yaitu sabar dan tidak sabar. Orang yang bertipe sabar akan mampu menahan diri dalam setiap keadaan yang mendesak pribadinya berbuat sesuatu terhadap persoalan eksternal yang dihadapinya, dimana pada keadaan tersebut memang seharusnya secara akal sehat dan agama menahan diri.¹⁵² Hakikat sabar dalam al-Qur'an adalah kemampuan bertahan mengendalikan diri baik ketika dalam keadaan damai ataupun perang, kemampuan bertahan dalam menghadapi ujian dan cobaan yang diberikan oleh Allah swt.¹⁵³ Orang yang bertipe sabar adalah orang yang menyerahkan segala persoalan hidupnya kepada Allah swt. menahan dirinya dari berbuat sesuatu yang seharusnya tidak dilakukannya. Dengan menyerahkan diri kepada Allah swt. secara total, maka jiwanya akan tenang. Seseorang dengan sifat sabar akan menjadi orang yang terlindung dari kegelisahan dan aman dari gangguan-gangguan kejiwaan.¹⁵⁴

¹⁵¹ Adnan Syarif, *Min 'Ilm an-Nafs al-Qur'ānī (Psikologi Qur'ani)*, Diterjemahkan oleh : Muhammad Al-Mighwar, (Bandung : Pustaka Hidayah, 2002).172

¹⁵² Kadar M. Yusuf, *Psikologi Qur'ani*. 159

¹⁵³ Sopyan Hadi, *Konsep Sabar Dalam Al-Qur'ani*, Jurnal Madani, Vol. 1, No. 2, September 2018. 486

¹⁵⁴ Muhammad Utsman Najati, *Psikologi Dalam Al-Qur'an*. 472

Sifat sabar yang dimiliki seseorang dapat membentuk jiwanya menjadi kuat dan teguh tatkala menghadapi ujian dan cobaan (musibah) yang menimpanya. Jiwa orang yang bersabar tidak mudah tergoncang, gelisah, panik, dan tidak kehilangan sikap keseimbangan. Justru akan muncul sikap ridha dengan segala ketentuan yang Allah swt. tetapkan untuknya.¹⁵⁵ Sabar juga menjadi salah satu terapi kesehatan mental manusia. Dalam hubungannya dengan kesehatan mental, kesabaran akan membantu setiap individu mewujudkan perilaku positif dalam kehidupan sehari-hari. Perilaku positif yang terlahir dari sikap sabar dan dampak baiknya terhadap kesehatan mental adalah dapat mengendalikan diri. Pengendalian diri merupakan salah satu konsep sabar dalam perspektif psikologi, di mana seseorang akan berusaha mengatur dirinya sendiri sedemikian rupa agar tetap terjaga kebaikan-kebaikannya.¹⁵⁶ Ketika seseorang melakukan pengendalian diri dengan baik, maka setiap perilaku dan tindakan yang dilakukannya akan dikoreksinya. Misalnya, pertimbangan tentang baik buruknya sesuatu yang akan dibicarakannya, tidak mudah terjerumus ke dalam emosi marah, tidak mudah berputus asa dalam menghadapi masalah dalam kehidupannya.

c. Biru (أَزْرَقٌ)

Gambaran bagi pendosa (*Mujrimin*) QS. Ṭāhā/20 : 102

يَوْمَ يُنْفَخُ فِي الصُّورِ وَنَحْشُرُ الْمُجْرِمِينَ يَوْمَئِذٍ زُرْقًا ۗ

¹⁵⁵ Ernadewita, *Sabar Sebagai Terapi Kesehatan Mental*, Universitas Muhammadiyah Sumatera Barat, Jurnal Kajian Dan Pengembangan Umat, Vol. 3 No. 1, 2019. 53

¹⁵⁶ Ernadewita, *Sabar Sebagai Terapi Kesehatan Mental*. 58

Terjemahnya :

“Pada hari (kiamat) sangkakala ditiup (yang kedua kali) dan pada hari itu kami kumpulkan orang-orang yang berdosa dengan wajah biru muram.”¹⁵⁷

Al-Qur’an memberikan peringatan bagi orang-orang yang menentang peringatan ini, yaitu manusia-manusia pendosa apa yang terjadi pada hari kiamat. Ketika sangkakala ditiup sebagai isyarat untuk berkumpul, maka para pendosa dikumpulkan dalam kondisi wajah yang biru karena bermuram durja.¹⁵⁸

Manusia adalah makhluk yang memiliki nafsu, oleh sebab itu, tidak ada manusia yang tidak memiliki dosa. Tipologi kepribadian dalam al-Qur’an mengelompokkan orang-orang yang berbuat dosa dalam dua tipe yaitu manusia yang ketika menyadari kesalahannya dengan cepat menyesali dan bertobat kepada Allah swt. Al-Qur’an menyebutnya dengan istilah *at-ta’bi* (orang yang bertobat), atau *al-mustaghfir* (orang yang meminta ampun).¹⁵⁹ Ada pula manusia yang tetap dalam kesalahan, tidak menyadari kesalahannya bahkan tidak merasa bersalah. Dalam psikologi Qur’ani, perasaan dan kestabilan jiwa yang dialami oleh seseorang itu karena adanya perasaan *haqqul yaqin* pada dirinya dalam menjalankan segala perintah Allah swt. dan menjauhi segala bentuk kemungkaran yang dilarang-Nya. Adapun sumber penyakit jiwa dan tekanan-tekanan mental yang seseorang rasakan itu adalah akibat dosa-dosa maupun kesalahan-kesalahan yang dilakukannya atas

¹⁵⁷ Al-Qur’an Al-Karim, QS. Tāhā/20 : 102

¹⁵⁸ Sayid Qutub, *Tafsir Fi Zhilalil Qur’an*, (Jakarta : Gema Insani, 2004), (kitab asli: Beirut : Darusy-Syuruq, 1412 H/1992 M. jilid 8. h.29

¹⁵⁹ Kadar M. Yusuf, *Paikologi Qur’ani*. 164

dorongan-dorongan hawa nafsu yang tidak dapat dikendalikannya secara sehat dan mulia.¹⁶⁰

Perasaan dosa dapat menyebabkan manusia merasa gelisah dan bersalah. Kondisi seperti ini dapat menimbulkan gejala-gejala gangguan kejiwaan. psikoterapi difokuskan untuk mengubah cara pandang si penderita tentang pengalaman yang pernah dilaluinya yang menyebabkan perasaan berdosa. Sehingga pandangannya tentang masa lalu sebagai hal yang membuatnya terus menerus berdosa dan bersalah, dengan demikian penyesalannya berkurang dan lebih menerima dirinya, sehingga hilanglah indikasi-indikasi gangguan kejiwaannya.¹⁶¹ Seperti yang kita ketahui, bahwa setiap orang yang berdosa hendaknya merenungi segala kesalahannya, bukan justru mengubah cara pandang agar perasaan bersalahnya berkurang. Namun keluar dari itu, agama islam adalah agama yang kompleks. Jika perasaan bersalah yang dialami seseorang sekiranya memberikan dampak buruk kejiwaan bahkan hidupnya, maka hal tersebut diperbolehkan.

Al-Qur'an juga menawarkan metode yang unik dan manjur dalam mengatasi perasaan berdosa. Metode tersebut adalah tobat, dengan tobat yang dilakukan seseorang dari perbuatan salah, akan membuat dosa-dosa diampuni serta memperkuat harapan dan keridhaan-Nya pada manusia. Keadaan tersebut akan memperingan intensitas kegelisahan yang dialaminya. Selanjutnya, tobat juga bisa mendorong manusia untuk mengoreksi dan memperbaiki diri sehingga tidak jatuh

¹⁶⁰ Miskahuddin, *Kematian Dalam Perspektif Psikologi Qur'ani*, Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Darussalam, Banda Aceh, Jurnal Al-Mu'ashirah, Vol.16, No.1, 2019. h,81

¹⁶¹ Muhammad Utsman Najati, *Psikologi Dalam Al-Qur'an*. 479

ke dalam kesalahan dan kemaksiatan untuk kedua kalinya. Hal tersebut juga akan membantu meningkatkan penghargaan manusia terhadap dirinya serta menambah rasa percaya diri akan dirinya. Kondisi seperti ini akan membuat tumbuhnya perasaan damai dan tentram.¹⁶²

Tentu gambaran tentang kepribadian manusia dengan menggunakan simbol warna dalam al-Qur'an belum sepenuhnya berhasil meng-*cover* keseluruhan maksud al-Qur'an. Karena masih banyak ayat-ayat dengan konteks berbeda yang membahas manusia beserta kepribadian yang ada padanya. Walaupun demikian, penggambaran kepribadian manusia dengan menggunakan warna-warna tertentu yang telah peneliti jelaskan, sedikit banyaknya dapat memberikan gambaran bahwa manusia dalam aspek kepribadian memiliki dua potensi yang sangat berlawanan, yaitu potensi baik dan buruk, sehingga al-Qur'an mengelompokkannya ke dalam tiga kategori yaitu mukmin, kafir dan munafik.

¹⁶² Muhammad Utsman Najati, *Psikologi Dalam Al-Qur'an*. 479

BAB V

PENUTUP

A. KESIMPULAN

1. Pandangan *mufasir* tentang ayat-ayat warna: a) *Hitam*, disimbolkan sebagai karakter dari sifat-sifat tercela manusia seperti kafir dan kesombongan, pada hari kiamat orang-orang seperti itu akan berwajah hitam muram karena siksa yang diprolehnya. Warna hitam juga menjadi simbol dari raut wajah seseorang ketika menahan amarah, malu dan kekecewaan saat mendengar berita lahirnya anak perempuan yang terdapat pada QS. an-Nahl/16 : 58 dan az-Zukhruf/43 : 17. b) *Putih*, disimbolkan sebagai karakter dari sifat-sifat positif manusia seperti mukmin dan sabar yang terdapat dalam QS. Yūsuf/12 : 84, pada hari kiamat wajah seorang mukmin akan berwarna putih berseri dan bahagia atas amal kebajikan yang diperbuatnya. c) *Biru*, menjadi simbol dari orang-orang yang durhaka kepada Allah swt. Birunya wajah di hari kiamat disebabkan karena letih, sakit, dan kehabisan cairan (haus) yang menunjukkan keadaan yang sangat buruk dan mengerikan.
2. Pandangan psikologi Qur'ani tentang warna karakter dalam al-Qur'an yaitu; Hitam, sebagai *kafir* dalam QS. Āli-'Imrān/3 : 106, tipologi kepribadian dalam al-Qur'an menyamakan kafir dengan *mukadzdzib* (mendustakan kebenaran). *Emosi marah* terdapat dalam QS. an-Nahl/16: 58 dan az-Zukhruf/43: 17, marah termasuk ke dalam tipe manusia yang mengikuti hawa nafsu sepenuhnya. *Kesombongan* yang terdapat dalam QS. az-Zumar/39: 60, al-Qur'an memberikan istilah *mufsid* yang berarti mendatangkan kesan negatif terhadap orang lain atau lingkungan sekitarnya. Putih, sebagai *Mukminin* yang terdapat dalam QS. Āli-'Imrān/3: 106, orang-orang

seperti ini masuk ke dalam tipe kepribadian *mukhlis* (orang yang melepaskan segala perbuatan dari harapan kepada selain Allah swt. dan hanya mengharap ridhanya). *Sifat Sabar* dalam QS. Yūsuf/12 : 84, dalam tipologi kepribadian al-Qur'an, manusia yang bertipe sabar mampu menahan diri dalam setiap keadaan yang mendesak pribadinya berbuat sesuatu terhadap persoalan eksternal yang dihadapinya. Biru menjadi gambaran bagi pendosa dalam QS. Tāhā/20 : 102, tipologi kepribadian dalam al-Qur'an mengkategorikan orang-orang yang berbuat dosa ke dalam dua tipe, yaitu orang yang bertobat (*at-tā'ib*) dan orang yang tidak mau bertobat (*mujrim*).

B. SARAN

Kajian tentang warna dalam al-Qur'an bukan suatu hal yang baru dan tentu sudah ada dilakukan kajian sebelumnya. Namun, penulis mencoba mencari cela dan melakukan penelitian terhadap pendekatan psikologi Qur'ani yang belum pernah diteliti sebelumnya.

Penelitian ini masih jauh dari kata sempurna karena masih banyak kekurangan di dalamnya, dan penelitian ini semata-mata hanya berdasarkan pada hasil analisis penulis. Meskipun begitu, penulis berharap penelitian ini bisa menambah wawasan baru dan dijadikan referensi terhadap penelitian selanjutnya.

DAFTAR PUSTAKA

Al-Qur'an Al-Karim

Al-Ashfahani, Ar-Raghib. *Kamus Al-Qur'an*. Jawa Barat: Pustaka Khazanah Fawa'ide, 2017.

Anhas, Andi Patotori. *Analisis Color Palette Pada Elemen Artistik Sebagai Penguat Karakter Tokoh Utama Dalam Film "My Stupid Boss"*, Skripsi, Institut Seni Indonesia, Yogyakarta, 2018.

Arifin, Zaenal. *Psikologi Dan Kepribadian Manusia Dalam Perspektif Al-Qur'an*, Jurnal : Hikmah, Vol. XII, No. 2, 2016.

Arsyad, Azhar. *Media Pembelajaran*. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2017.

Baharuddin, *Psikologi Pendidikan (Refleksi Teoretis Terhadap Fenomena)*. Jogyakarta : Ar-Ruzz Media, 2017.

Baidan, Nasruddin. Erwati Aziz. *Metodologi Khusus Penelitian Tafsir*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 2016.

Baqi, Muhammad Fu'ad Abdul. *Hadits Shahih Bukhari Muslim*. Terjemah oleh Abu Firly Bassam Taqly. (Jawa Barat : Fathan Prima Media, 2017).

Ernadewita, *Sabar Sebagai Terai Kesehatan Mental*, Universitas Muhammadiyah Sumatera Barat, Jurnal Kajian Dan Pengembangan Umat, Vol. 3 No. 1, 2019.

Fadliyah, *Warna Dalam Al-Qur'an (Kajian Tematik)*, Institut Agama Islam Negeri Walisongo, Semarang, 2012.

Faizah, Lalu Muchin Effendi, *Psikologi Dakwah*. Jakarta : Prenada Media, 2006.

Fu,ad, Muhammad. Abdul Baqu, Al-Mu'jam al-Muhfahras li alfaz al-Qur'an al-Karim. Kairo: Darul Hadits, 2018.

Fuad, Muskinul. *Paikologi Kebahagiaan Manusia*. Jurnal Komunika. Vol. 9, No. 1, Januari – Juni 2015.

Hadi, Sopyan. *Konsep Sabar Dalam Al-Qur'ani*, Jurnal Madani. Vol. 1, No. 2, September 2018.

Hamka (AbdulMalik Abdulkarim Amrullah), *Tafsir Al-Azhar*. penerbit Panji Masyarakat, 1982.

Harahap, Najamuddin Siroj. *Keanekaragaman Warna Dalam Al-Qur'an dan Kolerasinya Dengan Sains (Kajian Atas Tafsir Mfatihul Gaib)*. Universitas Islam Sunan Klijaga, Yogyakarta. 2019.

Harini, Novita. *Terapi Warna untuk Mengurangi Kecemasan*. Jurnal Ilmiah Psikologi Terapan. Vol. 01. No.02, Agustus 2013.

Hidayat, Aat. *Psikologi Dan Kepribadian Manusia : Perspektif Al-Qur'an Dan Pendidikan Islam*. Jurnal Penelitian. Vol. 11, No.2. 2017.

Hidayat, Hamdan. *Simbolisasi Warna Dalam al-Qur'an (Kajian Tafsir Tematik)*. Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga. Yogyakarta. 2015.

Hafidz, Ahsin W. *Kamus Ilmu Al-Qur'an*. Jakarta : Amzah, 2005.

<https://kbbi.web.id/alquran.html>.

<https://kbbi.web.id/warna.html>.

https://www.academia.edu/19675069/JURNAL_ERGONOMI_PENGARUH_WARNA_BAGI_SUATU_PRODUK_DAN_PSIKOLOGIS_MANUSIA.

Jamal, Khairunnas. Najamuddin Siraj Harahap. Derhana Bulan, *Warna Dalam Al-Qur'an Perspektif Fakh Al-Din Al-Razi*. Jurnal Aqlam. 2020. Vol.5 No.2.

Ja'fi, Abu Abdullah Muhammad bin Ismail bin Ibrahim ibn Mughirah bin Bardizbah Al-Bukhari. Shahih Al-Bukhari, Kitab. Al-Adab, Juz 7. Beirut-Libanon: Darul Fikri, 1981 M).

Kamaluddin, Ahmad. *Regulasi Emosi Berbasis Al-Qur'an Dan Implementasinya Pada Komunitas Punk Tasawuf Underground*, Institut PTIQ Jakarta. 2021.

Kamaluddin, Ahmad. *Regulasi Emosi Berbasis Al-Qur'an Dan Implementasinya Pada Komunitas Punk Tasawuf Underground*, Institut PTIQ Jakarta, 2021.

Lajnan Pentashihan Munshaf Al-Qur'an Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI, *Cahaya Dalam Persfektif Al-Qur'an dan Sains*. Jakarta Timur, 2016.

Lajnan Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, *Cahaya Dalam Persfektif Al-Qur'an dan Sains*. Jakarta Timur, 2016.

Linschoten, J. Mansyur, *pengantar Ilmu Jiwa (Ajaran Fungsi Umum)*. Bandung: Penerbit Jemmars Bandung, 1983.

Mahfud, Sonif. *Warna Dalam al-Qur'an (Studi Komparatif Penafsiran Ayat-ayat Isyarat Tentang Warna menurut Tafsir al-Jawāhir Tafsir Al-Qur'am Al-Karim dan Tafsir al-Mushbah)*. Institut Ilmu Al-Qur'an (IIQ) Jakarta, 2018.

Melani, *Teori Warna (Penerapan Lingkaran Warna dalam Berbusana)*, Jurnal Humaniora, 2013, Vol.4 No.1.

Miskahuddin, *Kematian Dalam Persfektif Paikologi Qur'ani*, Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Darussalam, Banda Aceh, Jurnal Al-Mu'ashirah, Vol.16, No.1, 2019.

Muharyani, Putri Widita. dkk, *Pengaruh Terapi Warna Terhadap Tingkat Kecemasan Ibu.105 Primigravida Trisemester III*, Jurnal Kedokteran dan Kesehatan, Vol.2, No.1, 2015, <https://www.neliti.com/id/publication/181666/pengaruh-terapi-warna-hijau-terhadap-tingkat-kecemasan-ibu-primigravida-trisemes>.

Mustafa, Ahmad Al-Maraghi, Tafsir Al-Maraghi, (Darul Fiqri, 1974). 179-180.

Najati, Muhammad Utsman. *Psikologi Dalam Al-Qur'an (Terapi Qur'ani Dalam Penyembuhan Gangguan Kejiwaan)*. Bandung : CV Pustaka Setia, 2005.

Qursyi, Ismail bin Umar bin Katsir. Ad-Damasyqi, *Tafsir Ibnu Katsir*, (Darul Kitab, 1997)

Qurtubhi, Abu Abdullah Muhammad bin Ahman Bin Abu Bakr Al-Anshari. *Tafsir Al-Qurtubhi*. Beirut-Lebanon : Al-Risalah, 2006).

Quthan, Mana'ul. *Pembahasan Ilmu Al-Qur'an*. Jakarta : PT.Rineka Cipta, 1998.

Qutub, Sayid. *Tafsir Fi Zhilalil Qur'an*, (terjemahan). Jakarta : Gema Insani, 2004) (kitab asli: Beirut : Darusy-Syuruq, 1412 H/1992 M.

Rahayu, Adhifah. *Peran Warna Dalam Arsitektur Sebagai Salah Satu Kebutuhan Manusia*, Skripsi (Depok: Universitas Indonesia, 2012).

- Riadi, Muchlisin. *Warna (Definisi, Unsur, Jenis, dan Psikologi)*, Oktober, 09, 2020, <https://www.kajianpustaka.com/2020/10/warna-defini-unsur-jenis-dan-psikologi.html>.
- Sa'adah, Nur Lailis. *Kafir Dalam Al-Qur'an (Studi Analisis Penafsiran M. Quraish Shihab dalam Tafsir Al-Mishbah dan Relevansinya dengan Toleransi di Indonesia)*, Universitas Islam Negeri Walisongo, Semarang.
- Said, Abdul Aziz. *Dasar Desain Dwimatra*. Makassar : Universitas Negeri Makassar, 2006.
- Saleh, Adnan Achiruddin. *Pengantar Psikologi*. Makassar : Penerbit Aksara Timur, 2018.
- Samrin, *Pendidikan Karakter (Sebuah Pendekatan Nilai)*. Jurnal Al-Ta'adib. Vol.9, No. 1.
- Sasongko, Muhammad Nurcahyo. M. Suyanto, Mei P. Kurniawan, *Analisis Kombinasi Warna Pada Antarmuka Website Pemerintah Kabupaten Klaten*, Jurnal Teknologi Technoscintia, 2020, Vol. 12 No. 2.
- Sensa, Muhammad Djarot. *Komunikasi Qur'aniyah (Tadzabur untuk Pensucian Jiwa)*. Bandung: Pustaka Islamika, 2005.
- Shiddieqy, Teungku M. Hasbi. *Sejarah dan Pengantar (Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir)*. Semarang: PT.Pustaka Rizki Putra, 2009.
- Shihab, M. Quraish. *Mukjizat Al-Qur'an (Ditinjau Dari Aspek Kebahasaan dan Pemberitaan Gaib)*. Bandung: Penerbit Mizan.
- , M. Quraish. *Tafsir Al-Mishbah (Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an)*. Ciputat: Penerbit Lentera Hati, 2000.
- Shihab, Umar. *Kontekstualitas Al-Qur'an (Kajian Tematik Atas Ayat-ayat Hukum dalam Al-Qur'an)*. Jakarta: Penerbit Penamadani, 2004.
- Sholihati, Nur Ely. *Sombong Dan Penyembuhannya Dalam Al-Qur'an (Perspektif Bimbingan Dan Konseling Islam)*, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2009.
- Sugiyono, *Metode Penelitian Kombinasi (Mixed Methods)*. Bandung: Alfabeta, Cv, 2013.
- Suhandra, Ika Rama. *Studi Komperatif Makna Konotasi Warna Dalam Budaya Masyarakat Barat Dan Masyarakat Suku Sasak Lombok Indonesia*, cordova Jurnal, Vol.9, No.1, 2019.
- Suhemi, Emi. *Takabbur Dalam Perspektif Al-Qur'an*. Jurnal Al-Mu'ashirah, Vol. 16, No. 2, 2019.
- Syafi'i, Achmad Ghozali. *Warna Dalam Islam*, UIN Sultan Syarif Kasim Riau, Jurnal An-Nida', Juni 2017, Vol.41 No. 1.
- Syarif, Adnan, *Min 'Ilm an-Nafs al-Qur'ānī (Psikologi Qur'ani)*. Diterjemahkan oleh : Muhammad Al-Mighwar. (Bandung : Pustaka Hidayah, 2002).
- Tsanuri, Sofyan. *Pendidikan Karakter (Peluang Dalam Membangun Karakter Bangsa)*, (Jember : IAIN Jember Press, 2015).
- Yahya, Harun. *Allah's Arististry In Colour (Cita Rasa Seni Warna Ilahi)*. Bandung : Dzikra, 2002.
- Yusuf, Kadar M. *Psikologi Qur'ani*. Jakarta : Amzah, 2019.

Zuhaili, Wahbah. *at-Tafsirul-Munir*. Diterjemahkan oleh Abdul Hayyie al Kattan,dkk.Jakarta : Gema Insani,2013.

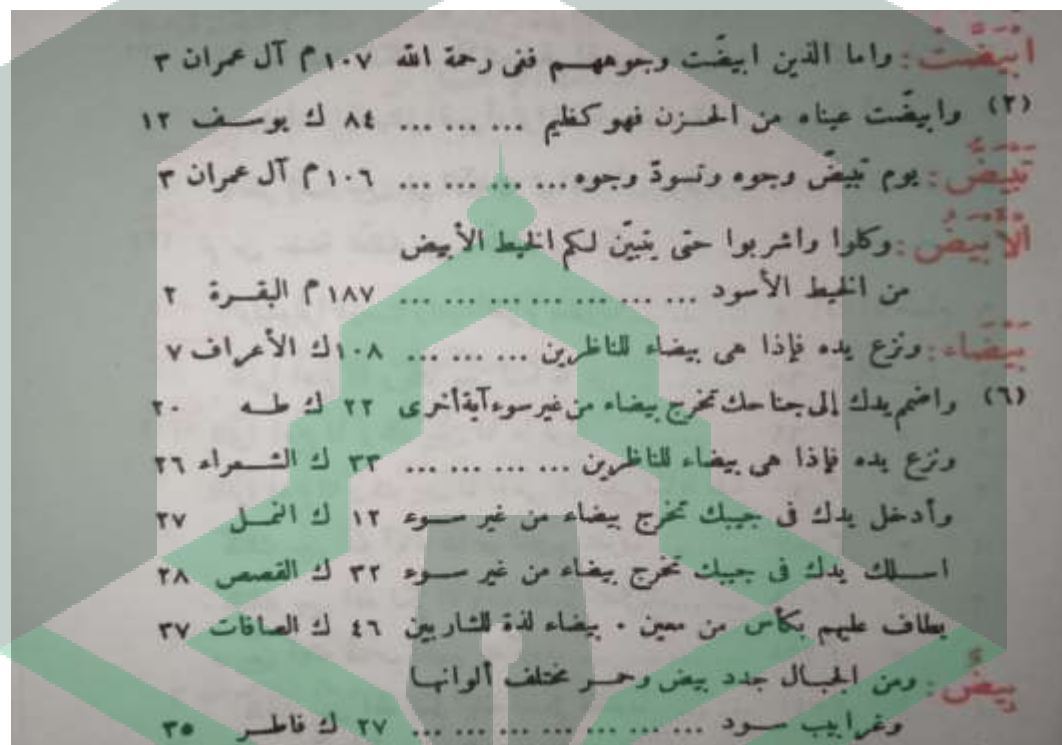


LAMPIRAN

Berikut ini merupakan hasil dari penelusuran yang dilakukan oleh peneliti pada kitab *Al-Mu'jam al-Muhfahras li alfaz al-Qur'an al-Karim* dalam mencari tahu jumlah dan letak ayat-ayat tentang warna dalam al-Qur'an.

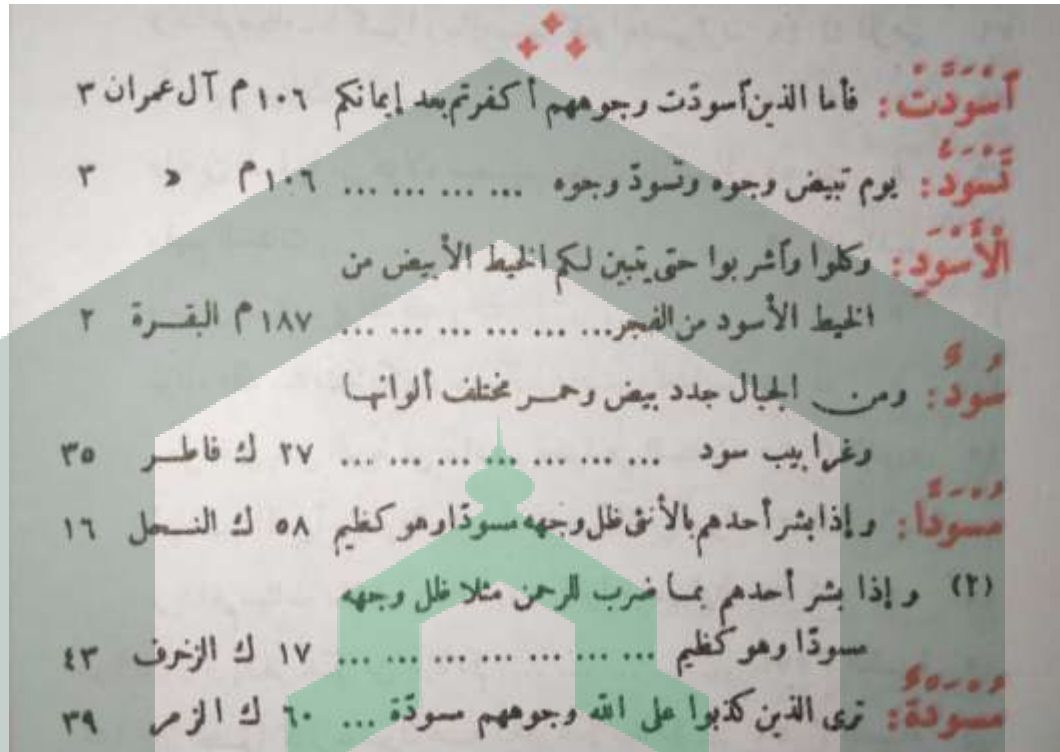
1. Putih (أَبْيَضٌ)

Halaman 179



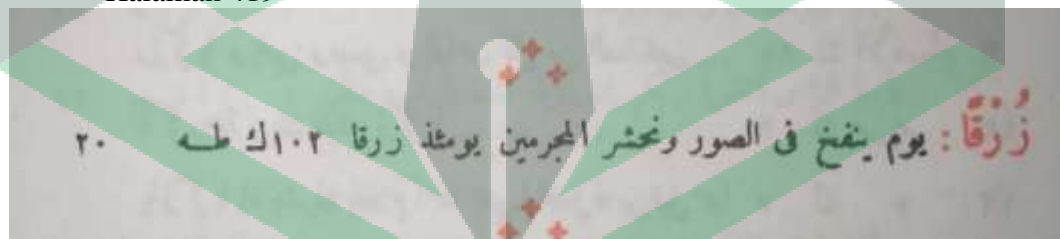
2. Hitam (أَسْوَدٌ)

Halaman 470



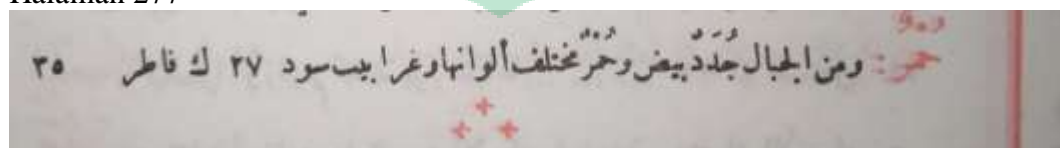
3. Biru (أَزْرَقٌ)

Halaman 419



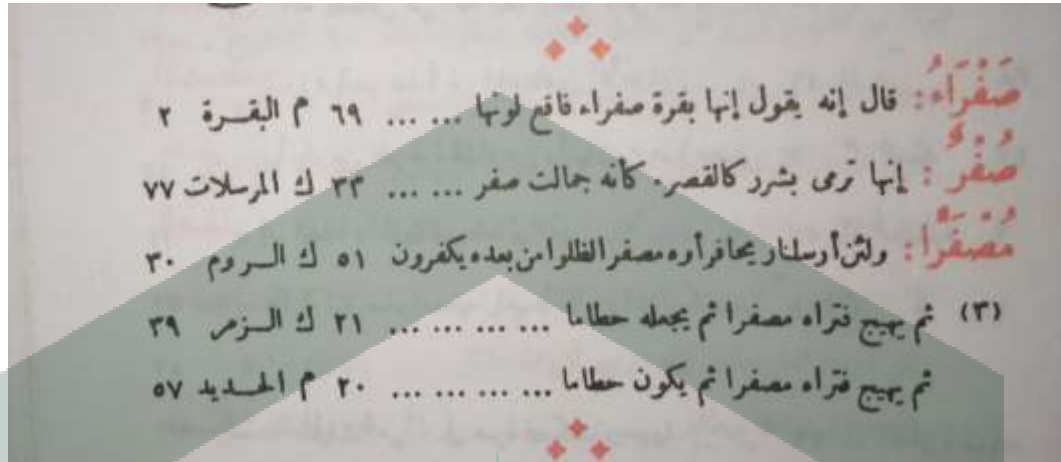
4. Merah (أَحْمَرٌ)

Halaman 277



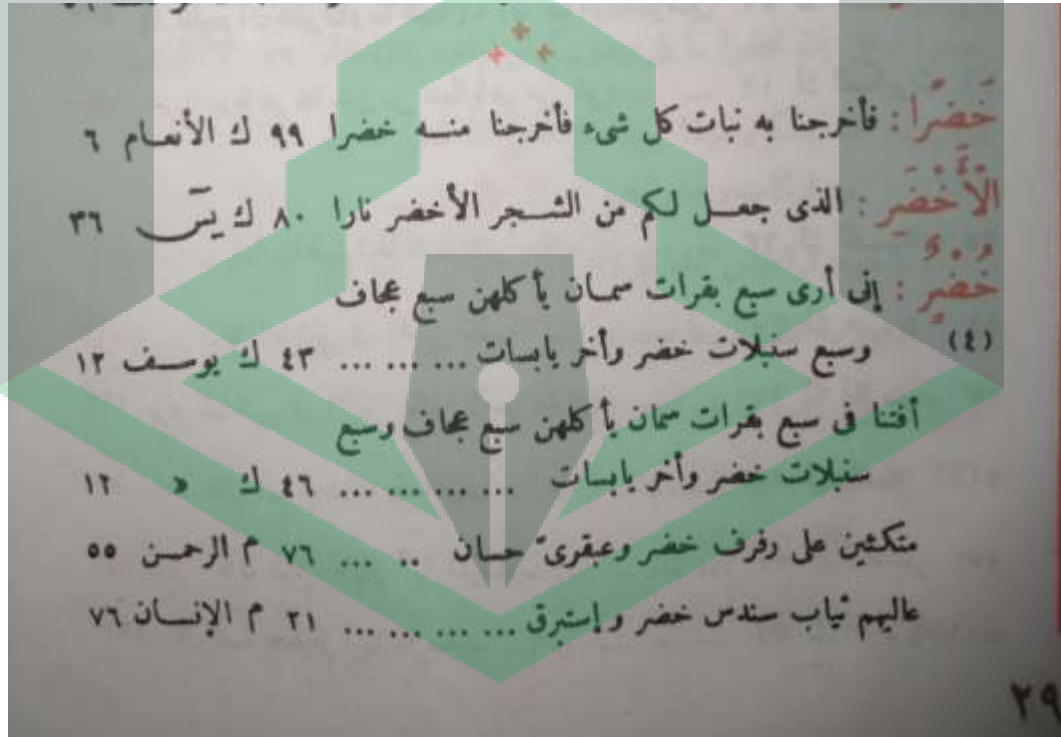
5. Kuning (أَصْفَرُ)

Halaman 519



6. Hijau (أَخْضَرُ)

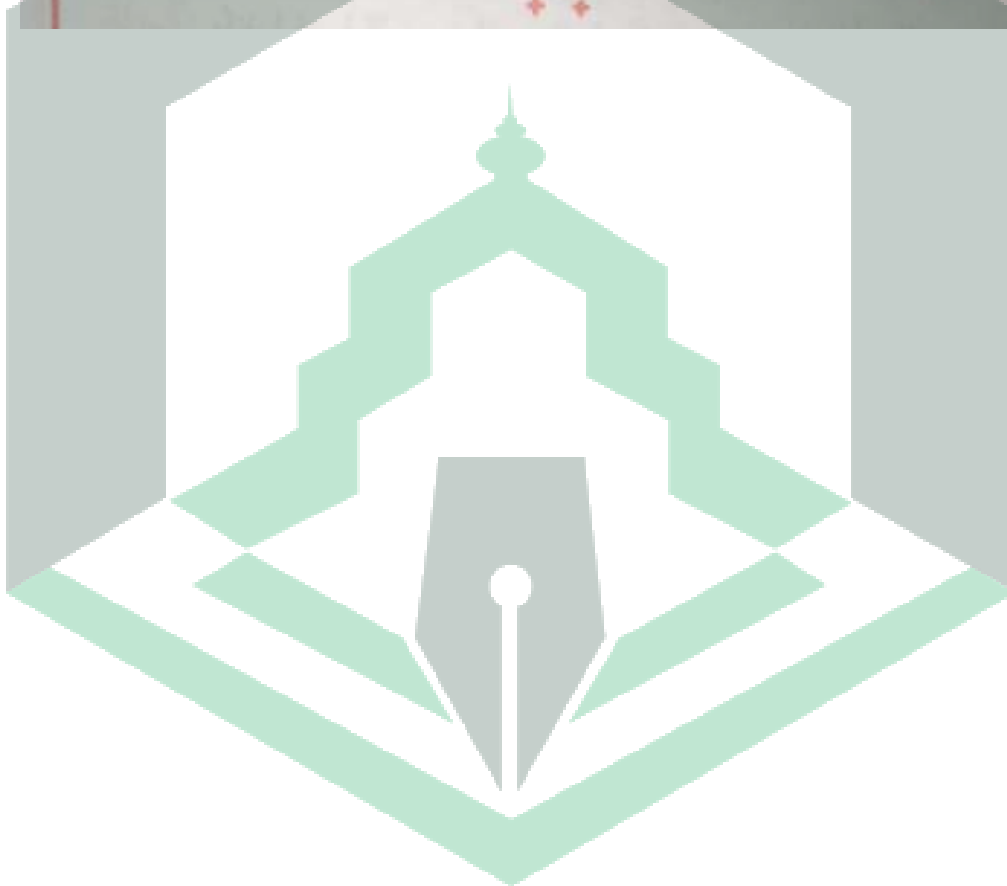
Halaman 297-298



خضراً - خطبكم

(خضراء -

اللفظة	الآية	رقمها السورة رقمها
خضراً:	ويلبسون ثياباً خضراً من سندس وإستبرق	٣١ ك الكهف ١٨
مخضرة:	الم تر أن الله أنزل من السماء ماء فتصبغ الأرض مخضرة	٦٣ م الحج ٢٢



RIWAYAT HIDUP



Yayu Evayanti. Mahasiswa jurusan Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Palopo. Lahir pada tanggal 06 Februari 2001. Peneliti adalah anak kedua dari tiga bersaudara. Putri dari seorang ayah yang bernama Sumari dan ibu Sumiatun. Peneliti lahir dan dibesarkan di Desa Mulyasari Kecamatan sukamaju Kabupaten Luwu Utara Provinsi Sulawesi Selatan. Peneliti menyelesaikan pendidikannya di SDN 174 Sukadamai, kemudian melanjutkan pendidikannya di SMPN 3 Sukamaju, lalu melanjutkan sekolah menengah atasnya di SMA Pesantren Modern Datok Sulaiman (PMDS) putri Palopo hingga dinyatakan lulus pada tahun 2018 dan melanjutkan pendidikan S1 nya di Institiut Agama Islam Negeri (IAIN) Palopo dengan mengambil jurusan Ilmu al-Qur'an dan tafsir.

No. HP/WA : 081355423364

Facebook : Yayu Evayanti

Instagram : yayuevaa_

Alamat e-mail : yayuevayanti0068_mhs18@iainpalopo.ac.id



